

Asal :	Hadiah	Klass
Periode :		639.32
Tanggal Pengkatalog :	15 JAN 2005	MAR
	<i>far</i>	7



**PROSPEK DAN MODEL PENGEMBANGAN  
USAHA AGRIBISNIS PERIKANAN LAUT**

(Studi Kasus di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi)

**KARYA ILMIAH TERTULIS  
(SKRIPSI)**



Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk  
Menyelesaikan Pendidikan Program Strata Satu  
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Jember

Oleh :

**Dwi Martono**  
NIM. 201510201217

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS PERTANIAN  
2004**

KARYA ILMIAH TERTULIS INI BERJUDUL

**PROSPEK DAN MODEL PENGEMBANGAN  
USAHA AGRIBISNIS PERIKANAN LAUT**

(Studi kasus di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi)

Oleh :

**Dwi Martono**  
NIM. 001510201217

**Dipersiapkan dan disusun di bawah bimbingan :**

Pembimbing Utama : Dr. Ir. Soetriono, MP  
NIP. 131 832 330

Pembimbing Anggota : Ir. Moch. Samsোধudi, MS  
NIP. 130 206 221

KARYA ILMIAH TERTULIS INI BERJUDUL  
**PROSPEK DAN MODEL PENGEMBANGAN  
USAHA AGRIBISNIS PERIKANAN LAUT**  
(Studi Kasus di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi)

Dipersiapkan dan disusun oleh

Dwi Martono  
NIM. 001510201217

Telah diuji pada tanggal  
7 Oktober 2004

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

**TIM PENGUJI**

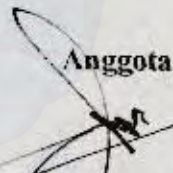
Ketua

  
Dr. Ir. Soetrisno, MP  
NIP. 131 832 330

Anggota I

  
Ir. Moch. Samsuchudi, MS  
NIP. 130 206 221

Anggota II

  
Djoko Soejono, SP., MP  
NIP. 132 164 097

MENGESAHKAN

Dekan,

  
Prof. Dr. Ir. Endang Budi Trisusilowati, MS  
NIP. 130 531 982

MOTTO

**“Wong Urip Iku Memang Akeh Godaane”**

Tetapi Awakmu Kudu Bijak Yen Arep Ngerampungake  
Sembayang Karo Njaluk Petunjuk Neng Gusti Allah  
Adalah Kunci Segala Keberhasilan  
(Bapakku)

**“Sebaik-baiknya Manusia”**

Manusia Yang Sadar Akan Kesalahan, Memperbaikinya  
dan Berusaha Tidak Mengulangi Kesalahan Yang Sama  
(Ibuku)

**Kepada-Mu Aku Menyembah  
Kepada-Mu Aku Meminta Pertolongan**  
(Al-Fatcha: 5-6)

Pengorbanan Terbesar Dalam Hidup  
Adalah Pengorbanan Tanpa Batas  
(Alm. Kakakku)

MOTTO

**“Wong Urip Iku Memang Akeh Godaane”**

Tetapi Awakmu Kudu Bijak Yen Arep Ngerampungake  
Sembayang Karo Njaluk Petunjuk Neng Gusti Allah  
Adalah Kunci Segala Keberhasilan  
(Bapakku)

**“Sebaik-baiknya Manusia”**

Manusia Yang Sadar Akan Kesalahan, Memperbaikinya  
dan Berusaha Tidak Mengulangi Kesalahan Yang Sama  
(Ibuku)

**Kepada-Mu Aku Menyembah  
Kepada-Mu Aku Meminta Pertolongan**  
(Al-Fatcha: 5-6)

Pengorbanan Terbesar Dalam Hidup  
Adalah Pengorbanan Tanpa Batas  
(Alm. Kakakku)

## PERSEMBAHAN

Seiring do'a dan puji syukur kehadirat Allah SWT, karya ilmiah ini kupersembahkan kepada :

- ❖ Aba U. Soenoto dan Umi Sumiyati yang telah memberikan do'a, motivasi, dukungan baik materi maupun spirit selama pelaksanaan hingga akhir penulisan karya tertulis ini
- ❖ Almarhumah Kakakku Rika Vevidayati yang mendoakanku, memberikan segala perhatian dan pengorbanannya kepadaku sampai akhir nafarnya, serta rela mengorbankan keinginannya untuk menyekolahkanku. Skripsi ini untuk-Mu
- ❖ Dian Komang Ariyani yang selalu menemani, memberi semangat, kasih sayang dan cintanya yang besar hingga terselesaikannya karya ilmiah tertulis ini. Kamu adalah seseorang yang paling aku sayangi dan skripsi ini juga untukmu
- ❖ Kedua adikku Putri Oktaviani dan Addar Nuzuli yang memberikan kelucuannya demi semangatku untuk tidak pantang menyerah
- ❖ Kakekku Anwar dan Nenekku Kudwati serta saudara-saudaraku yang selalu mendoakan aku
- ❖ Ibu Ida Kurniawati, Ridho Kurniawan, Emak, Mbak Neneng, Ace dan Avi yang memberikan sesuatu hal yang berbeda di kehidupanku
- ❖ Bapak Suwandi, Ibu Siti Rohani, Mas Hariyono, Rina, Reni, Satria dan Riza yang memberikan ruang dalam keluarganya buat aku
- ❖ Almamater yang kubanggakan

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmad dan hidayah-Nya, sehingga karya tertulis ini dapat terselesaikan dengan baik. Karya tulis ini berjudul “ **Prospek dan Model Pengembangan Usaha Agribisnis Perikanan Laut (Studi Kasus di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi)**” dan diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Sarjana Strata I (SI), Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis pada Fakultas Pertanian, Universitas Jember.

Dalam proses penulisan karya ilmiah tertulis ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan dukungan baik material maupun spiritual dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Rektor Universitas Jember.
2. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. Ketua Jurusan Sosial ekonomi Pertanian.
4. Dr. Ir. Soefriono, MP selaku Dosen Pembimbing Utama (DPU).
5. Ir. Moch. Samsoehudi, MS selaku Dosen Pembimbing Anggota I (DPA).
6. Djoko Soejono. SP., MP selaku Dosen Pembimbing Anggota II.
7. Prof. Dr. Ir. Idha Haryanto, MS selaku Dosen Pembimbing Akademik.
8. Kepala Dinas Perikanan Kabupaten Banyuwangi, Canat Pesanggaran, dan para responden serta masyarakat di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi.
9. Teman-teman Laboratorium Manajemen Agribisnis Yusita, Didi, Lisa dan Dita yang menjadi teman seperjuangan.
10. Teman-temanku Sossek Angkt. 2000 : Johan, Bayu, Fi'ul, Group Lo-Han (Fanny, Dina, Maya, Dian, Ratna), Indah, Dewi, Tyas, dan teman-teman lainnya yang tidak bisa aku sebutkan satu per satu .
11. Semua pihak yang telah membantu penulis selama pelaksanaan hingga akhir penulisan karya ilmiah tertulis ini.

Akhir kata penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini tidak luput dari segala kekurangan, oleh karena itu dengan lapang hati menerima segala kritik dan saran membangun dari pembaca guna menambah kesempurnaan karya ilmiah tertulis ini. Penulis berharap karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berhubungan atau tertarik dengan tema karya ilmiah tertulis ini.

Jember, 2004

Penulis





## RINGKASAN

**Dwi Martono**, 001510201217, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, dengan judul **Prospek dan Model Pengembangan Usaha Agribisnis Perikanan Laut (Studi Kasus di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi)**, di bawah bimbingan **Dr. Ir. Soetrisno, MP** sebagai Dosen Pembimbing Utama (DPU) dan **Ir. Moch. Samsোধudi, MS** sebagai Dosen Pembimbing Anggota.

Salah satu sektor pembangunan pertanian yang dapat menjawab tantangan tersebut adalah sektor perikanan dan kelautan. Menurut Laporan Tahunan 2002 Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Banyuwangi, potensi sumberdaya kelautan dan perikanan di wilayah perairan Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu daerah perikanan utama di Jawa Timur mempunyai potensi, prospek dan peluang usaha perikanan laut yang cukup baik untuk dikembangkan.

Potensi sumber daya ikan laut Indonesia diperkirakan sebesar 6,58 juta ton per tahun yang terdiri dari potensi di perairan wilayah Indonesia sekitar 4,40 juta ton per tahun dan perairan ZEE (Zona Ekonomi Eksklusif) sekitar 1,86 juta ton per tahun. Studi kelayakan juga sering disebut dengan *feasibility study* merupakan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan, apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan/proyek yang direncanakan. Analisis sensitivitas digunakan untuk mengkaji sejauh mana perubahan unsur-unsur aspek finansial terhadap berbagai gejolak perubahan harga. Apakah produk tersebut peka atau tidak terhadap perubahan-perubahan yang terjadi. Untuk mengetahui prospek pengembangan usaha dapat menggunakan Analisis Medan Kekuatan (*Force Field Analysis*) merupakan metode analisis sederhana berbasis SWOT pada berbagai sistem pengambilan keputusan.

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive*) yaitu Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif, analitik dan komparatif. Metode pengambilan contoh dengan menggunakan metode *Disproportionate Stratified Random Sampling* atas dasar stratifikasi jenis usaha dan agroindustri perikanan laut yang terletak dalam satu kecamatan. Data yang digunakan adalah data primer dengan menggunakan kuisioner dan data sekunder yang berasal dari dinas perikanan Kabupaten Banyuwangi dan monografi Kecamatan Pesanggaran.

Untuk menguji hipotesis pertama tentang kelayakan secara finansial usaha agribisnis perikanan laut digunakan: *Net Present Value* (NPV), *Net B/C* dan *Internal Rate of Return* (IRR) dan *Payback Periodes* (PP) untuk mencari kelayakan usaha. Untuk menguji hipotesis kedua tentang kepekaan atau sensitivitas usaha agribisnis perikanan laut, dilakukan perubahan harga pada biaya variable sesuai dengan perkiraan perubahan dalam perekonomian. Untuk menguji hipotesis ketiga tentang prospek pengembangan usaha perikanan laut digunakan analisis Medan Kekuatan (FFA). Untuk menjawab permasalahan keempat tentang model pengembangan usaha agribisnis perikanan laut di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi menggunakan pendekatan studi potensi dan peluang yang pada prinsipnya mengacu pada aspek kemampuan atau potensi wilayah, kondisi sumberdaya manusia dan kelembagaan yang terlibat.

Usaha agribisnis perikanan laut di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi yang meliputi usaha penangkapan ikan laut, agroindustri penges-esan, agroindustri pemindangan dan agroindustri pengasinan layak diusahakan secara finansial. Hal ini dapat dilihat dari nilai kriteria investasi (NPV, Net B/C, IRR dan *Payback Periode*) yang memenuhi persyaratan kelayakan pada tingkat suku bunga 12%. Analisis Sensitivitas pada usaha agribisnis perikanan laut di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi yang meliputi usaha penangkapan ikan dan agroindustri pengasinan tidak peka terhadap perubahan harga yang terjadi pada biaya produksinya. Sedangkan agroindustri penges-esan dan agroindustri pemindangan peka terhadap perubahan biaya bahan bakunya. Prospek pengembangan usaha agribisnis perikanan laut di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi adalah baik.

Dukungan pemerintah dalam hal bimbingan dan pembinaan terhadap pelaku agribisnis terutama tentang penggunaan teknologi modern, transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, pembentukan jaringan kerjasama terutama dalam pengadaan dan penyaluran sarana produksi dan pemasaran, pembangunan sarana dan prasarana pendukung, bantuan modal usaha maupun subsidi sangat diperlukan untuk pengembangan kawasan tersebut. Pembentukan jaringan kelembagaan yang efektif dan efisien dalam upaya untuk mewujudkan suatu kawasan agribisnis terpadu, meliputi: kelompok usaha perikanan laut, Forum Agribisnis, Klinik Agribisnis, dan Sub Terminal Agribisnis dapat menciptakan kondisi usaha yang lebih baik, semakin tangguh dan terpadu.

DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
COVER .....	i
LEMBAR DOSEN PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
RINGKASAN .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Permasalahan .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan .....	8
1.3.1 Tujuan .....	8
1.3.2 Kegunaan .....	9
<b>II. TINJAUAN DASAR TEORI DAN HIPOTESIS</b>	
2.1 Penelitian Terdahulu .....	10
2.2 Tinjauan Pustaka .....	11
2.2.1 Teori Biaya dan Teori Pendapatan .....	12
2.2.2 Studi Kelayakan dan Analisis Sensitivitas .....	13
2.2.3 Konsep Pengembangan Agribisnis .....	16
2.2.4 Teori Peramalan Prospek Pengembangan Agribisnis Perikanan Laut .....	19

2.3 Kerangka Pemikiran.....	20
2.4 Hipotesis.....	23
<b>III. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Penentuan Daerah Penelitian.....	25
3.2 Metode Penelitian .....	25
3.3 Metode Pengambilan Sampel.....	26
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	26
3.5 Metode Analisa Data.....	26
3.6 Terminologi .....	31
<b>IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN</b>	
4.1 Keadaan Geografis .....	34
4.2 Luas Wilayah dan Batas Wilayah .....	34
4.3 Penduduk.....	35
4.3.1 Jumlah dan Kepadatan Penduduk.....	35
4.3.2 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	36
4.3.3 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencarian.....	37
4.4 Agribisnis Perikanan Laut Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi.....	38
4.4.1 Usaha Penangkapan Ikan Laut.....	38
4.4.2 Agroindustri Penges-esan.....	41
4.4.3 Agroindustri Pemindangan.....	42
4.4.4 Agroindustri Pengasinan.....	43
<b>V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
5.1 Analisis Finansial Usaha Perikanan Laut Kecamatan Pesanggaran.....	44
5.1.1 Analisis Finansial Usaha Penangkapan Ikan Laut.....	44
5.1.2 Analisis Finansial Agroindustri Penges-esan.....	45
5.1.3 Analisis Finansial Agroindustri Pemindangan .....	46
5.1.4 Analisis Finansial Agroindustri Pengasinan.....	46

5.2 Analisis Sensitivitas Usaha Perikanan Laut Kecamatan Pesanggaran.....	48
5.2.1 Analisis Sensitivitas Usaha Penangkapan Ikan Laut.....	48
5.2.2 Analisis Sensitivitas Agroindustri Penges-esan.....	50
5.2.3 Analisis Sensitivitas Agroindustri Pemindangan.....	54
5.2.4 Analisis Agroindustri Pengasinan.....	61
5.3 Prospek Pengembangan Usaha Agribisnis Perikanan Laut Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi .....	66
5.3.1 Identifikasi Masalah Berdasarkan Isyu Strategis Usaha Agribisnis Perikanan Laut Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi .....	66
5.3.2 Analisis Masalah Berdasarkan Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Dalam Pengembangan Usaha Agribisnis Perikanan Laut Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi .....	70
5.3.3 Identifikasi Aktivitas dan Investasi Berdasarkan Solusi Alternatif Masalah Dalam Pengembangan Usaha Agribisnis Perikanan Laut Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi .....	82
5.4 Model Pengembangan Usaha Agribisnis Perikanan Laut Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi .....	84
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
6.1 Kesimpulan.....	90
6.2 Saran.....	91
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>KUESIONER</b>	

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1	Perkembangan Produksi Perikanan Kabupaten Banyuwangi tahun 2001 dan 2002.....	6
2	Perkembangan Produksi Agroindustri Perikanan Kabupaten Banyuwangi tahun 2001 dan 2002.....	6
3	Nilai NPV, Net B/C, IRR Perikanan Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi Pada Tingkat Suku Bunga 12% tahun 2003.....	11
4	Data Produksi Usaha Agribisnis Perikanan Laut Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi .....	25
5	Jumlah Populasi dan Sampel Usaha Agribisnis Perikanan Laut Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi .....	26
6	Jumlah dan Kepadatan Penduduk tahun 2002.....	35
7	Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi Tahun 2002.....	36
8	Distribusi Penduduk Menurut Mata Pencarian Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi tahun 2002.....	37
9	Jumlah Alat Tangkap Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi.....	39
10	Nilai NPV, Net B/C, IRR dan <i>Payback Periode</i> Usaha Penangkapan Ikan Laut Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi.....	44
11	Nilai NPV, Net B/C, IRR dan <i>Payback Periode</i> Agroindustri Penges-esan Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi.....	45
12	Nilai NPV, Net B/C, IRR dan <i>Payback Periode</i> Agroindustri Pemindangan Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi .....	46
13	Nilai NPV, Net B/C, IRR dan <i>Payback Periode</i> Agroindustri Pengasinan Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi .....	46
14	Analisis Sensitivitas Usaha Penangkapan Ikan Laut Dengan Kenaikan Biaya Operasional Sebesar 10 %.....	48
15	Analisis Sensitivitas Usaha Penangkapan Ikan Laut Dengan Kenaikan Biaya Tenaga Kerja Sebesar 10%.....	49

16	Analisis Sensitivitas Agroindustri Penges-esan Dengan Kenaikan Biaya Bahan Baku Sebesar 10%.....	50
17	Analisis Sensitivitas Agroindustri Penges-esan Dengan Kenaikan Biaya Es Sebesar 10%.....	51
18	Analisis Sensitivitas Agroindustri Penges-esan Dengan Kenaikan Biaya Tenaga Kerja Sebesar 10%.....	52
19	Analisis Sensitivitas Agroindustri Penges-esan Dengan Kenaikan Biaya Transportasi Sebesar 10%.....	53
20	Analisis Sensitivitas Agroindustri Pemindangan Dengan Kenaikan Biaya Bahan Baku Sebesar 10%.....	55
21	Analisis Sensitivitas Agroindustri Pemindangan Dengan Kenaikan Biaya Keranjang Ikan Sebesar 10%.....	56
22	Analisis Sensitivitas Agroindustri Pemindangan Dengan Kenaikan Biaya Garam Sebesar 10%.....	56
23	Analisis Sensitivitas Agroindustri Pemindangan Dengan Kenaikan Biaya Kayu Bakar Sebesar 10%.....	57
24	Analisis Sensitivitas Agroindustri Pemindangan Dengan Kenaikan Biaya Tali Rafia Sebesar 10%.....	58
25	Analisis Sensitivitas Agroindustri Pemindangan Dengan Kenaikan Biaya Tenaga Kerja Sebesar 10%.....	59
26	Analisis Sensitivitas Agroindustri Pemindangan Dengan Kenaikan Biaya Transportasi Sebesar 10%.....	59
27	Analisis Sensitivitas Agroindustri Pengasinan Dengan Kenaikan Biaya Bahan Baku Sebesar 10%.....	61
28	Analisis Sensitivitas Agroindustri Pengasinan Dengan Kenaikan Biaya Garam Sebesar 10%.....	62
29	Analisis Sensitivitas Agroindustri Pengasinan Dengan Kenaikan Biaya Es Sebesar 10%.....	63
30	Analisis Sensitivitas Agroindustri Pengasinan Dengan Kenaikan Biaya Tenaga Kerja Sebesar 10%.....	64
31	Analisis Sensitivitas Agroindustri Pengasinan Dengan Kenaikan Biaya Transportasi Sebesar 10%.....	64
32	Analisis Sensitivitas Usaha Perikanan Laut Dengan Kenaikan Biaya Sarana Produksi sebesar 10%.....	71
33	Analisis Sensitivitas Usaha Perikanan Laut Dengan Kenaikan Biaya Tenaga Kerja sebesar 10%.....	74
34	Analisis Sensitivitas Usaha Perikanan Laut Dengan Kenaikan Biaya Es sebesar 10%.....	76

35	Analisis Sensitivitas Usaha Perikanan Laut Dengan Kenaikan Biaya Garam sebesar 10%.....	77
36	Analisis Sensitivitas Usaha Perikanan Laut Dengan Kenaikan Biaya Transportasi sebesar 10%.....	79
37	Aktivitas dan Investasi Usaha Agribisnis Perikanan Laut Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi.....	83





DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1	Daftar Alamat Responden.....	95
2	Data Produksi dan Penerimaan Usaha Perikanan Laut ...	96
3	Data Biaya Produksi Usaha Penangkapan Ikan Laut.....	98
4	Data Biaya Produksi Agroindustri Penges-esan.....	99
5	Data Biaya Produksi Agroindustri Pemindangan.....	100
6	Data Biaya Produksi Agroindustri Pengasinan .....	101
7	Analisis Finansial Usaha Pengkapan Ikan Laut.....	102
8	Analisis Finansial Agroindustri Penges-esan.....	103
9	Analisis Finansial Agroindustri Pemindangan.....	104
10	Analisis Finansial Agroindustri Pengasinan.....	106
11	Analisis Sensitivitas Usaha Penangkapan Ikan Laut Dengan Kenaikan Biaya Operasional Sebesar 10 %...	108
12	Analisis Sensitivitas Usaha Penangkapan Ikan Laut Dengan Kenaikan Biaya Tenaga Kerja Sebesar 10%...	109
13	Analisis Sensitivitas Agroindustri Penges-esan Dengan Kenaikan Biaya Bahan Baku Sebesar 10%.....	110
14	Analisis Sensitivitas Agroindustri Penges-esan Dengan Kenaikan Biaya Es Sebesar 10%.....	111
15	Analisis Sensitivitas Agroindustri Penges-esan Dengan Kenaikan Biaya Tenaga Kerja Sebesar 10%.....	112
16	Analisis Sensitivitas Agroindustri Penges-esan Dengan Kenaikan Biaya Transportasi Sebesar 10%.....	113
17	Analisis Sensitivitas Agroindustri Pemindangan Dengan Kenaikan Biaya Bahan Baku Sebesar 10%.....	114
18	Analisis Sensitivitas Agroindustri Pemindangan Dengan Kenaikan Biaya Keranjang Ikan Sebesar 10%.....	116
19	Analisis Sensitivitas Agroindustri Pemindangan Dengan Kenaikan Biaya Garam Sebesar 10%.....	118
20	Analisis Sensitivitas Agroindustri Pemindangan Dengan Kenaikan Biaya Kayu Bakar Sebesar 10%.....	120
21	Analisis Sensitivitas Agroindustri Pemindangan Dengan Kenaikan Biaya Tali Rafia Sebesar 10%.....	122

22	Analisis Sensitivitas Agroindustri Pemindangan Dengan Kenaikan Biaya Tenaga Kerja Sebesar 10%.....	124
23	Analisis Sensitivitas Agroindustri Pemindangan Dengan Kenaikan Biaya Transportasi Sebesar 10%.....	126
24	Analisis Sensitivitas Agroindustri Pengasinan Dengan Kenaikan Biaya Bahan Baku Sebesar 10%.....	128
25	Analisis Sensitivitas Agroindustri Pengasinan Dengan Kenaikan Biaya Garam Sebesar 10%.....	130
26	Analisis Sensitivitas Agroindustri Pengasinan Dengan Kenaikan Biaya Es Sebesar 10%.....	132
27	Analisis Sensitivitas Agroindustri Pengasinan Dengan Kenaikan Biaya Tenaga Kerja Sebesar 10%.....	134
28	Analisis Sensitivitas Agroindustri Pengasinan Dengan Kenaikan Biaya Transportasi Sebesar 10%.....	136
29	Force Field Analysis Usaha Pengkapan Ikan Laut.....	138
30	Force Field Analysis Agroindustri Penges-esan.....	140
31	Force Field Analysis Agroindustri Pemindangan.....	142
32	Force Field Analysis Agroindustri Pengasinan.....	144
33	Force Field Analysis Usaha Perikanan Laut Kecamatan Pesanggaran Masing-Masing Responden.....	146



## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Permasalahan

Globalisasi ekonomi telah membawa berbagai konsekuensi yaitu tantangan pada kebutuhan untuk meningkatkan perdagangan luar negeri dan hambatan dalam menghadapi ketidakpastian maupun pasar persaingan antar negara yang semakin meningkat tajam. Kondisi ini menuntut perlunya kegiatan di bidang ekonomi dan khususnya pembangunan sektor pertanian untuk lebih difokuskan pada kondisi unggulan yang mampu bersaing di pasar domestik maupun internasional (Wibowo, 1996).

GBHN 1999-2004 memprioritaskan pembangunan dibidang ekonomi, dengan titik berat keterkaitan antara industri dan pertanian serta peningkatan kualitas sumberdaya manusia, dalam rangka mewujudkan struktur ekonomi yang seimbang antara industri dan pertanian ditinjau dari segi nilai tambah maupun penyerapan tenaga kerja.

Arah kebijakan pembangunan nasional dalam GBHN tahun 1999-2004 adalah mempercepat pembangunan ekonomi daerah yang efektif dan kuat dengan memberdayakan pelaku dan potensi ekonomi daerah serta memperhatikan penataan ruang, baik fisik maupun sosial sehingga terjadi pemerataan ekonomi. Selain itu, arah kebijakan yang akan dilaksanakan adalah mempercepat pembangunan pedesaan dalam rangka pemberdayaan masyarakat terutama petani dan nelayan melalui penyediaan prasarana, pembangunan agribisnis dan industri kecil dan pemanfaatan sumberdaya alam (MPR, 1999).

Struktur ekonomi yang seimbang tersebut dicirikan oleh terdapatnya kemampuan dan kekuatan industri yang maju serta didukung oleh kemampuan pertanian yang tangguh. Ketangguhan sektor pertanian tersebut tercermin dalam kemampuan pelaku pembangunan pertanian di dalam mendorong terwujudnya suatu sistem pertanian secara berkelanjutan yang dibentuk oleh kekuatan kompatibilitas kegiatan produksi sektor pertanian dalam sektor agroindustri, baik dalam skala usaha, lokasi maupun jenis komoditas. Dengan demikian pengembangan sistem pertanian berkelanjutan dapat merekat, menjalin dan

mengisi mata rantai sistem pertanian yang berfungsi sejak penyediaan sarana produksi, budidaya, agroindustri sampai dengan pemasaran pertanian atau agribisnis (Soetriono, 2003).

Menurut Soetriono, Anik Suwandari dan Rijanto (2003), tujuan pembangunan pertanian diarahkan kepada perwujudan amanat pembangunan nasional, yaitu untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani-nelayan, memperluas lapangan kerja dan kesempatan usaha, meliputi pengembangan pertanian yang maju, efisien dan tangguh sehingga dapat menunjang pembangunan wilayah dan stabilitas ekonomi. Arah pembangunan pertanian pada dasarnya adalah rancangan strategis untuk menjawab tantangan-tantangan masa depan yang merupakan antisipasi untuk menangkap tanda-tanda dari adanya kecenderungan dan perubahan lingkungan strategis.

Salah satu sektor pembangunan pertanian yang dapat menjawab tantangan tersebut adalah sektor perikanan dan kelautan. Namun di Indonesia sektor ini belum dikelola dengan baik. Bagaimanapun juga pemerintah berusaha membangun sub sektor ini dan diarahkan ke peningkatan pendapatan nelayan atau petani ikan, perbaikan gizi rakyat dan peningkatan ekspor dengan tetap mempertahankan kelestarian sumber daya serta memanfaatkan Zona Ekonomi Eksklusif 2003 sepanjang 200 mil laut (Sukanto dan Pradono, 1998).

Menurut Dahuri (1995), sumberdaya kelautan yang meliputi wilayah pesisir dan lautan beserta sumberdaya alam yang terdapat didalamnya akan menjadi tumpuan utama dalam Pembangunan Jangka Panjang Kedua (PJP II) dan selanjutnya, karena tiga alasan pokok. Pertama adalah bahwa sebagian (2/3) wilayah Indonesia berupa laut luas dengan luas total wilayah perairan laut Indonesia sekitar 5,8 juta km<sup>2</sup> yang terdiri dari 0,3 juta km<sup>2</sup> perairan teritorial; 2,8 juta km<sup>2</sup> perairan nusantara dan 2,7 juta km<sup>2</sup> perairan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI). Fakta fisik kelautan inilah yang membuat Indonesia menjadi negara kepulauan (*archipelagic state*) terbesar di dunia. Kedua, Indonesia memiliki potensi yang sangat besar baik sumberdaya yang dapat pulih (*renewable resources*) maupun yang tidak dapat pulih (*non-renewable resources*). Selain itu, Indonesia juga merupakan salah satu negara dengan keanekaragaman hayati

(*biodiversity*) laut terbesar di dunia karena memiliki ekosistem pesisir yang sangat luas dan beragam. Ketiga bahwa dengan jumlah penduduk yang terus meningkat dan ketersediaan sumberdaya teritorial (daratan) yang semakin menipis, maka akan menjadikan sumberdaya kelautan sebagai alternatif strategis dalam kiprah pembangunan nasional di masa yang akan datang.

Pembangunan pertanian yang meliputi perikanan yang merupakan hasil dari sumberdaya alam, dimana program pembangunan perikanan akan lebih ditingkatkan pada empat sasaran pokok yaitu (Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Situbondo, 1999) :

1. Meningkatkan produk dan produktivitas usaha perikanan laut pada umumnya dan rumah tangga perikanan pada khususnya sebagai kontribusi sektor perikanan dalam memenuhi permintaan pasar baik pasar domestik maupun pasar ekspor, dalam menunjang pelaksanaan pembangunan daerah dan pembangunan nasional.
2. Meningkatkan kesejahteraan melalui peningkatan pendapatan dan perbaikan status sosialnya.
3. Meningkatkan dan memperluas kesempatan kerja, dan
4. Meningkatkan pembinaan kelestarian sumber daya hayati perikanan.

Beberapa pandangan yang menyatakan bahwa, kemampuan petani-nelayan untuk menghasilkan produk yang berkualitas dengan tingkat produktivitas yang tinggi sulit dicapai. Secara umum petani-nelayan mempunyai kemauan dan kemampuan untuk dapat menghasilkan produk yang berkualitas dengan produktivitas tinggi, dan beberapa teknologi budidaya sudah dimiliki oleh petani-nelayan. Kalau demikian mengapa hingga sampai saat ini produksi yang dihasilkan oleh petani-nelayan masih saja rendah produktivitasnya, sehingga menyebabkan biaya produksi masih sangat tinggi dan di sisi lain mengapa juga sampai saat ini kualitas produksi masih rendah, sehingga menyebabkan daya tawar menjadi sangat rendah. Apabila kondisi ini masih berlarut-larut, maka pertanyaan berikutnya adalah bahwa bagaimana perekonomian petani-nelayan dapat meningkat, dan harus disadari bahwa dalam kondisi semacam itu hanya

sektor agroindustri dan agribisnislah yang dapat diandalkan dan diharapkan mampu menjadi sektor utama/terdepan (*leading sector*).

Agribisnis sebagai konsepsi untuk menanggapi tantangan dan peluang pembangunan pertanian dalam era globalisasi tidak hanya mempunyai dimensi wawasan, karena agribisnis sebagai konsepsi pembangunan pertanian mempunyai dimensi asasi lainnya, yaitu sebagai suatu sistem. Sistem agribisnis merupakan seperangkat masyarakat yang mewadahi proses transformasi pembentukan nilai tambah dari rangkaian kegiatan yang terkait di hulu dan hilir dari usahatani (budidaya). Dalam pengertian sistem, agribisnis adalah subjek (pelaku) sosial yang mandiri dalam arti mempunyai kemampuan berinteraksi dengan lingkungan hidupnya, yaitu kemampuan untuk eksis, berkarya, berkembang, beradaptasi, berasosiasi dan lainnya. Sebagai individu pelaku sosial, sistem agribisnis mempunyai daur hidup: lahir, tumbuh, berkembang, berkarya, bermasyarakat, sakit, bahkan beranak dan mati. Sebagai individu, agribisnis lahir karena lingkungannya membutuhkan, yaitu ada tantangan, peluang dan masalah yang tidak dapat ditangani dengan sistem serta mekanisme yang ada (Soetrisno, 2003).

Asperti Jawa Timur dalam Soetrisno (2003) menyatakan bahwa pada umumnya, kendala dalam pengembangan agroindustri dan agribisnis di Indonesia dalam subsistem yaitu (1) pengadaan sarana produksi, (2) teknologi budidaya atau sektor produksi, (3) pasca panen atau pengolahan (agroindustri), (4) pemasaran dan (5) sektor pendukung (modal, transport), (6) kualitas SDM. Oleh sebab itu penanganan semua sektor harus dilakukan apabila ingin mengangkat ekonomi daerah melalui agroindustri dan agribisnis.

Untuk mengetahui penilaian suatu usaha (agribisnis) dapat menggunakan salah satu metode dengan menguji apakah usaha tersebut layak atau tidak untuk diusahakan atau sering disebut studi kelayakan. Studi kelayakan merupakan suatu penilaian tentang dapat tidaknya suatu usaha/proyek dilaksanakan dengan berhasil. Melaksanakan suatu usaha/proyek berarti kita menginvestasikan sumberdaya (baik sumberdaya manusia, alam maupun modal) dalam suatu kegiatan usaha. Penilaian terhadap prospek suatu usaha/proyek investasi didasarkan pada kriteria tertentu dengan pertimbangan apakah manfaat yang

diperoleh perusahaan atau manfaat usaha/proyek tersebut bagi negara dan masyarakat secara luas (Kadariah, 1999).

Laporan Tahunan 2002 Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Banyuwangi, potensi sumberdaya kelautan dan perikanan di wilayah perairan Kabupaten Banyuwangi yang dibatasi lautan yaitu Selat Bali di sebelah timur dan Samudra Indonesia di sebelah selatan merupakan salah satu daerah perikanan utama di Jawa Timur. Potensi sumber daya perikanan Selat Bali memiliki luas 960 mil<sup>2</sup> sedangkan Samudera Indonesia dengan luas ±2000 mil<sup>2</sup> dengan basis utamanya daerah Muncar dan Pancer. Selain itu, potensi yang cukup besar dari sektor ini juga ditunjang dengan adanya berbagai hasil pengolahan (agroindustri) yang berbasis sektor perikanan dan kelautan yang meliputi pengalengan, tepung ikan, pemindangan, pengasinan, penges-esan, terasi, petis dan agroindustri lainnya. Memperhatikan hal tersebut, maka sejalan dengan UU No. 22 tahun 1999 tentang Otonomi Pemertintah Daerah, dimana Bupati Banyuwangi telah merencanakan salah satu prioritas pembangunan pada bidang Perikanan dan Kelautan di samping bidang Peternakan dan Pariwisata. Hal ini diharapkan mampu membangkitkan gairah baru dengan menumbuhkembangkan kesadaran bahwa sektor Perikanan dan Kelautan di Kabupaten Banyuwangi memiliki potensi cukup besar untuk dapat menunjang pelaksanaan pembangunan khususnya di Kabupaten Banyuwangi. Selain itu juga berpotensi untuk memperluas lapangan pekerjaan serta mengurangi kemiskinan.

Berdasarkan data Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Banyuwangi tahun 2002, wilayah Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu daerah yang mempunyai potensi, prospek dan peluang usaha perikanan laut yang cukup baik untuk dikembangkan. Hal ini dapat dilihat dari produksi perikanan laut yang dihasilkan pada tahun 2001 dan tahun 2002 yang mengalami peningkatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Perkembangan Produksi Perikanan Kabupaten Banyuwangi Tahun 2001 dan 2002 (dalam satuan kg)**

Cabang Usaha	Tahun 2001	Tahun 2002
Penangkapan	35.831.340	36.906.340
Budidaya Tambak	3.174.058	3.238.850
Kolam	107.61	110.685
Mina Padi	8.619	8.79
Keramba	2.209	2.257
Perairan Umum	195.699	199.614
<b>Jumlah</b>	<b>39.315.329</b>	<b>40.469.536</b>

Sumber: Laporan Tahunan Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Banyuwangi Tahun 2002

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa pada periode tahun 2002 produksi perikanan laut yang berasal dari usaha penangkapan di laut masih merupakan bagian terbesar yakni sekitar 91,2% dari produksi perikanan secara keseluruhan. Produksi perikanan dari penangkapan ikan sebesar 36.906.340 kg bila dibandingkan dengan produksi perikanan pada tahun 2001 yang jumlahnya 35.831.400 kg mengalami peningkatan sebesar 3%.

Selain itu, produksi pengolahan hasil (agroindustri) perikanan laut di daerah Kabupaten Banyuwangi juga beragam. Hal ini dapat juga mempunyai potensi, prospek dan peluang usaha perikanan laut yang cukup baik untuk dikembangkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Perkembangan Produksi Agroindustri Perikanan Kabupaten Banyuwangi Tahun 2001 dan 2002 (dalam satuan kg)**

Jenis Olahan	Tahun 2001	Tahun 2002
Pengalengan	7.777.947	7.314.145
Pemindangan	3.410.385	2.096.927
Pengasinan	1.186.065	1.050.962
Tepung Ikan	587.666	3.613.459
Penges-esan	4.730.760	2.923.005
Lain-lain (*)	1.204.088	187.782
<b>Jumlah</b>	<b>18.896.911</b>	<b>17.186.080</b>

Sumber: Laporan Tahunan Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Banyuwangi tahun 2002

Keterangan : (\*) termasuk terasi, petis dan lain-lain



Berdasarkan Tabel 2, perkembangan produksi agroindustri perikanan laut di Kabupaten Banyuwangi menunjukkan produksi sebesar 18.896.911 kg pada tahun 2001 dan pada tahun 2002 sebesar 17.186.080 kg. Produksi agroindustri tersebut mengalami penurunan pada tahun 2002 sebesar 2% dari produksi agroindustri perikanan laut pada tahun 2001.

Kecamatan Pesanggaran merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Banyuwangi yang mempunyai potensi, prospek dan peluang yang baik dalam pengembangan usaha agribisnis perikanan laut. Berdasarkan data Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Banyuwangi tahun 2002, Kecamatan Pesanggaran merupakan penghasil produksi perikanan laut terbesar kedua setelah Kecamatan Muncar dengan produksi perikanan laut di Kecamatan Pesanggaran sebesar 1.067.050 kg pada tahun 2001 sedangkan pada tahun 2002 sebesar 1.120.110 kg dengan jumlah nelayan sebesar 672 orang yang terdiri dari 51 orang juragan darat dan sisanya berjumlah 621 orang adalah pandega. Selain itu, juga terdapat pengusaha hasil olahan perikanan laut (agroindustri) yang memberikan peranan yang cukup besar terhadap pendapatan masyarakat dan pendapatan daerah. Beberapa jenis agroindustri perikanan laut yang terdapat di Kecamatan Pesanggaran antara lain, yaitu: pemindangan, pengasinan dan penges-esan. Namun, kegiatan usaha dan agroindustri perikanan laut tersebut masih terbatas. Permasalahan tersebut mengakibatkan potensi, prospek dan peluang usaha tidak dapat dimanfaatkan secara optimal sehingga perlu adanya tanggapan serius dari pihak-pihak yang terkait didalamnya.

Berdasarkan latar belakang di atas dan terkait dengan perencanaan pengembangan agribisnis sebagai upaya mengurangi kesenjangan pertumbuhan ekonomi nasional termasuk Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi maka diperlukan alternatif solusi yang ditawarkan kepada masyarakat sesuai dengan potensi dan kondisi yang ada. Dengan demikian usaha agribisnis yang akan dilaksanakan nantinya mampu meningkatkan daya saing, nilai tambah dan investasi para pelaku yang terlibat didalamnya sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan, mendorong pendapatan masyarakat yang pada gilirannya

nanti meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan dapat menjawab tantangan dan peluang yang ada.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka dapat disusun beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kelayakan usaha agribisnis perikanan laut secara finansial di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi ?
2. Bagaimana kepekaan (sensitivitas) usaha agribisnis perikanan laut secara finansial terhadap perkiraan perubahan dalam perekonomian di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi ?
3. Bagaimana prospek pengembangan usaha agribisnis perikanan laut di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi ?
4. Bagaimana model pengembangan usaha agribisnis perikanan laut yang sesuai dengan kondisi saat ini, potensi dan peluang di masa yang akan datang ?

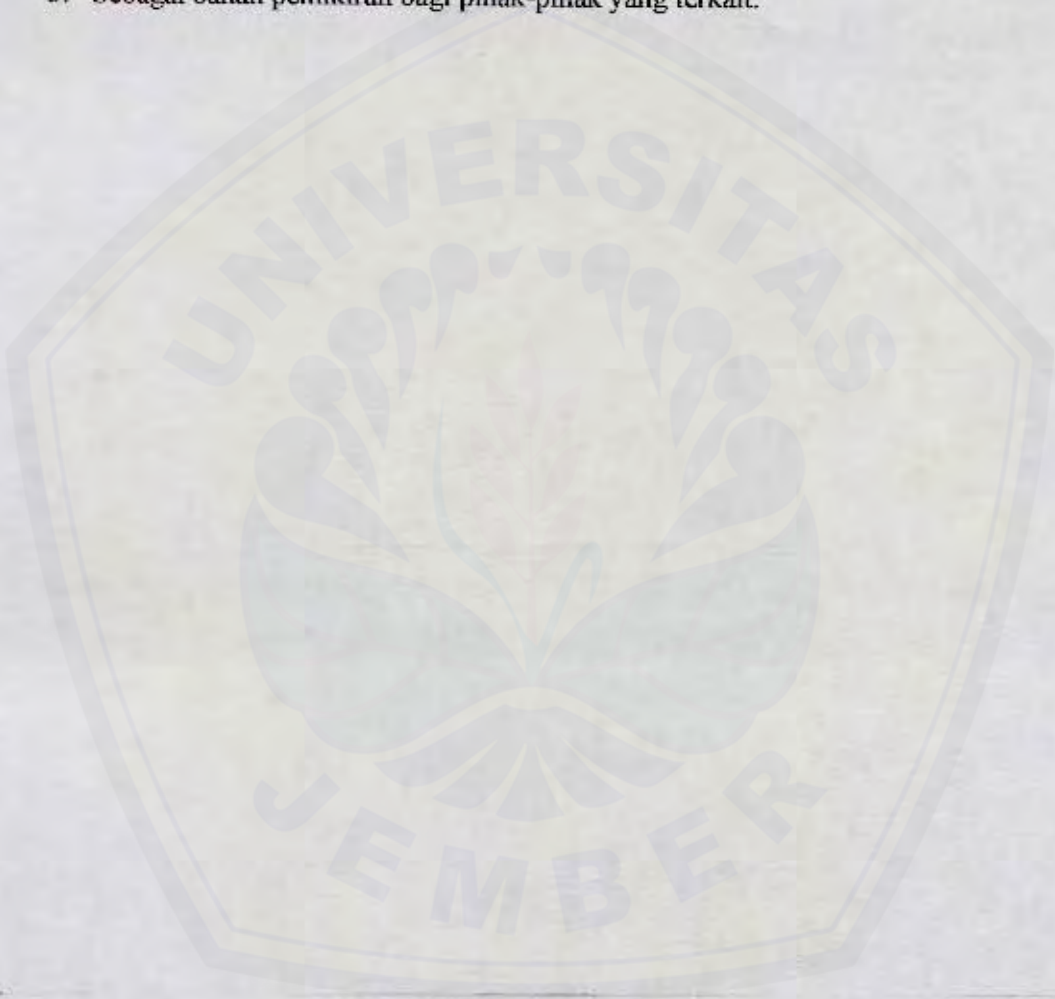
## 1.3 Tujuan dan Kegunaan

### 1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui kondisi kelayakan usaha agribisnis perikanan laut secara finansial di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi.
2. Untuk mengetahui kepekaan (sensitivitas) usaha agribisnis perikanan laut secara finansial terhadap perkiraan perubahan dalam perekonomian di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi.
3. Untuk mengetahui prospek pengembangan agribisnis perikanan laut di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi.
4. Untuk mengetahui model pengembangan usaha agribisnis perikanan yang sesuai dengan kondisi saat ini, potensi dan peluang di masa yang akan datang.

### 1.3.2 Kegunaan

1. Memberikan informasi dan bahan pemikiran kepada pemerintah setempat sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan dalam pengembangan usaha agribisnis perikanan laut pada Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pelaku ekonomi yang terlibat dalam pengembangan usahanya.
3. Sebagai bahan pemikiran bagi pihak-pihak yang terkait.



## II. KERANGKA DASAR TEORI DAN HIPOTESIS

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Menurut Nisa (2002), produksi perikanan laut pada tahun 2001 sampai 2011 memiliki kecenderungan yang meningkat. Peningkatan produksi perikanan laut tersebut disebabkan oleh semakin meningkatnya penguasaan manusia terhadap teknologi penangkapan ikan. Selain itu, permintaan terhadap komoditas perikanan laut memiliki kecenderungan meningkat karena perkiraan meningkatnya jumlah penduduk yang mengkonsumsi hasil perikanan laut dan semakin majunya agroindustri yang memanfaatkan hasil perikanan laut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi penangkapan ikan adalah jumlah nelayan, jumlah armada, jumlah alat tangkap dan konsumsi masyarakat terhadap produk perikanan dan iklim. Dengan bertambahnya jumlah nelayan yang beroperasi pada saat menangkap ikan dapat meningkatkan hasil tangkapan ikan; penambahan jumlah armada akan menurunkan produksi penangkapan ikan karena adanya persaingan antar nelayan dalam menangkap ikan; penambahan alat tangkap ikan akan meningkatkan hasil tangkapan ikan karena alat tangkap yang digunakan mengalami perbaikan teknologi; kenaikan konsumsi masyarakat terhadap produk ikan akan meningkatkan permintaan terhadap produksi perikanan karena meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap manfaat produk perikanan (protein); dan iklim tidak terlalu berpengaruh terhadap hasil tangkapan ikan karena dapat diatasi dengan penggunaan teknologi yang didukung kemampuan nelayan dalam menggunakan teknologi tersebut (Kusuma, 2002)

Menurut Soetrisno (2003) dalam Studi Potensi dan Peluang Agroindustri dan Agribisnis di Jalur Lintas Selatan Kabupaten Banyuwangi menjelaskan bahwa kegiatan atau aktivitas perikanan di Kecamatan Glenmore layak diusahakan secara finansial, baik pembenihan ikan, inmind, keramba dan perbesaran ikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Nilai NPV, Net B/C, IRR Perikanan Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi Pada Tingkat Suku Bunga 12% Tahun 2003**

Jenis Usaha	NPV (Rp)	Net B/C	IRR (%)	Kesimpulan
Pembenihan ikan	364.634,00	1.04	145%	Layak
Inmindi	23.357.142,00	1.04	145%	Layak
Keramba	155.506,00	1.04	145%	Layak
Perbesaran Ikan	145.435.267,00	1.04	145%	Layak

Sumber : Studi Potensi dan Peluang Usaha Agroindustri dan Agribisnis di Jalur Lintas Selatan Kabupaten Banyuwangi tahun 2003

## 2.2 Tinjauan Pustaka

Sebagai negara kepulauan Indonesia memiliki 17.508 buah pulau dengan luas laut sekitar 5,8 juta km persegi dan bentangan pantai sepanjang 81 000 km. Potensi sumber daya ikannya sangat besar dengan beraneka ragam jenis ikan yang bernilai ekonomis tinggi, seperti, udang, kakap, tuna, tongkol, tengiri, cumi-cumi, jenis-jenis ikan karang, ikan hias, mutiara dan rumput laut yang seluruhnya terdapat di laut kepulauan itu. Potensi sumber daya ikan laut Indonesia diperkirakan sebesar 6,58 juta ton per tahun yang terdiri dari potensi di perairan wilayah Indonesia sekitar 4,40 juta ton per tahun dan perairan ZEEI sekitar 1,86 juta ton per tahun. Secara umum perdagangan hasil ikan dunia yang berasal dari hasil penangkapan setiap tahunnya terus meningkat yang dicerminkan oleh pertumbuhan impor dunia selama periode tahun 1993-1996 rata-rata sebesar 2,65 % dan 8,50 % per tahun (Suyatno, 2001).

Menurut Dahuri (1995) menyatakan bahwa di balik prospek pembangunan pertanian sumber daya kelautan yang sangat menjanjikan (cerah) tersebut, terdapat beberapa kecenderungan yang mengancam kapasitas berkelanjutan (*sustainable capacity*) dari sumberdaya kelautan untuk mendukung proses pembangunan berikutnya. Kondisi tangkap lebih (*over fishing*) sumberdaya perikanan di perairan pantai utara jawa, Selat Malaka, Sulawesi Selatan dan Selat Bali; tingkat pencemaran laut yang terus menerus terutama di daerah-daerah pusat industri dan pemukiman; pengrusakan ekosistem pesisir terutama khususnya mangrove dan terumbu karang; merupakan beberapa indikator tentang kondisi sumberdaya kelautan yang terancam itu.

### 2.2.1 Teori Biaya dan Teori Pendapatan

Biaya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: biaya tetap (*fixed cost*), dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap merupakan biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Besarnya biaya tetap tidak tergantung pada besar-kecilnya produksi yang dihasilkan. Biaya tidak tetap atau biaya variabel merupakan biaya yang besar-kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh (Soekartawi, 1995).

Biaya tetap dapat dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$FC = \sum_{i=1}^n X_i P_{X_i}$$

Keterangan:

FC = biaya tetap,

$X_i$  = jumlah fisik dari input yang membentuk biaya tetap,

$P_{X_i}$  = harga input,

n = macam input.

Biaya variabel dapat dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut (Hernanto, 1996):

$$BV = \sum_{i=1}^n bv$$

Keterangan:

BV = total biaya variabel

bv = biaya variabel dari setiap kegiatan

n = banyaknya kegiatan.

Pendapatan kotor didefinisikan sebagai nilai produk total dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Pendapatan kotor adalah ukuran hasil perolehan total sumberdaya yang digunakan. Pendapatan kotor disebut juga sebagai total penerimaan. Pendapatan akan lebih besar apabila dapat menekan biaya variabel yang dikeluarkan dan diimbangi dengan produksi yang tinggi. Untuk menghitung digunakan rumus matematis sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$\pi = TR - TC$$

$$TR = P \times Q$$

$$TC = TVC + TFC$$

Keterangan:

$\pi$  = pendapatan bersih (Rp).

TR = total penerimaan (Rp)

TC = total biaya (Rp)

TVC = total biaya variabel (Rp)

TFC = total biaya tetap (Rp)

P = harga rata-rata per kg (Rp)

Q = produksi (kg)

Analisis terhadap pendapatan dalam kaitannya dengan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap usaha dengan berbagai pertimbangan dan motivasinya. Analisis pendapatan pada dasarnya memerlukan dua keterangan pokok, yaitu keadaan penerimaan dan keadaan pengeluaran (biaya produksi) selama jangka waktu tertentu. Pendapatan dipengaruhi oleh sarana produksi (input) yang digunakan untuk menghasilkan produksi (output) yang tinggi (Hernanto, 1996).

### 2.2.2 Studi Kelayakan Usaha dan Analisis Sensitivitas

Studi kelayakan juga sering disebut dengan *feasibility study* merupakan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan, apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan/proyek yang direncanakan. Pengertian layak dalam penilaian ini adalah kemungkinan dari gagasan usaha/proyek yang akan dilaksanakan memberikan manfaat (*benefit*), baik dalam arti *financial benefit* maupun dalam arti *social benefit*. Layaknya suatu gagasan usaha/proyek dalam arti *social benefit* tidak selalu menggambarkan layak dalam arti *financial benefit*, hal ini tergantung dari segi penilaian yang dilakukan (Yacob, 1998).

Menurut Husnan dan Suwarsono (1994), pada umumnya suatu studi kelayakan proyek akan menyangkut tiga aspek, yaitu:

1. Manfaat ekonomis proyek tersebut bagi proyek itu sendiri (sering disebut sebagai Manfaat Finansial dan analisisnya disebut Analisis Finansial). Hal ini

Net B/C lebih besar dari 1 (satu) berarti gagasan usaha/proyek tersebut layak untuk diusahakan. Apabila lebih kecil dari 1 (satu) berarti tidak layak diusahakan.

c. *Internal Rate of Return (IRR)*

*Internal Rate of Return (IRR)* adalah suatu tingkat *discount rate* yang menghasilkan NPV sama dengan 0 (nol). IRR digunakan untuk mengetahui prosentase keuntungan dari usaha/proyek tiap-tiap tahun dan merupakan alat ukur kemampuan proyek dalam mengembalikkan bunga pinjaman. IRR pada dasarnya menunjukkan bahwa *present value benefit* atau PV(B) akan sama dengan *present value cost* atau PV(C) dengan perkataan lain IRR menunjukkan NPV sama dengan 0 (nol).

d. *Payback Periodes (PP)*

*Payback periode* adalah jangka waktu tertentu yang menunjukkan terjadinya arus penerimaan secara kumulatif sama dengan jumlah investasi dalam bentuk *present value*. Kriteria ini ditampilkan untuk mengetahui berapa lama usaha/proyek yang dikerjakan dapat mengembalikan investasi. Semakin cepat dalam pengembalian biaya investasi sebuah proyek, semakin baik proyek tersebut.

Analisis kepekaan membantu menemukan unsur yang sangat menentukan hasil proyek. Analisis ini membantu mengarahkan perhatian orang pada variabel-variabel yang penting untuk memperbaiki perkiraan-perkiraan dan memperkecil bidang ketidakpastian. Kepekaan hasil analisis terhadap perubahan dalam suatu variabel, ditentukan bukan hanya oleh besarnya perubahan dalam variabel tersebut, melainkan juga oleh serangkaian nilai-nilai yang mungkin akan dicapai variabel lain. Ada variabel yang cenderung berubah atau bergerak bersama-sama, ada yang searah, ada yang ke arah berlawanan (Kadariah, 1999).

Menurut Soekartawi (1995), analisis sensitivitas juga merupakan analisis ekonomi dan finansial. Hanya saja dalam analisis sensitivitas ini besaran faktor "ketidakpastian" menjadikan besaran yang sangat diperhitungkan dalam melakukan analisis. Setiap proyek hampir dapat dipastikan mempunyai faktor ketidakpastian ini, misalnya untuk proyek-proyek pertanian, antara lain:



- a. harga faktor produksi (input) dan harga produksi yang berubah-ubah;
- b. adanya keterlambatan dalam penyaluran faktor produksi ke lokasi-lokasi;
- c. penyediaan dana proyek yang datangnya tidak teratur;
- d. produktivitas yang tidak menentu yang disebabkan karena ada pengaruh alam;
- e. adanya pengaruh inflasi.

### 2.2.3 Konsep Pengembangan Agribisnis

Istilah agribisnis yang terungkap sejauh ini memberikan kesan kepada kita bahwa agribisnis adalah corak pertanian tradisional (yang dilakoni mengikuti tradisi budaya yang berakar pada adat istiadat dari komunitas tradisional) maupun dari pertanian hobi yang tidak mendambakan nilai tambah komersial. Agribisnis adalah pertanian yang organisasi dan manajemennya dirancang secara rasional untuk mendapatkan nilai tambah komersial yang maksimal dengan menghasilkan barang atau jasa yang diminta pasar. Karena itu, dalam agribisnis proses transformasi material yang diselenggarakannya tidak terbatas kepada budidaya proses biologis dari biota (tanaman, ternak, ikan) tapi juga proses pra usahatani, pasca panen, pengolahan dan niaga yang secara struktural diperlukan untuk memperkuat posisi adu tawar (*bargaining position*) dalam interaksi dengan mitra transaksi di pasar. Ikatan keterkaitan fungsional dari kegiatan pra usahatani, budidaya, pasca panen, pengolahan, pengawetan dan pengendalian mutu serta niaga perlu terwadahi secara terpadu dalam suatu sistem agribisnis yang secara sinkron menjamin kinerja dari masing-masing satuan sub proses itu menjadi pemberi nilai tambah yang menguntungkan, baik bagi dirinya maupun bagi keseluruhan (Soetriono, Anik Suwandari dan Rijanto, 2003).

Menurut Soekartawi (1993), peranan agribisnis dalam suatu negara agraris adalah besar sekali. Hal ini disebabkan karena cakupan aspek agribisnis adalah meliputi kaitan dari mulai proses produksi, pengolahan sampai pemasaran termasuk didalamnya kegiatan lain yang menunjang kegiatan proses produksi pertanian serta kegiatan lain yang ditunjang oleh kegiatan pertanian. Melalui batasan ini, maka diharapkan adanya suatu kondisi perekonomian atau industri

yang kuat didukung oleh sektor pertanian, maka peranan agribisnis memegang penting didalamnya.

Konsep agribisnis sebenarnya adalah suatu konsep yang utuh, mulai dari proses produksi, mengolah hasil, pemasaran dan aktivitas lainnya yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Dengan lebih jelasnya, yang dimaksudkan dengan agribisnis adalah suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas. Ada hubungannya dengan arti yang luas adalah kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian.

Menurut Widodo (2003), salah satu paradigma baru dalam pembangunan pertanian adalah dengan pendekatan sistem agribisnis. Sistem agribisnis terdiri atas sub sistem usaha produksi primer di usahatani (*on-farm*), sub sistem *off-farm* hulu (*up-stream*, berhubungan dengan input), sub sistem *off-farm* hilir (*down-stream*, berhubungan dengan produk/agroindustri), dan sub sistem penunjang/pelayanan seperti lembaga keuangan, penelitian (penyedia teknologi baru) dan penyuluhan. Berbagai usaha agribisnis ini telah dilakukan dan sudah membuktikan sebagai sektor yang tahan terhadap adanya perubahan perekonomian. Dengan demikian sistem agribisnis mempunyai potensi besar untuk dikembangkan dan dapat memperkokoh perekonomian nasional.

Secara konseptual sistem agribisnis dapat diartikan sebagai semua aktivitas, mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi sampai kepada pemasaran produk-produk yang dihasilkan oleh usahatani dan agroindustri, yang saling terkait satu dengan yang lain. Dengan demikian sistem agribisnis merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai sub sistem, yaitu (a) sub sistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi, teknologi dan pengembangan sumberdaya pertanian, (b) sub sistem budidaya atau usahatani, (c) sub sistem pengolahan hasil atau agroindustri, dan (d) sub sistem pemasaran hasil pertanian, (3) sub sistem pasarana, dan (f) subsistem pembinaan (Soetrisno, Anik Suwandari dan Rijanto 2003).

Sub sistem penyediaan dan penyaluran sarana produksi mencakup semua kegiatan perencanaan, pengelolaan, pengadaan dan penyaluran sarana produksi untuk memungkinkan terlaksananya penerapan teknologi usahatani dan pemanfaatan sumberdaya pertanian khususnya perikanan laut secara optimal. Dengan demikian subsistem ini tidak hanya semata-mata menyangkut penyediaan dan penyaluran sarana produksi seperti alat pancing, jaring, bahan bakar, peralatan tetapi juga penyediaan informasi perikanan yang dibutuhkan nelayan, berbagai alternatif teknologi baru yang kompatibel, pengerahan dan pengelolaan tenaga kerja dan sumber energi lainnya secara optimal serta unsur-unsur pelancarnya.

Dalam sub sistem usahatani, kegiatan yang ditangani mencakup pembinaan dan pengembangan usahatani (penangkapan ikan) dalam rangka peningkatan produksi (hasil tangkapan), baik berskala kecil maupun besar. Termasuk dalam subsistem ini mengenai perencanaan mengenai lokasi, jenis, teknologi, pola dan skala usahanya untuk mencapai tingkat produksi (penangkapan ikan) yang optimal.

Dalam sub sistem pengolahan hasil atau agroindustri mencakup aktivitas pengolahan sederhana ditingkat petani (nelayan), serta mencakup keseluruhan kegiatan mulai dari penanganan pasca panen yang dihasilkan sampai tingkat pengolahan lebih lanjut, selama proses pengolahan atau agroindustri tersebut berada dipedesaan (lokasi). Dengan demikian proses pengolahan mulai dari bahan baku sampai pengepakan masuk dalam lingkup sistem pengolahan hasil sebagai komponen dari sistem agribisnis.

Sementara itu, sub sistem pemasaran hasil kegiatan mencakup kegiatan distribusi dan pemasaran hasil-hasil usahatani ataupun hasil olahannya, baik untuk pasar dalam negeri maupun luar negeri. Untuk memungkinkan berkembangnya subsistem pemasaran hasil ini, maka berbagai kegiatan seperti pemantauan dan pengembangan informasi pasar (*market development*, *market promotion* dan *market intelligence*) sangat penting untuk dilaksanakan.

Keempat sub sistem di atas hanya menjalankan fungsi dan perannya apabila ditunjang oleh berbagai sarana dan fasilitas yang diperlukan. Sarana dan fasilitas yang harus tersedia dan siap pakai di lokalita sistem agribisnis itu,

diantaranya ada yang bersifat publik yang keberadaannya harus ditangani oleh pemerintah. Seperti prasarana jalan, perhubungan, pengendalian, pengamanan dan konservasi menjadi syarat utama bagi lancarnya transformasi produktif yang diselenggarakan dunia usaha dan masyarakat.

Selain itu, pemerintah juga berperan dan bertanggung jawab dalam pembinaan iklim sosial politik, sosial ekonomi dan sosial budaya yang kondusif dan dapat memperlancar bekerjanya dunia usaha dalam menggerakkan sistem perekonomian nasional. Iklim usaha, penyediaan kemudahan, pengaturan, IPTEK pembinaan SDM dan sumberdaya lainnya, sinkronisasi dan koordinasi, serta kepemimpinan sebagai motivator dan dinamisor masyarakat perlu hadir dan bekerja sampai meresap ke dalam kehidupan masyarakat.

Demikianlah sistem agribisnis merupakan satu rangkaian aktivitas yang saling berkaitan, yang keberhasilan pengembangannya akan sangat ditentukan oleh tingkat kehandalan dari setiap komponen yang menjadi subsistemnya. Untuk mencapai kehandalan yang simultan dari setiap subsistem dalam sistem agribisnis dibutuhkan ulur dan campur tangan pemerintah melalui regulasi, koordinasi, perlindungan, stimulasi, pelayanan dan penilaian terhadap seluruh subsistem dalam sistem agribisnis beserta lingkungan yang mempengaruhinya. Selain itu, kondisi sumberdaya, lingkungan dan prasarana juga merupakan faktor yang menentukan kehidupan dan perkembangan sistem agribisnis tersebut. Oleh karena itu sumberdaya lingkungan dan prasarana tersebut perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu menunjang terlaksananya berbagai aktivitas dalam setiap subsistem secara memadai (Soetrisno, Anik Suwandari dan Rijanto 2003).

#### **2.2.4 Teori Peramalan Prospek Pengembangan Agribisnis Perikanan Laut**

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai factor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasari pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian perencanaan

strategis harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan dalam kondisi yang ada pada saat ini. Hal ini disebut dengan analisis SWOT (Rangkuti, 2001).

Visi (*vision*) dalam hal ini merupakan pandangan pelaksana, sasaran dan pembuat kebijakan agribisnis tentang keadaan masa depan, terutama yang erat kaitannya dengan bidang kegiatannya. Misi (*mission*) sering diartikan sebagai alasan tentang keberadaan agribisnis, yang mengarah pada pengambilan keputusan untuk menetapkan kebijakan-kebijakan operasionalnya. Misi juga merupakan rumusan pelaksana, Pembina dan pengelola tentang peranan untuk mewujudkan visi. Agribisnis masa depan juga akan memberikan faktor-faktor kunci keberhasilan (*key success factors*) yang lebih realistis karena mempertimbangkan perubahan dan kecenderungan lingkungan kegiatan saat ini dan masa datang (Soetriono, 1998).

Untuk mengetahui prospek pengembangan usaha dapat menggunakan Analisis Medan Kekuatan (*Force Field Analysis*) yang merupakan metode analisis sederhana berbasis SWOT pada berbagai sistem pengambilan keputusan variabel-variabel pengambilan keputusan meliputi seluruh aspek yang berperan pada kedua azas utama, yaitu aspek fisik, aspek teknis, aspek ekonomi, aspek sosial, aspek lingkungan dan aspek kelembagaan. Analisis ini sangat penting untuk menentukan aktivitas dan investasi prioritas bagi pengembangan suatu KIMBUN (Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Timur, 2001).

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Perikanan merupakan segala usaha penangkapan ikan serta pengolahan sampai pemasaran hasilnya. Sedangkan sumber perikanan adalah binatang dan tumbuh-tumbuhan yang hidup di perairan baik air maupun laut. Usaha perikanan laut di Indonesia masih merupakan perikanan rakyat dengan menggunakan perahu layar sederhana dan kecil, perahu-perahu tersebut pada umumnya hanya dilengkapi dengan alat-alat penangkapan yang sederhana.

Agroindustri perikanan laut merupakan semua kegiatan industri yang terkait dengan hasil perikanan laut mulai dari proses produksi, pengolahan sampai pemasaran hasilnya. Jadi agribisnis perikanan laut merupakan semua aktivitas

pertanian yang berbasis perikanan dan kelautan dimana organisasi dan manajemennya dirancang secara rasional untuk mendapatkan nilai tambah komersial yang maksimal dengan menghasilkan barang atau jasa yang diminta pasar, mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi sampai kepada pemasaran produk perikanan yang terkait antara satu dengan yang lain.

Dalam melaksanakan kegiatan di bidang agribisnis (perikanan laut) sudah tentu tidak terlepas dari adanya kebijakan. Kebijakan ini yang dimaksud merupakan seperangkat keputusan yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam bidang agribisnis guna mempengaruhi nilai jual komoditas (perikanan laut) dalam menghadapi mekanisme pasar. Pada hakikatnya kekuatan pasar dapat menentukan harga komoditas dan selanjutnya ketetapan harga ini dapat berpengaruh terhadap pendapatan dan kesejahteraan petani (nelayan). Hanya saja di samping harga jual, bagi petani (nelayan) masih ada faktor penentu yang lain sebagai konsekuensi karena pembelian input yaitu biaya. Akibat kombinasi antara harga jual dan harga input menjadi faktor determinasi bagi pendapatan riil petani (nelayan).

Menurut Yacob (1998), evaluasi proyek adalah sistem analisis yang membandingkan biaya-biaya dengan manfaat-manfaat untuk menentukan apakah proyek yang diusulkan akan mencapai tujuan, sehingga dijadikan sebagai alat untuk menilai kewajaran dari usulan proyek tersebut. Manfaat proyek (*benefit*) adalah manfaat yang diperoleh dari suatu proyek baik yang dapat dihitung atau dinilai dengan uang atau yang tidak dapat dinilai dengan uang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan biaya proyek (*cost*) adalah seluruh biaya yang dikeluarkan proyek guna mendatangkan penghasilan (*return*) di masa yang akan datang. Biaya proyek pada dasarnya dapat diklasifikasikan atas biaya investasi dan biaya operasional. Biaya investasi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dari mulai proyek tersebut dilaksanakan samapai proyek tersebut berjalan. Sedangkan biaya operasional adalah seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi itu berlangsung artinya secara rutin biaya ini dikeluarkan.

Perkiraan *benefit* dan *cost* yang menggambarkan tentang posisi keuangan di masa yang akan datang dapat digunakan sebagai kontrol dalam pengendalian biaya untuk memudahkan dalam mencapai tujuan usaha/proyek. Di pihak lain,

pertanian yang berbasis perikanan dan kelautan dimana organisasi dan manajemennya dirancang secara rasional untuk mendapatkan nilai tambah komersial yang maksimal dengan menghasilkan barang atau jasa yang diminta pasar, mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi sampai kepada pemasaran produk perikanan yang terkait antara satu dengan yang lain.

Dalam melaksanakan kegiatan di bidang agribisnis (perikanan laut) sudah tentu tidak terlepas dari adanya kebijakan. Kebijakan ini yang dimaksud merupakan seperangkat keputusan yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam bidang agribisnis guna mempengaruhi nilai jual komoditas (perikanan laut) dalam menghadapi mekanisme pasar. Pada hakikatnya kekuatan pasar dapat menentukan harga komoditas dan selanjutnya ketetapan harga ini dapat berpengaruh terhadap pendapatan dan kesejahteraan petani (nelayan). Hanya saja di samping harga jual, bagi petani (nelayan) masih ada faktor penentu yang lain sebagai konsekuensi karena pembelian input yaitu biaya. Akibat kombinasi antara harga jual dan harga input menjadi faktor determinasi bagi pendapatan riil petani (nelayan).

Menurut Yacob (1998), evaluasi proyek adalah sistem analisis yang membandingkan biaya-biaya dengan manfaat-manfaat untuk menentukan apakah proyek yang diusulkan akan mencapai tujuan, sehingga dijadikan sebagai alat untuk menilai kewajaran dari usulan proyek tersebut. Manfaat proyek (*benefit*) adalah manfaat yang diperoleh dari suatu proyek baik yang dapat dihitung atau dinilai dengan uang atau yang tidak dapat dinilai dengan uang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan biaya proyek (*cost*) adalah seluruh biaya yang dikeluarkan proyek guna mendatangkan penghasilan (*return*) di masa yang akan datang. Biaya proyek pada dasarnya dapat diklasifikasikan atas biaya investasi dan biaya operasional. Biaya investasi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dari mulai proyek tersebut dilaksanakan sampai proyek tersebut berjalan. Sedangkan biaya operasional adalah seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi itu berlangsung artinya secara rutin biaya ini dikeluarkan.

Perkiraan *benefit* dan *cost* yang menggambarkan tentang posisi keuangan di masa yang akan datang dapat digunakan sebagai kontrol dalam pengendalian biaya untuk memudahkan dalam mencapai tujuan usaha/proyek. Di pihak lain,

dengan adanya hasil perhitungan kriteria investasi dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan, apakah usaha/proyek tersebut menguntungkan. Menurut Soetriono, Anik Suwandari dan Rijanto (2002), kriteria investasi yang digunakan dalam analisis finansial antara lain *Net Present Value* (NPV), *Net B/C* dan *Internal Rate of Return* (IRR) dan *Payback Periodes* (PP).

Menurut Kadariah (1999) suatu usaha/proyek dikatakan layak secara finansial dapat dilihat dari NPV yang bernilai positif, IRR yang lebih tinggi dari suku bunga yang berlaku, *Net B/C* yang lebih besar dari satu dan jangka waktu pengembalian modal (*Payback Periodes*).

Analisis sensitivitas digunakan untuk mengkaji sejauh mana perubahan unsur-unsur aspek finansial terhadap berbagai gejala perubahan harga. Apakah produk tersebut peka atau tidak terhadap perubahan-perubahan yang terjadi. Untuk usaha yang stabil, adanya perubahan harga input dan output akan mengalami perubahan nilai NPV, IRR, *Net B/C* dan *Payback Periodes*, tetapi usaha tersebut masih layak diusahakan. Usaha dalam bentuk agroindustri akan tetap layak diusahakan meskipun ada berbagai perubahan harga, karena produk tersebut selalu dibutuhkan oleh masyarakat.

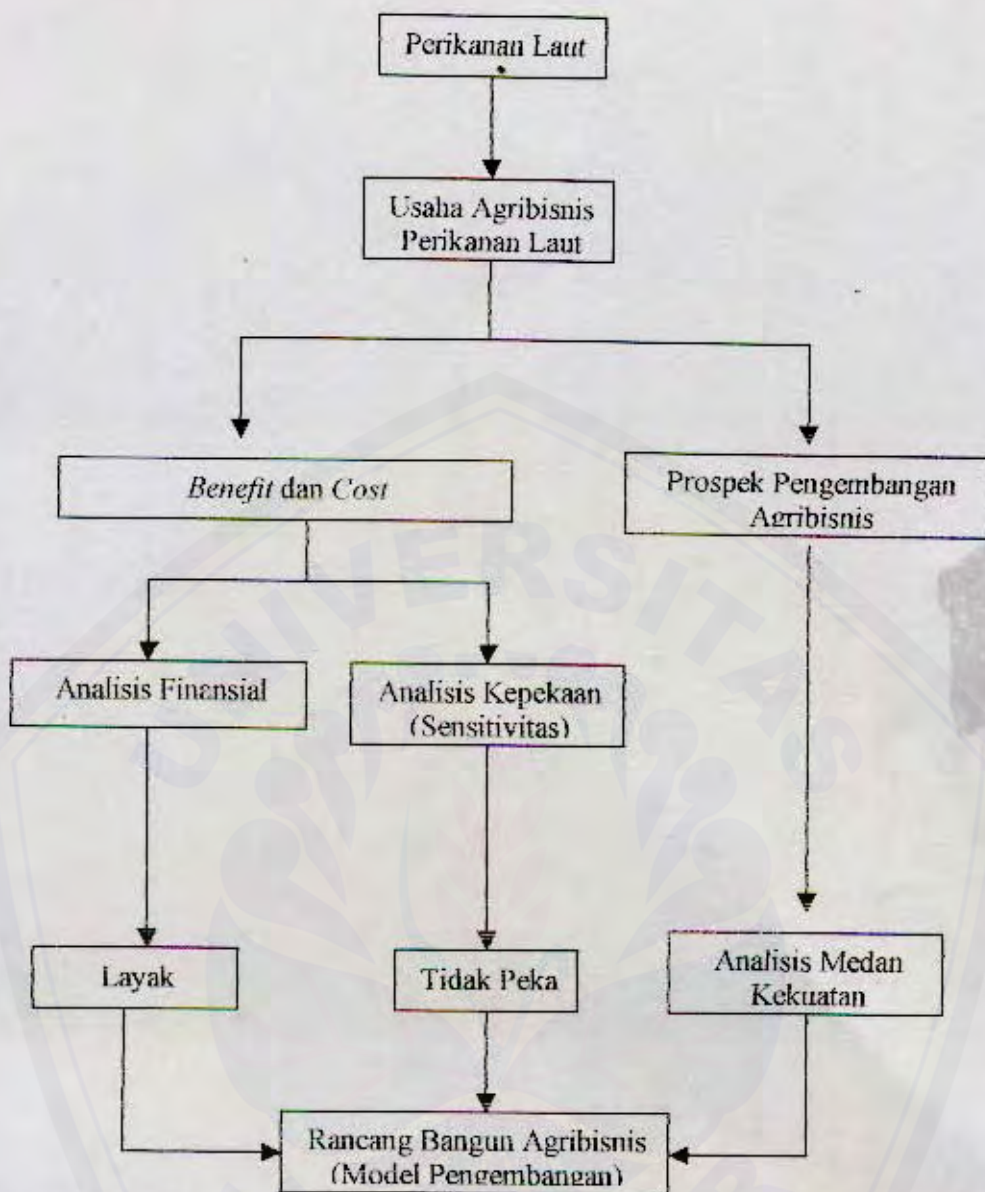
Penilaian (*judgement*) terhadap prospek pengembangan usaha agribisnis perikanan laut yang positif dapat menggunakan metode analisis sederhana berbasis SWOT yang disebut dengan analisis medan kekuatan (*Force Field Analysis*) pada berbagai sistem pengambilan keputusan. Variabel-variabel dalam pengambilan keputusan meliputi seluruh aspek yang berperan pada prospek pengembangan usaha agribisnis perikanan laut Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi yaitu aspek subsistem penyediaan sarana produksi, aspek subsistem budidaya, aspek subsistem agroindustri, aspek subsistem pemasaran, dan aspek subsistem kelembagaan pendukung. Dengan mengidentifikasi aspek-aspek penting dan strategis dari prospek pengembangan usaha diharapkan diperoleh isu strategis, identifikasi masalah, solusi, aktivitas dan investasi bagi rancang bangun pengembangan usaha agribisnis perikanan laut Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi.



Menurut Soetrisno (2003), kedayagunaan suatu usaha/program pengembangan agribisnis sangat bergantung kepada prosedur perumusan dan perencanaan program tersebut. Program pengembangan agribisnis dirancang untuk mengangkat dan menformulasikan berbagai masalah kritical lokalita. Sehubungan dengan itu, prosedur perencanaan program dilaksanakan untuk mewarnai praktek perencanaan pembangunan nasional berorientasi ke pedesaan. Dengan bertolak dari apa yang ada dan yang berkembang di masing-masing lokalita, ditambah dengan penyempumaan dan pendalaman organisasi dan manajemennya, secara berangsur-angsur dapat tumbuh sistem agribisnis yang efisien dan mampu bersaing berkat adanya skala usaha yang sesuai dengan kebutuhan sistem ekonomi pasar. Instrumen kunci bagi realisasi perubahan orientasi tersebut adalah "rancang bangun" dan "rekayasa arsitektur" agribisnis. Dengan sarana instrumental ini, maka pembangunan ekonomi pedesaan dengan wahana agribisnis diharapkan mampu merubah karakteristik pola usahatani yang subsisten menjadi usahata komersial yang mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif, yang ditunjang oleh semua sektor yang terkait dengan pola tata laku yang saling menunjang satu dengan lainnya. Secara skematis kerangka pemikiran dalam penelitian ini disajikan pada Gambar 1.

#### 2.4 Hipotesis

1. Usaha agribisnis perikanan laut di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi layak secara finansial.
2. Usaha agribisnis perikanan laut di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi tidak peka terhadap perkiraan perubahan biaya produksinya (biaya variabel).
3. Prospek pengembangan usaha agribisnis perikanan laut di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi adalah positif.



Gambar 1. Skematis Kerangka Pemikiran Prospek dan Model Pengembangan Usaha Agribisnis Perikanan Laut di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi

### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive*). Daerah penelitian yang dipilih adalah Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi dan peluang dalam pengembangan usaha agribisnis perikanan di Kabupaten Banyuwangi.

Berdasarkan Tabel 4. Data Produksi Usaha Agribisnis Perikanan Laut Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi tahun 2002 menunjukkan bahwa Kecamatan Pesanggaran memiliki potensi dan prospek yang baik untuk dikembangkan berdasarkan produksi penangkapan ikan laut dan agroindustri yang diusahakan.

**Tabel 4. Data Produksi Usaha Agribisnis Perikanan Laut Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi Tahun 2002**

Jenis Usaha Agribisnis	Produksi (kg/tahun)
Penangkapan Ikan laut	1.120.110
Agroindustri Pemindangan	200.000
Agroindustri Pengasinan	400.000
Agroindustri Penges-esan	364.000
Jumlah	2.084.110

Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Banyuwangi Tahun 2002

#### 3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif, analitik dan komparatif. Metode analitik digunakan untuk melihat variabel yang diteliti dalam hal ini untuk mencari nilai dari NPV, IRR, Net B/C dan *Payback Periode*. Metode deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta yang diselidiki serta mengelompokkan ke dalam data kualitatif dan kuantitatif. Sedangkan metode komparatif digunakan untuk menganalisis faktor penyebab terjadinya fenomena dan membandingkan fenomena-fenomena tertentu dimana data yang dikumpulkan setelah semua kejadian selesai berlangsung, secara tidak langsung deskriptif ini mendukung metode kuantitatif yang dikemukakan (Nazir, 1999 dan Soetrisno, 2003).

### 3.3 Metode Pengambilan Contoh

Metode pengambilan contoh pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *Disproportionate Stratified Random Sampling* yaitu metode acak tidak berimbang dengan dasar stratifikasi jenis usaha dan agroindustri perikanan laut yang terletak dalam satu kecamatan (Wibowo, 2001). Jumlah populasi dan sampel yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Jumlah Populasi dan Sample Usaha Agribisnis Perikanan Laut di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi**

Jenis Usaha Agribisnis	Populasi	Sampel
Penangkapan Ikan (juragan darat)	51	8
Agroindustri Penges-esan	12	8
Agroindustri Pemandangan	8	8
Jumlah	71	24

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Banyuwangi tahun 2002

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder, yaitu:

1. Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden dengan menggunakan metode wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber data sekunder yaitu hasil observasi orang lain atau pihak lain (Wibowo, 2001).

### 3.5 Metode Analisis Data

Untuk menguji hipotesis pertama tentang kelayakan secara finansial usaha agribisnis perikanan laut, menurut Soetrisno, Anik Suwandari dan Rijanto (2002) digunakan:

- a. NPV (*Net Present Value*), digunakan untuk menganalisis nilai sekarang dengan formulasi sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}$$

Keterangan :

- NPV = *Net Present Value*  
 Ct = *Cost* atau biaya total pada waktu ke-n (Rp)  
 Bt = *Benefit* atau manfaat total pada waktu ke-n (Rp)  
 n = Waktu (Tahun)  
 i = Tingkat bunga (%)

Kriteria pengambilan keputusan:

- NPV > 0, usaha agribisnis perikanan laut layak untuk diusahakan dan menguntungkan.
  - NPV = 0, usaha agribisnis perikanan laut tidak untung dan tidak rugi (impas).
  - NPV < 0, usaha agribisnis perikanan laut tidak layak untuk diusahakan dan tidak menguntungkan.
- b. Net B/C, digunakan untuk menganalisis kelayakan usaha dengan menggunakan formulasi:

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{Ct - Bt}{(1+i)^t}}, \text{ Untuk } Bt-Ct > 0$$

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{Ct - Bt}{(1+i)^t}}, \text{ Untuk } Bt-Ct < 0$$

Keterangan:

- Bt = *Benefit* atau manfaat pada waktu ke n  
 Ct = *Cost* atau biaya pada waktu ke n  
 i = Tingkat suku bunga  
 n = Waktu ke n  
 t = Waktu

Kriteria pengambilan keputusan:

- Net B/C > 1, maka pengelolaan usaha agribisnis perikanan laut secara finansial layak untuk dikembangkan.
- Net B/C < 1, maka pengelolaan usaha agribisnis perikanan laut secara finansial tidak layak untuk dikembangkan.

- c. IRR (*Internal Rate of Return*) digunakan untuk menganalisis tingkat suku bunga dengan formulasi sebagai berikut

$$IRR = i^i + \frac{NPV^i}{NPV^i - NPV^{ii}} (i^{ii} - i^i)$$

Keterangan:

$i^i$  : Bunga modal terendah

$i^{ii}$  : Bunga modal tertinggi

$NPV^i$  : Perhitungan NPV pada tingkat bunga terendah

$NPV^{ii}$  : Perhitungan NPV pada tingkat bunga tertinggi

Kriteria pengambilan keputusan:

- IRR > bunga modal, usaha agribisnis perikanan laut layak untuk diusahakan dan menguntungkan.
- IRR < bunga modal, usaha agribisnis perikanan laut tidak layak untuk diusahakan dan tidak menguntungkan.

- d. PP (*Payback Periodes*) digunakan untuk menghitung jangka waktu pengembalian modal dengan formulasi sebagai berikut:

$$PP = \frac{\text{Investasi}}{\text{Jumlah Net Benefit / n tahun}}$$

Untuk menguji hipotesis kedua tentang kepekaan atau sensitivitas usaha agribisnis perikanan laut, akan dilakukan perubahan harga pada biaya variable sesuai dengan perkiraan perubahan dalam perekonomian.

Kriteria pengambilan keputusan:

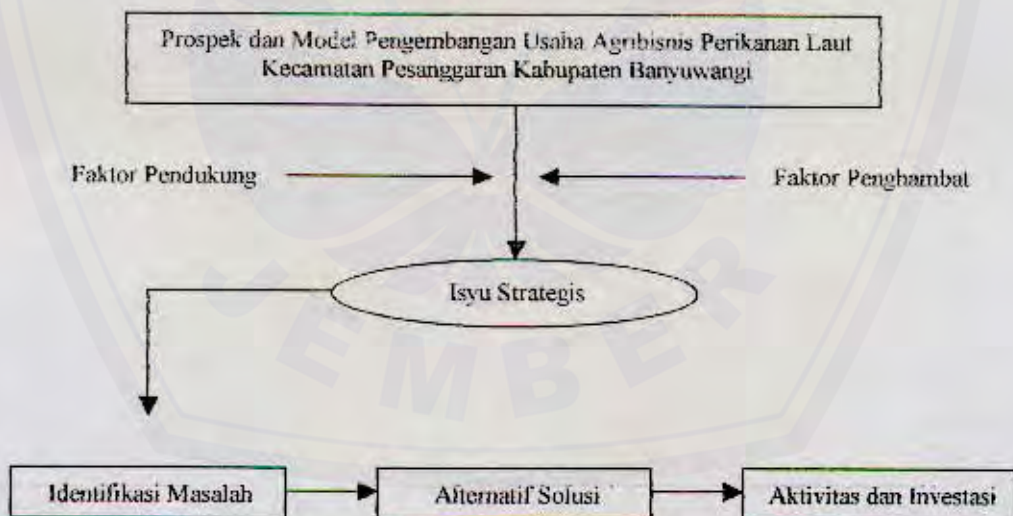
1. Jika kondisi perubahan harga merubah nilai NPV, IRR dan B/C ratio sampai kriteria tidak layak dalam analisis finansial, maka usaha agribisnis perikanan laut peka terhadap kondisi perubahan harga.
2. Jika kondisi perubahan harga merubah nilai NPV, IRR dan B/C ratio tetapi masih dalam kriteria layak dalam analisis finansial, maka usaha agribisnis perikanan laut tidak peka terhadap kondisi perubahan harga.

Untuk menguji hipotesis ketiga tentang prospek pengembangan usaha perikanan laut digunakan analisis Medan Kekuatan (*Force Field Analysis*) dengan tahap-tahap sebagai berikut (Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Timur, 2001):

1. Mengidentifikasi masalah berdasarkan isu strategis. Isu strategis dapat menyangkut aspek kelembagaan. Dari beberapa aspek tersebut mengupayakan dapat diidentifikasi masalah-masalah dalam prospek agribisnis perikanan laut. Mengelompokkan masalah-masalah tersebut untuk dianalisis. Masalah yang dianalisis meliputi subsistem sarana produksi, subsistem budidaya, subsistem pengolahan, subsistem pemasaran, dan subsistem kelembagaan (pendukung).
2. Menganalisis masalah dengan mengidentifikasi berbagai kekuatan pendorong (*driving force*) dan kekuatan penghambat (*restraining force*) dan memberikan skor 1 sampai 5. Semakin besar skor maka semakin besar peran kekuatan tersebut dalam prospek agribisnis perikanan laut.

Pengambilan keputusan dalam Analisis Medan Kekuatan :

1. Mengidentifikasi solusi masalah dengan mencari aktivitas atau kegiatan yang dapat meningkatkan lebih dari satu kekuatan pendorong atau mencari aktivitas atau kegiatan yang dapat mengurangi kekuatan penghambat.
2. Mengidentifikasi aktivitas strategis yaitu mengumpulkan aktivitas-aktivitas yang berhasil diidentifikasi dari semua masalah yang dapat diperoleh solusinya.



Gambar 2. Prospek Usaha Agribisnis Perikanan Laut Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi

**Isyu Strategis:**

**Kondisi sekarang:**

1. Lokasi strategis terletak diantara pelabuhan Muncar dan Puger.
2. Kekayaan komoditi laut yang beragam.
3. Hasil tangkapan melimpah.
4. Alat tangkap yang relatif sederhana.
5. Kurang memanfaatkan teknologi modern.
6. Adanya bencana alam.
7. Adanya industri pengolahan ikan
8. Produksi tergantung pada musim dan cuaca.
9. Kebutuhan masyarakat terhadap produksi perikanan laut yang meningkat.
10. Terbatasnya informasi pasar.
11. Sarana transportasi dan komunikasi cukup baik.
12. Belum ada jaringan kerjasama di bidang pemasaran.
13. Kurangnya pembinaan terhadap nelayan dan pengusaha.
14. Kurangnya penyediaan dan penyaluran sarana produksi.
15. Kurangnya bantuan modal.

**Kondisi yang akan datang:**

1. Persaingan pasar yang ketat.
2. Permintaan pasar yang cukup luas dan meningkat.
3. Peluang ekspor.
4. Peningkatan produksi perikanan laut.
5. Pengembangan jaringan pemasaran.
6. Informasi pasar sangat dibutuhkan.
7. Jaringan usaha dan kerjasama yang lebih luas.
8. Penguasaan teknologi moden diperlukan.
9. Pengembangan nilai tambah produk.
10. Pengembangan sarana dan prasarana seperti sarana perhubungan, transportasi, komunikasi, informasi dan lain-lain yang mendukung kegiatan usaha.



Untuk menjawab permasalahan keempat tentang model pengembangan usaha agribisnis perikanan laut di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi menggunakan pendekatan studi potensi dan peluang usaha agribisnis perikanan laut yang pada prinsipnya mengacu pada aspek kemampuan atau potensi wilayah, kondisi sumberdaya manusia dan kelembagaan yang terlibat dalam aktivitas usaha pengembangan agribisnis perikanan laut (Soetrisno, 2003), yaitu dengan cara:

1. Melihat respon pemerintah daerah, pengusaha dan masyarakat terhadap usaha pengembangan usaha agribisnis perikanan laut.
2. Melihat kebijakan dan prospek pengembangan usaha agribisnis perikanan laut.
3. Mengkaji strategi pengembangan usaha agribisnis perikanan laut yang sudah ada.
4. Menetapkan model pengembangan usaha agribisnis perikanan laut di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi berdasarkan potensi dan peluang yang ada.

### 3.6 Terminologi

1. Prospek adalah ramalan tentang pengembangan usaha agribisnis perikanan laut di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi.
2. Peluang adalah kondisi yang menggambarkan situasi yang menguntungkan dalam pengembangan strategi operasi dalam usaha agribisnis perikanan laut.
3. Model adalah rancangan pengembangan usaha agribisnis perikanan laut Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi.
4. Juragan darat adalah nelayan pemilik perahu atau pemegang investasi.
5. Juragan laut adalah nelayan yang bertanggung jawab kegiatan operasional di laut atau bertugas di laut.
6. Responden yang diteliti meliputi nelayan berjumlah 8 orang, agroindustri penges-esan 8 orang, agroindustri pemindangan 8 orang dan agroindustri pengasinan 1 orang.
7. Responden agroindustri pengasinan yang berjumlah 1 orang dikeluarkan dari populasi tetapi tetap diteliti sebagai bagian dari penelitian.

8. Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) merupakan batas wilayah perairan internasional sepanjang 200 mil dari pantai.
9. Perikanan ialah segala usaha penangkapan ikan serta pengolahan sampai pemasaran hasilnya.
10. Agroindustri perikanan laut merupakan semua kegiatan industri yang terkait dengan hasil perikanan laut mulai dari proses produksi, pengolahan sampai pemasaran hasilnya.
11. Agribisnis adalah pertanian yang organisasi dan manajemennya dirancang secara rasional untuk mendapatkan nilai tambah komersial yang maksimal dengan menghasilkan barang atau jasa yang diminta pasar.
12. Studi kelayakan juga sering disebut dengan *feasibility study* merupakan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan, apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan/proyek yang direncanakan.
13. Evaluasi proyek adalah sistem analisis yang membandingkan biaya-biaya dengan manfaat-manfaat untuk menentukan apakah proyek yang diusulkan akan mencapai tujuan.
14. Analisis finansial adalah analisis keuangan suatu usaha untuk memperhitungkan pengembalian modal berdasarkan harga-harga riil (harga pasar).
15. Manfaat proyek (*benefit*) adalah manfaat yang diperoleh dari suatu proyek baik yang dapat dihitung atau dinilai dengan uang atau yang tidak dapat dinilai dengan uang, baik secara langsung maupun tidak langsung.
16. Biaya proyek (*cost*) adalah seluruh biaya yang dikeluarkan proyek guna mendatangkan penghasilan (*return*) di masa yang akan datang.
17. NPV adalah keuntungan yang dinilai dengan uang sekarang dari suatu proyek atau nilai uang yang akan datang dinilai sekarang.
18. IRR adalah kemampuan proyek dalam mengembalikan bunga Bank atau tingkat keuntungan yang akan dicapainya.
19. Net B/C menunjukkan berapa kali lipat benefit yang sudah diperoleh dari cost yang dikeluarkan.

20. *Discount Rate* adalah tingkat suku bunga yang digunakan untuk nilai-nilai privat. *Discount rate* yang digunakan adalah 12 %.
21. Sensitivitas adalah analisis tentang kepekaan usaha agribisnis perikanan laut terhadap berbagai perubahan harga.
22. Persentase perubahan kenaikan biaya pada analisis sensitivitas didasarkan pada asumsi atau perkiraan adanya inflasi dalam perekonomian.
23. Analisis Medan Kekuatan (*Force Field Analysis*) merupakan metode analisis sederhana berbasis SWOT pada berbagai sistem pengambilan keputusan.



## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Analisis Finansial Usaha Perikanan Laut Kecamatan Pesanggaran

Analisis finansial merupakan penilaian terhadap profitabilitas suatu investasi, yakni berupa layak tidak layak investasi tersebut dilaksanakan. Penilaian kelayakan usaha ini penting untuk pengambilan keputusan bagi pimpinan perusahaan dalam membantu pelaksanaan pengembangan usaha lebih lanjut. Kriteria investasi yang digunakan untuk mengukur layak tidaknya suatu usaha meliputi *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Cost ratio* (Net B/C), *Internal Rate of Return* (IRR) dan *Payback Periode* (PP).

Analisis finansial usaha perikanan laut Kecamatan Pesanggaran juga merupakan penilaian terhadap profitabilitas dari investasi terhadap layak tidaknya investasi yang dilaksanakan pada usaha perikanan laut Kecamatan Pesanggaran yang meliputi 4 (empat) jenis usaha yaitu: usaha penangkapan ikan laut, agroindustri penges-esan, agroindustri pemindangan dan agroindustri pengasinan dengan kriteria investasi tersebut pada tingkat suku bunga sebesar 12%.

#### 5.1.1. Analisis Finansial Usaha Penangkapan Ikan Laut

Hasil analisis finansial usaha penangkapan ikan laut menunjukkan bahwa usaha tersebut layak diusahakan. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan nilai kriteria investasi pada Tabel 10 yang memenuhi persyaratan kelayakan.

**Tabel 10. Nilai NPV, Net B/C, IRR dan *Payback Periode* Usaha Penangkapan Ikan Laut Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi**

Kriteria Investasi	Nilai	Keterangan
NPV	Rp 481.134.690,75	Layak
Net B/C	2,98	Layak
IRR	100,9%	Layak
Payback Periode	1,68 Tahun	-

Sumber: Lampiran 7

Usaha penangkapan ikan laut menunjukkan nilai NPV yang positif sebesar Rp 481.134.690,75 yang berarti usaha penangkapan ikan laut memberikan keuntungan sebesar Rp 481.134.690,75 dalam jangka waktu 5 tahun. Nilai Net B/C yang dihasilkan sebesar 2,98 lebih besar dari 1 menunjukkan usaha penangkapan ikan laut memberikan manfaat sebesar 2,98 kali lipat dari biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan produksinya. IRR atau tingkat pengembalian internal usaha penangkapan ikan laut menunjukkan hasil sebesar 100,9% yang berarti usaha penangkapan ikan laut layak diusahakan pada tingkat suku bunga tidak lebih dari 100,9%. Periode pengembalian investasi yang ditanamkan untuk biaya tetap adalah 1,68 tahun atau akan kembali jika memasuki tahun ke-3.

### 5.1.2. Analisis Finansial Agroindustri Penges-esan

Hasil analisis finansial agroindustri penges-esan menunjukkan bahwa usaha agroindustri penges-esan layak diusahakan. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai kriteria investasi pada Tabel 11 yang memenuhi persyaratan kelayakan.

Tabel 11. Nilai NPV, Net B/C, IRR dan *Payback Periode* Penges-esan Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi

Kriteria Investasi	Nilai	Keterangan
NPV	Rp 213.508.228,10	Layak
Net B/C	2,78	Layak
IRR	57,6%	Layak
Payback Periode	2,61 Tahun	-

Sumber: Lampiran 8

Agroindustri penges-esan menunjukkan nilai NPV yang positif sebesar Rp 213.508.228,10 yang berarti agroindustri penges-esan memberikan keuntungan sebesar Rp 213.508.228,10. Nilai Net B/C yang dihasilkan sebesar 2,78 lebih besar dari 1 menunjukkan agroindustri penges-esan memberikan manfaat sebesar 2,78 kali lipat dari biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan produksinya. IRR atau tingkat pengembalian internal agroindustri penges-esan menunjukkan hasil sebesar 57,6% yang berarti agroindustri penges-esan layak diusahakan tidak lebih dari 57,6%. Periode pengembalian investasi yang ditanamkan untuk biaya tetap adalah 2,61 tahun atau akan kembali jika memasuki tahun ke-3.

### 5.1.3. Analisis Finansial Agroindustri Pemindangan

Hasil analisis finansial agroindustri pemindangan menunjukkan bahwa agroindustri pemindangan layak diusahakan. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai kriteria investasi pada Tabel 12 yang memenuhi persyaratan kelayakan.

**Tabel 12. Nilai NPV, Net B/C, IRR dan Payback Periode Pemindangan Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi**

Kriteria Investasi	Nilai	Keterangan
NPV	Rp 217.438.270,50	Layak
Net B/C	1,74	Layak
IRR	29,95%	Layak
Payback Periode	2,10 Tahun	-

Sumber: Lampiran 9

Agroindustri pemindangan menunjukkan nilai NPV yang positif sebesar Rp 217.438.270,50 yang berarti agroindustri tersebut memberikan keuntungan sebesar Rp 217.438.270,50. Nilai Net B/C yang dihasilkan sebesar 1,74 lebih besar dari 1 menunjukkan agroindustri tersebut memberikan manfaat sebesar 1,74 dari biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan produksinya. Nilai IRR menunjukkan hasil sebesar 29,95% yang berarti agroindustri tersebut layak diusahakan tidak lebih dari tingkat suku bunga sebesar 29,95%. Periode pengembalian investasi yang ditanamkan untuk biaya tetap pada agroindustri tersebut adalah 2,10 tahun atau akan kembali jika memasuki tahun ke-3.

### 5.1.4. Analisis Finansial Agroindustri Pengasinan

Hasil analisis finansial agroindustri pengasinan menunjukkan bahwa agroindustri pengasinan layak diusahakan. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai kriteria investasi pada Tabel 13 yang memenuhi persyaratan kelayakan.

**Tabel 13. Nilai NPV, Net B/C, IRR dan Payback Periode Pengasinan Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi**

Kriteria Investasi	Nilai	Keterangan
NPV	Rp 85.668.662,69	Layak
Net B/C	1,93	Layak
IRR	42,98%	Layak
Payback Periode	2,88 Tahun	-

Sumber: Lampiran 10

Agroindustri pengasinan menunjukkan nilai NPV sebesar Rp 85.668.662,69 yang berarti agroindustri pengasinan memberikan keuntungan sebesar Rp 85.668.662,69. Net B/C yang dihasilkan sebesar 1,93 lebih besar dari 1 yang berarti agroindustri pengasinan memberikan manfaat sebesar 1,93 dari biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan produksinya. IRR atau tingkat pengembalian internal agroindustri pengasinan menunjukkan hasil sebesar 42,98% yang menunjukkan agroindustri pengasinan layak diusahakan tidak lebih dari tingkat suku bunga sebesar 42,98%. Periode pengembalian investasi yang ditanamkan untuk biaya tetap adalah 2,88 tahun atau akan kembali jika memasuki tahun ke-3.

Secara keseluruhan usaha agribisnis perikanan laut di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi layak diusahakan secara finansial. Kondisi tersebut didukung oleh lokasi usaha yang strategis yaitu diantara pelabuhan Muncar dan Puger. Kedua pelabuhan tersebut merupakan pelabuhan besar penghasil ikan laut. Sehingga memberikan pengaruh terhadap aktivitas usaha perikanan laut di Kecamatan Pesanggaran. Pengaruh tersebut yaitu nelayan dapat beroperasi atau berlayar mencari ikan bukan hanya pada daerahnya saja tetapi bisa ke daerah Muncar atau Puger.

Kekayaan alam yang melimpah dan beragam menjadi faktor pendukung pula bagi aktivitas agroindustri. Hal ini ditunjukkan dengan adanya hasil tangkapan nelayan yang meliputi cumi-cumi, tongkal, cakalan, tuna, pari, tumbuk, cucut, layar, putihan, lemuru, udang, laying, kerapu, bang-bangan, dan campuran. Lokasi kegiatan usaha pengolahan (agroindustri) dekat dengan bahan baku menguntungkan bagi pengusaha. Pengusaha tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan (biaya transportasi) untuk mendapatkan bahan baku usahanya. Selain itu, permintaan pasar yang tinggi terhadap komoditas perikanan laut menjadi faktor pendukung terhadap kelayakan usaha agribisnis perikanan laut di Kecamatan Pesanggaran. Kondisi tersebut disebabkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap perbaikan gizi terutama kebutuhan protein.

## 5.2 Analisis Sensitivitas Usaha Perikanan Laut Kecamatan Pesanggaran

Analisis sensitivitas dapat membantu mengarahkan pimpinan perusahaan terhadap perubahan yang terjadi baik perkiraan biaya maupun perkiraan *benefit*, sehingga perubahan-perubahan tersebut dapat ditunjukkan dan pimpinan perusahaan dapat mengambil tindakan untuk mengatasi hal tersebut. Perubahan-perubahan perkiraan yang dapat terjadi seperti kenaikan biaya (biaya operasional), turunya harga produk dan penurunan penerimaan (*benefit*).

Pada penelitian usaha agribisnis perikanan laut di Kecamatan Pesanggaran dilakukan analisis sensitivitas untuk mengetahui kepekaan usaha yang dilaksanakan terhadap perubahan-perubahan ekonomi yang terjadi. Untuk mengetahui kepekaan dari usaha tersebut dilakukan analisis terhadap kenaikan biaya produksi (biaya variabel) sebesar 10% dengan asumsi bahwa parameter lainnya adalah tetap. Secara terperinci diuraikan dan dibahas menurut jenis produk usaha agribisnisnya.

### 5.2.1 Analisis Sensitivitas Usaha Penangkapan Ikan Laut

Analisis sensitivitas usaha penangkapan ikan laut meliputi kenaikan biaya operasional dan biaya tenaga kerja sebesar 10%. Secara terperinci diuraikan dan dibahas menurut jenis biaya produksinya.

#### 1. Analisis Sensitivitas Usaha Penangkapan Ikan Laut dengan Kenaikan Biaya Operasional Sebesar 10%

Hasil analisis sensitivitas usaha penangkapan ikan laut dengan adanya kenaikan biaya operasional sebesar 10% menunjukkan usaha tersebut masih layak diusahakan. Hal tersebut ditunjukkan dengan kriteria investasi pada Tabel 14 yang memenuhi persyaratan kelayakan.

Tabel 14. Analisis Sensitivitas Usaha Penangkapan Ikan Laut Terhadap Kenaikan Biaya Operasional Sebesar 10%

Kriteria Investasi	Nilai	Keterangan
NPV	Rp 249.059.450,30	Layak
Net B/C	2,03	Layak
IRR	43,72%	Layak
Payback Periode	2,65 Tahun	-

Sumber: Lampiran 11



Usaha penangkapan ikan laut dengan adanya kenaikan biaya operasional sebesar 10% mempunyai nilai NPV sebesar Rp 249.059.450,30 yang berarti bahwa usaha penangkapan ikan laut memberikan keuntungan sebesar Rp 249.059.450,30. Nilai Net B/C yang dihasilkan sebesar 2,03 lebih besar dari 1 yang menunjukkan usaha penangkapan ikan laut memberikan manfaat sebesar 2,03 kali lipat dari biaya yang dikeluarkan untuk produksinya. Nilai IRR sebesar 43,72% yang berarti usaha penangkapan ikan laut layak diusahakan tidak lebih dari tingkat suku bunga sebesar 43,72%. Periode pengembalian investasi yang ditanamkan untuk biaya tetap adalah 2,65 tahun atau akan kembali jika memasuki tahun yang ke-3.

## 2. Analisis Sensitivitas Usaha Penangkapan Ikan Laut Dengan Kenaikan Biaya Tenaga Kerja Sebesar 10%

Hasil analisis sensitivitas usaha penangkapan ikan laut dengan kenaikan biaya tenaga kerja sebesar 10% menunjukkan bahwa usaha tersebut masih layak diusahakan. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai kriteria investasi pada Tabel 15 yang memenuhi persyaratan kelayakan.

**Tabel 15. Analisis Sensitivitas Usaha Penangkapan Ikan Laut Terhadap Kenaikan Biaya Tenaga Kerja Sebesar 10%**

Kriteria Investasi	Nilai	Keterangan
NPV	Rp 62.541.058,38	Layak
Net B/C	1,61	Layak
IRR	33,64%	Layak
Payback Periode	3,82 tahun	-

Sumber: Lampiran 12

Usaha penangkapan ikan laut dengan kenaikan biaya tenaga kerja sebesar 10% mempunyai nilai NPV sebesar Rp 62.541.058,38 yang berarti usaha penangkapan ikan laut memberikan keuntungan sebesar Rp 62.541.058,38. Nilai Net B/C yang dihasilkan sebesar 1,61 lebih besar dari 1 menunjukkan usaha penangkapan ikan laut memberikan manfaat sebesar 1,61 kali lipat dari biaya yang dikeluarkan untuk produksinya. IRR menunjukkan hasil sebesar 33,64% yang berarti usaha penangkapan ikan laut layak diusahakan tidak lebih dari

33,64%. Periode pengembalian investasi yang ditanamkan untuk biaya tetap adalah 3,82 tahun atau akan kembali jika memasuki tahun ke-4.

Usaha penangkapan ikan laut di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi dengan kenaikan biaya operasional dan tenaga kerja sebesar 10% masih layak diusahakan. Hal ini disebabkan karena biaya operasional dapat ditekan serendah mungkin sesuai dengan kebutuhan usaha. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan berdasarkan pembagian hasil dari pendapatan bersih. Kenaikan biaya tenaga kerja dapat mengakibatkan pendapatan yang diterima semakin kecil karena pendapatan bersih mengalami penurunan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai dari kriteria investasi yang semakin kecil akibat kenaikan biaya tenaga kerja. Apabila tingkat suku bunga yang berlaku lebih dari 33,64% maka agroindustri tersebut tidak layak diusahakan dan peka terhadap kenaikan biaya tenaga kerja sebesar 10%.

### 5.2.2 Analisis Sensitivitas Agroindustri Penges-esan

Analisis sensitivitas agroindustri penges-esan meliputi kenaikan biaya bahan baku, biaya es, biaya tenaga kerja dan biaya transportasi sebesar 10%. Secara terperinci diuraikan dan dibahas menurut jenis biaya produksinya.

#### 1. Analisis Sensitivitas Agroindustri Penges-esan Dengan Kenaikan Biaya Bahan Baku Sebesar 10%

Hasil analisis sensitivitas agroindustri penges-esan dengan adanya kenaikan biaya bahan baku sebesar 10% menunjukkan bahwa agroindustri tersebut tidak layak diusahakan. Hal ini ditunjukkan oleh kriteria investasi pada Tabel 16 yang tidak memenuhi persyaratan kelayakan.

**Tabel 16. Analisis Sensitivitas Agroindustri Penges-esan Terhadap Kenaikan Biaya Bahan Baku Sebesar 10%**

Kriteria Investasi	Nilai	Keterangan
NPV	- Rp 23.731.105,70	Tidak layak
Net B/C	0,83	Tidak layak
IRR	< 12%	Tidak layak
Payback Periode	-	-

Sumber: Lampiran 13

Agroindustri penges-esan dengan adanya kenaikan biaya bahan baku sebesar 10% mempunyai nilai NPV negatif sebesar Rp 23.731.105,70 yang berarti agroindustri tersebut tidak memberikan keuntungan tetapi mengalami kerugian sebesar Rp 23.731.105,70. Nilai Net B/C juga lebih kecil dari 1 (0,83) yang menunjukkan bahwa agroindustri penges-esan tidak memberikan manfaat terhadap biaya yang dikeluarkannya. Nilai IRR lebih kecil dari tingkat suku bunga sebesar 12% sehingga agroindustri penges-esan tidak dapat mengembalikan investasi yang ditanamkan.

## 2. Analisis Sensitivitas Agroindustri Penges-esan Dengan Kenaikan Biaya Es Sebesar 10%

Hasil analisis sensitivitas agroindustri penges-esan dengan adanya kenaikan biaya es sebesar 10% menunjukkan bahwa agroindustri tersebut masih layak diusahakan. Hal tersebut ditunjukkan dengan kriteria investasi pada Tabel 17 yang memenuhi persyaratan kelayakan.

**Tabel 17. Analisis Sensitivitas Agroindustri Penges-esan Terhadap Kenaikan Biaya Es Sebesar 10%**

Kriteria Investasi	Nilai	Keterangan
NPV	Rp 187.807.300,30	Layak
Net B/C	2,57	Layak
IRR	52,11%	Layak
Payback Periode	1,78 Tahun	-

Sumber: Lampiran 14

Agroindustri Penges-esan dengan adanya kenaikan biaya es sebesar 10% mempunyai nilai NPV positif yang sebesar Rp 187.807.300,30 yang berarti memberikan keuntungan sebesar Rp 187.807.300,30. Nilai Net B/C juga lebih besar dari 1 (2,57) yang menunjukkan bahwa agroindustri penges-esan memberikan manfaat sebesar 2,57 kali dari biaya yang dikeluarkannya. Nilai IRR sebesar 52,11% yang berarti agroindustri penges-esan layak diusahakan tidak lebih dari tingkat suku bunga sebesar 52,11%. Periode pengembalian investasi yang ditanamkan untuk biaya tetap adalah 1,78 tahun atau akan kembali jika memasuki tahun ke-2.

### 3. Analisis Sensitivitas Agroindustri Penges-esan Dengan Kenaikan Biaya Tenaga Kerja Sebesar 10%

Hasil analisis sensitivitas agroindustri penges-esan dengan adanya kenaikan biaya tenaga kerja sebesar 10% menunjukkan bahwa agroindustri penges-esan masih layak diusahakan. Hal tersebut ditunjukkan dengan kriteria investasi pada Tabel 18 yang memenuhi persyaratan kelayakan.

**Tabel 18. Analisis Sensitivitas Agroindustri Penges-esan Terhadap Kenaikan Biaya Tenaga Kerja Sebesar 10%**

Kriteria Investasi	Nilai	Keterangan
NPV	Rp 210.480.216,11	Layak
Net B/C	2,75	Layak
IRR	57,01%	Layak
Payback Periode	1,63 Tahun	-

Sumber: Lampiran 15

Agroindustri penges-esan dengan adanya kenaikan biaya tenaga kerja sebesar 10% menunjukkan nilai NPV mempunyai nilai positif sebesar Rp 210.480.216,11. Nilai Net B/C juga lebih besar dari 1 (2,75) yang menunjukkan bahwa agroindustri tersebut memberikan manfaat sebesar 2,75 kali lipat dari biaya yang dikeluarkannya. Nilai IRR sebesar 57,01% yang berarti agroindustri tersebut layak diusahakan tidak lebih dari tingkat suku bunga sebesar 57,01%. Periode pengembalian investasi yang ditanamkan untuk biaya tetap pada agroindustri penges-esan adalah 1,63 tahun atau akan kembali jika memasuki tahun ke-2.

### 4. Analisis Sensitivitas Agroindustri Penges-esan Dengan Kenaikan Biaya Transportasi Sebesar 10%

Hasil analisis sensitivitas agroindustri penges-esan dengan adanya kenaikan biaya transportasi sebesar 10% menunjukkan bahwa agroindustri tersebut masih layak diusahakan. Hal tersebut ditunjukkan dengan kriteria investasi pada Tabel 19 yang masih memenuhi persyaratan kelayakan.

**Tabel 19. Analisis Sensitivitas Agroindustri Penges-esan Terhadap Kenaikan Biaya Transportasi Sebesar 10%**

Kriteria Investasi	Nilai	Keterangan
NPV	Rp 202.660.104,70	Layak
Net B/C	2,69	Layak
IRR	55,40%	Layak
Payback Periode	1,67 Tahun	

Sumber: Lampiran 16

Agroindustri Penges-esan dengan adanya kenaikan biaya transportasi sebesar 10% menunjukkan nilai NPV yang positif sebesar Rp 202.660.104,70. Nilai Net B/C lebih besar dari 1 (2,69) yang menunjukkan bahwa agroindustri penges-esan memberikan manfaat sebesar 2,69 kali lipat dari biaya yang dikeluarkannya. Nilai IRR sebesar 55,40% yang berarti agroindustri tersebut layak diusahakan tidak lebih dari tingkat suku bunga sebesar 55,40%. Periode pengembalian investasi yang ditanamkan untuk biaya tetap pada agroindustri penges-ean adalah 1,67 tahun atau akan kembali jika memasuki tahun ke-3.

Berdasarkan hasil analisis sensitivitas agroindustri penges-esan dengan kenaikan biaya produksi (es, tenaga kerja dan transportasi) sebesar 10% mengakibatkan agroindustri tersebut peka terhadap biaya bahan bakunya tetapi tidak peka terhadap perubahan biaya es, tenaga kerja dan transportasi. Kondisi tersebut disebabkan karena biaya bahan baku mempunyai pengaruh yang besar terhadap total biaya. Prosentase biaya bahan baku mempunyai nilai yang besar dari total biaya produksi. Kenaikan sedikit saja biaya bahan baku maka mempengaruhi besarnya total biaya yang berpengaruh terhadap penerimaan.

Kenaikan biaya bahan baku tersebut juga disebabkan karena perubahan musim dan cuaca. Perubahan musim mengakibatkan perubahan hasil tangkapan ikan yang diperoleh nelayan karena ikan hasil tangkapan nelayan menjadi bahan utama produk agroindustri ini. Pada saat musim ikan maka hasil tangkapan ikan akan melimpah sedangkan pada saat tidak musim ikan maka hasil tangkapan sedikit sehingga hasil tangkapan ikan sangat berpengaruh terhadap produksi agroindustri ini. Cuaca yang berupa angin dan hujan besar yang mengakibatkan nelayan tidak berani berlayar karena ombak dan gelombang yang besar sehingga

hasil tangkapan ikan tidak ada. Hal tersebut juga berlaku pada agroindustri pemindangan di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi.

Biaya es yang dikeluarkan tergantung dengan banyaknya bahan baku yang diproduksi dan harganya murah yaitu Rp 200,00/kg. Semakin banyak bahan baku yang diproduksi maka kebutuhan terhadap bahan es juga semakin banyak atau sebaliknya. Ketersediaan bahan es juga selalu ada dan jumlahnya mencukupi kebutuhan dari agroindustri penges-esan. Apabila ketersediaan bahan es menipis, para pengusaha dapat membelinya ke luar daerah dan disimpan dalam freezer agar tetap awet.

Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan merupakan tenaga kerja tetap yang upahnya relatif besarnya sama yang dibayarkan setiap bulannya. Selain itu, jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan tersedia banyak dan melimpah. Agroindustri ini juga tidak memerlukan keahlian dan keterampilan khusus dalam pengolahan produk agroindustri penges-esan.

Biaya transportasi yang dikeluarkan tergantung dengan banyaknya jumlah pengiriman. Semakin banyak bahan baku yang diproduksi maka kebutuhan terhadap biaya transportasi juga semakin banyak atau sebaliknya. Selain itu, sebagian besar pengusaha sudah memiliki sarana transportasi sendiri sehingga tidak memerlukan biaya tambahan untuk transportasi. Biaya transportasi ini meliputi biaya bahan bakar kendaraan dan biaya pengiriman saja tidak termasuk biaya sewa kendaraan sehingga biaya transportasi dapat ditekan seminimal mungkin.

### **5.2.3 Analisis Sensitivitas Agroindustri Pemindangan**

Analisis sensitivitas agroindustri pemindangan meliputi kenaikan biaya bahan baku, biaya keranjang ikan, biaya garam, biaya kayu baker, biaya tali raffia, biaya tenaga kerja dan biaya transportasi sebesar 10%. Secara terperinci diuraikan dan dibahas menurut jenis biaya produksinya.

### 1. Analisis Sensitivitas Agroindustri Pemindangan Dengan Kenaikan Biaya Bahan Baku Sebesar 10%

Hasil analisis sensitivitas agroindustri pemindangan dengan adanya kenaikan biaya bahan baku sebesar 10% menunjukkan bahwa agroindustri tersebut tidak layak diusahakan. Hal tersebut ditunjukkan dengan kriteria investasi pada Tabel 20 yang tidak memenuhi persyaratan kelayakan.

**Tabel 20. Analisis Sensitivitas Agroindustri Pemindangan Terhadap Kenaikan Biaya Bahan Baku Sebesar 10%**

Kriteria Investasi	Nilai	Keterangan
NPV	- Rp 120.300.073,94	Tidak layak
Net B/C	0,41	Tidak layak
IRR	< 12%	Tidak layak
Payback Periode	-	-

Sumber: Lampiran 17

Agroindustri pemindangan dengan adanya kenaikan biaya bahan baku sebesar 10% menunjukkan nilai NPV yang negatif sebesar Rp 120.300.073,94 yang berarti agroindustri tersebut tidak memberikan keuntungan tetapi memberikan kerugian sebesar Rp 120.300.073,94. Nilai Net B/C juga lebih kecil dari 1 (0,41) yang menunjukkan agroindustri tersebut tidak memberikan manfaat terhadap biaya yang dikeluarkannya. Nilai IRR lebih kecil dari tingkat suku bunga 12% sehingga agroindustri tersebut tidak dapat mengembalikan investasi yang ditanamkan.

### 2. Analisis Sensitivitas Agroindustri Pemindangan Dengan Kenaikan Biaya Keranjang Ikan Sebesar 10%

Hasil analisis sensitivitas agroindustri pemindangan dengan adanya kenaikan biaya keranjang ikan sebesar 10% menunjukkan bahwa agroindustri tersebut masih layak diusahakan. Hal tersebut ditunjukkan dengan kriteria investasi pada Tabel 21 yang memenuhi persyaratan kelayakan.

**Tabel 21. Analisis Sensitivitas Agroindustri Pemindangan Terhadap Kenaikan Biaya Keranjang Ikan Sebesar 10%**

Kriteria	Nilai	Keterangan
NPV	Rp 42.928.698,47	Layak
Net B/C	1,34	Layak
IRR	20,18%	Layak
Payback Periode	4,77 Tahun	-

Sumber: Lampiran 18

Agroindustri pemindangan dengan adanya kenaikan biaya keranjang ikan sebesar 10% menunjukkan nilai NPV yang positif sebesar Rp 42.928.698,47 yang berarti bahwa agroindustri tersebut memberikan keuntungan sebesar Rp 42.928.698,47. Nilai Net B/C juga lebih besar dari 1 (1,34) menunjukkan agroindustri tersebut memberikan manfaat sebesar 1,34 kali dari biaya yang dikeluarkannya. Nilai IRR sebesar 20,18% yang berarti agroindustri tersebut layak diusahakan tidak lebih dari tingkat suku bunga sebesar 20,18%. Periode pengembalian investasi yang ditanamkan untuk biaya tetap pada agroindustri pemindangan adalah 4,77 tahun atau akan kembali jika memasuki tahun ke-5.

### 3. Analisis Sensitivitas Agroindustri Pemindangan Dengan Kenaikan Biaya Garam Sebesar 10%

Hasil analisis sensitivitas agroindustri pemindangan dengan adanya kenaikan biaya garam sebesar 10% menunjukkan bahwa agroindustri masih layak diusahakan. Hal tersebut ditunjukkan dengan kriteria investasi pada Tabel 22 yang tidak memenuhi persyaratan kelayakan.

**Tabel 22. Analisis Sensitivitas Agroindustri Pemindangan Terhadap Kenaikan Biaya Garam Sebesar 10%**

Kriteria Investasi	Nilai	Keterangan
NPV	Rp 90.214.350,31	Layak
Net B/C	1,72	Layak
IRR	29,24%	Layak
Payback Periode	3,30 Tahun	-

Sumber: Lampiran 19

Agroindustri pemindangan menunjukkan nilai NPV yang positif sebesar Rp 90.214.350,31 yang berarti bahwa agroindustri tersebut memberikan keuntungan sebesar Rp 90.214.350,31. Nilai Net B/C juga lebih besar dari 1



(1,72) yang menunjukkan bahwa agroindustri pemindangan memberikan manfaat sebesar 1,72 kali dari biaya yang dikeluarkannya. Nilai IRR sebesar 29,24% yang berarti agroindustri tersebut layak diusahakan tidak lebih dari tingkat suku bunga sebesar 29,24%. Periode pengembalian investasi yang ditanamkan untuk biaya tetap pada agroindustri pemindangan adalah 3,30 tahun atau akan kembali jika memasuki tahun ke-4.

#### 4. Analisis Sensitivitas Agroindustri Pemindangan Dengan Kenaikan Biaya Kayu Bakar Sebesar 10%

Hasil analisis sensitivitas agroindustri pemindangan dengan adanya kenaikan biaya kayu bakar sebesar 10% menunjukkan bahwa agroindustri pemindangan masih layak diusahakan. Hal tersebut ditunjukkan dengan kriteria investasi pada Tabel 23 yang tidak memenuhi persyaratan kelayakan.

**Tabel 23. Analisis Sensitivitas Agroindustri Pemindangan Terhadap Kenaikan Biaya Kayu Bakar Sebesar 10%**

Kriteria Investasi	Nilai	Keterangan
NPV	Rp 90.417.118,97	Layak
Net B/C	1,72	Layak
IRR	29,39%	Layak
Payback Periode	2,94 Tahun	-

Sumber: Lampiran 20

Agroindustri pemindangan menunjukkan nilai NPV yang positif sebesar Rp 90.417.118,97 yang berarti bahwa agroindustri tersebut memberikan keuntungan sebesar Rp 90.417.118,97. Nilai Net B/C juga lebih besar dari 1 (1,72) yang menunjukkan bahwa agroindustri pemindangan memberikan manfaat sebesar 1,72 kali dari biaya yang dikeluarkannya. Nilai IRR sebesar 29,39% yang berarti agroindustri tersebut layak diusahakan tidak lebih dari tingkat suku bunga sebesar 29,39%. Periode pengembalian investasi yang ditanamkan untuk biaya tetap pada agroindustri pemindangan adalah 2,94 tahun atau akan kembali jika memasuki tahun ke-3.

### 5. Analisis Sensitivitas Agroindustri Pemindahan Dengan Kenaikan Biaya Tali Rafia Sebesar 10%

Hasil analisis sensitivitas agroindustri pemindahan dengan adanya kenaikan biaya tali rafia sebesar 10% menunjukkan bahwa agroindustri pemindahan masih layak diusahakan. Hal tersebut ditunjukkan dengan kriteria investasi pada Tabel 24 yang memenuhi persyaratan kelayakan.

**Tabel 24. Analisis Sensitivitas Agroindustri Pemindahan Terhadap Kenaikan Biaya Tali Rafia Sebesar 10%**

Kriteria Investasi	Nilai	Keterangan
NPV	Rp 88.194.774,44	Layak
Net B/C	1,71	Layak
IRR	29,09%	Layak
Payback Periode	3,34 Tahun	-

Sumber: Lampiran 21

Agroindustri pemindahan menunjukkan nilai NPV yang positif sebesar Rp 88.194.774,44 yang berarti bahwa agroindustri tersebut memberikan keuntungan sebesar Rp 88.194.774,44. Nilai Net B/C juga lebih besar dari 1 (1,71) yang menunjukkan bahwa agroindustri pemindahan memberikan manfaat sebesar 1,71 kali dari biaya yang dikeluarkannya. Nilai IRR sebesar 29,09% yang berarti agroindustri tersebut layak diusahakan tidak lebih dari tingkat suku bunga sebesar 29,09%. Periode pengembalian investasi yang ditanamkan untuk biaya tetap pada agroindustri pemindahan adalah 3,34 tahun atau akan kembali jika memasuki tahun ke-4.

### 6. Analisis Sensitivitas Agroindustri Pemindahan Dengan Kenaikan Biaya Tenaga Kerja Sebesar 10%

Hasil analisis sensitivitas agroindustri pemindahan dengan adanya kenaikan biaya tenaga kerja sebesar 10% menunjukkan bahwa agroindustri pemindahan tidak layak diusahakan. Hal tersebut ditunjukkan dengan kriteria investasi pada Tabel 25 yang tidak memenuhi persyaratan kelayakan.

**Tabel 25. Analisis Sensitivitas Agroindustri Pemindangan Terhadap Kenaikan Biaya Tenaga Kerja Sebesar 10%**

Kriteria Investasi	Nilai	Keterangan
NPV	Rp 6.227.570,76	Layak
Net B/C	1,05	Layak
IRR	13,24%	Layak
Payback Periode	6,55 Tahun	-

Sumber: Lampiran 22

Agroindustri pemindangan dengan adanya kenaikan biaya tenaga kerja sebesar 10% menunjukkan nilai NPV yang positif sebesar Rp 6.227.570,76. Nilai Net B/C juga lebih besar dari 1 (1,05) yang menunjukkan agroindustri pemindangan memberikan manfaat sebesar 1,05 kali dari biaya yang dikeluarkannya. Nilai IRR sebesar 13,24% yang berarti agroindustri tersebut layak diusahakan tidak lebih dari tingkat suku bunga sebesar 13,24%. Periode pengembalian investasi yang ditanamkan untuk biaya tetap pada agroindustri pemindangan adalah 6,55 tahun atau akan kembali jika memasuki tahun ke-7.

#### 7. Analisis Sensitivitas Agroindustri Pemindangan Dengan Kenaikan Biaya Transportasi Sebesar 10%

Hasil analisis sensitivitas agroindustri pemindangan dengan adanya kenaikan biaya transportasi sebesar 10% menunjukkan bahwa agroindustri pemindangan masih layak diusahakan. Hal tersebut ditunjukkan dengan kriteria investasi pada Tabel 26 yang memenuhi persyaratan kelayakan.

**Tabel 26. Analisis Sensitivitas Agroindustri Pemindangan Terhadap Kenaikan Biaya Transportasi Sebesar 10%**

Kriteria Investasi	Nilai	Keterangan
NPV	Rp 83.685.199,41	Layak
Net B/C	1,67	Layak
IRR	28,34%	Layak
Payback Periode	3,44 Tahun	-

Sumber: Lampiran 23

Agroindustri pemindangan dengan adanya kenaikan biaya transportasi sebesar 10% menunjukkan nilai NPV yang positif sebesar Rp 83.685.199,41. Nilai Net B/C juga lebih besar dari 1 (1,67) yang menunjukkan agroindustri pemindangan memberikan manfaat sebesar 1,67 kali dari biaya yang

dikeluarkannya. Nilai IRR sebesar 28,34% yang berarti agroindustri tersebut layak diusahakan tidak lebih dari tingkat suku bunga sebesar 28,34%. Periode pengembalian investasi yang ditanamkan untuk biaya tetap pada agroindustri pemindangan adalah 3,44 tahun atau akan kembali jika memasuki tahun ke-4.

Berdasarkan hasil analisis sensitivits agroindustri pemindangan dengan kenaikan biaya produksi sebesar 10% peka terhadap biaya bahan baku. Kepekaan agroindustri ini terhadap kenaikan biaya bahan baku disebabkan oleh faktor yang sama dengan agroindustri penges-esan. Biaya bahan baku mempunyai pengaruh yang besar terhadap total biaya produksi. Semakin tinggi harga bahan baku mengakibatkan semakin rendah penerimaan yang diperoleh.

Biaya tenaga kerja besarnya tergantung jumlah produksi yang dihasilkan. Semakin besar jumlah produksinya maka biaya tenaga kerja semakin besar. Penyebab utama kondisi tersebut adalah sistem pembayaran biaya tenaga kerja. Sistem yang digunakan berdasarkan banyaknya produksi yang dihasilkan yaitu tenaga kerja pemasak diupah sebesar Rp 150/keranjang ikan dan tenaga kerja pengepakan diupah Rp 50/keranjang ikan. Perubahan kenaikan tenaga kerja mengakibatkan total biaya meningkat sehingga penerimaan pendapatan atau keuntungan bersih menjadi menurun.

Sarana produksi keranjang ikan di dalam daerah tidak tersedia. Sehingga pengusaha harus membeli keranjang ikan di luar daerah seperti Muncar, Bondowoso, Situbondo dan Surabaya. Tetapi para pengusaha mempunyai strategi dengan membeli keranjang ikan pada saat pulang dari pemasaran produknya. Sehingga tidak menambah biaya transportasi untuk pembelian keranjang ikan.

Pengaruh kenaikan biaya garam, tali rafia, kayu bakar dan transportasi tidak berpengaruh terhadap kelayakan usaha. Kondisi tersebut disebabkan karena biaya garam yang dikeluarkan untuk satu kali produksi dapat digunakan selama tiga hari atau dapat digunakan lebih dari satu kali pengolahan. Ketersediaannya juga banyak terdapat di kios/toko setempat dan harganya juga murah.

Biaya kayu bakar yang dikeluarkan tidak terlalu memberikan pengaruh yang besar terhadap total biaya produksi. Kebutuhan kayu bakar juga tidak selalu membeli, terkadang juga para pengusaha mencarinya sendiri ke hutan. Selain itu,

kayu bakar dapat digantikan dengan alat pemanas lainnya seperti serabut kelapa, sekam, atau kompor. Sedangkan biaya tali rafia sebagai pelengkap untuk mengikat keranjang ikan.

Sebagian besar pengusaha memiliki sarana transportasi sendiri sehingga tidak memerlukan biaya tambahan untuk transportasi. Biaya transportasi ini meliputi biaya bahan bakar kendaraan dan biaya pengiriman saja tidak termasuk biaya sewa kendaraan. Sehingga biaya transportasi dapat ditekan seminimal mungkin.

#### 5.2.4 Analisis Sensitivitas Agroindustri Pengasinan

Analisis sensitivitas agroindustri pengasinan meliputi kenaikan biaya bahan baku, biaya garam, biaya es, biaya tenaga kerja dan biaya transportasi sebesar 10%. Secara terperinci diuraikan dan dibahas menurut jenis biaya produksinya.

##### 1. Analisis Sensitivitas Agroindustri Pengasinan Dengan Kenaikan Biaya Bahan Baku Sebesar 10%

Hasil analisis sensitivitas agroindustri pengasinan dengan adanya kenaikan biaya bahan baku sebesar 10% menunjukkan bahwa agroindustri tersebut masih layak diusahakan. Hal tersebut ditunjukkan dengan kriteria investasi pada Tabel 27 yang memenuhi persyaratan kelayakan.

**Tabel 27. Analisis Sensitivitas Agroindustri Pengasinan Terhadap Kenaikan Biaya Bahan Baku Sebesar 10%**

Kriteria Investasi	Nilai	Keterangan
NPV	Rp 56.469.975,50	Layak
Net B/C	1,61	Layak
IRR	33,01%	Layak
Payback Periode	3,86 Tahun	-

Sumber: Lampiran 24

Agroindustri pengasinan dengan adanya kenaikan biaya bahan baku sebesar 10% menunjukkan nilai NPV yang positif sebesar Rp 56.469.975,50 yang berarti bahwa agroindustri tersebut memberikan keuntungan sebesar Rp 56.469.975,50. Nilai Net B/C juga lebih besar dari 1 (1,61) yang menunjukkan agroindustri pengasinan memberikan manfaat sebesar 1,61 kali lipat terhadap

pemindangan harus membelinya ke luar daerah seperti Muncar, Bondowoso, Situbondo dan Surabaya.

Mahalnya peralatan modern seperti mesin perahu dengan kekuatan lebih dari 30 PK, freezer, box ikan, dan peralatan modern lainnya yang dibutuhkan pengusaha mengakibatkan perkembangan dalam kegiatan usaha menjadi terhambat. Terbatasnya sumber informasi tentang harga dan lokasi sarana produksi mengakibatkan posisi tawar yang rendah. Rendahnya posisi tawar tersebut dikarenakan kebutuhan terhadap sarana produksi sangat mendesak. Sehingga para pelaku harus membeli sarana tersebut tanpa adanya penawaran. Pengetahuan tentang penerapan teknologi modern juga masih rendah karena keterbatasan modal, investasi dan pembinaan.

Berdasarkan hasil analisis finansial usaha agribisnis perikanan laut secara keseluruhan layak diusahakan. Hasil analisis kelayakan yang terkait dengan sub sistem pra produksi yaitu penggunaan sarana produksi yaitu biaya operasional (usaha penangkapan ikan laut) dan bahan baku (agroindustri penges-esan, pemindangan dan pengasinan) menunjukkan hasil yang berbeda pada keempat jenis usaha yang ada. Hasil analisis sensitivitas usaha perikanan laut dengan kenaikan biaya produksi (biaya operasional dan biaya bahan baku) sebesar 10% dapat dilihat pada Tabel 31 dengan tingkat suku bunga sebesar 12%.

**Tabel 32. Analisis Sensitivitas Usaha Perikanan Laut Dengan Kenaikan Biaya Sarana Produksi Sebesar 10%**

Jenis Usaha	NPV (Rp)	Net B/C	IRR (%)	PP (Tahun)
Penangkapan	249.059.450,30	2,03	43,73	2,65
Penges-esan	- 23.731.105,70	0,83	-	-
Pemindangan	- 120.300.073,94	0,41	-	-
Pengasinan	56.469.975,50	1,61	33,01	3,86

Sumber: Lampiran 11, 13, 17, 24

Berdasarkan Tabel 32 menunjukkan bahwa usaha penangkapan ikan laut dan agroindustri pengasinan dengan adanya kenaikan sarana produksi sebesar 10% tidak peka dan masih layak diusahakan. Sedangkan agroindustri penges-esan dan pemindangan dengan adanya kenaikan biaya sarana produksi peka dan tidak layak diusahakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk kegiatan usaha yang terkait dengan penggunaan sarana produksi perlu adanya perhatian dan

biaya yang dikeluarkannya. Nilai IRR, sebesar 33,01% yang berarti agroindustri tersebut layak diusahakan tidak lebih dari tingkat suku bunga sebesar 33,01%. Periode pengembalian investasi yang ditanamkan untuk biaya tetap pada agroindustri pengasinan adalah 3,86 tahun atau akan kembali jika memasuki yang tahun ke-4.

## 2. Analisis Sensitivitas Agroindustri Pengasinan Dengan Kenaikan Biaya Garam Sebesar 10%

Hasil analisis sensitivitas agroindustri pengasinan dengan adanya kenaikan biaya garam sebesar 10% menunjukkan bahwa agroindustri pengasinan masih layak diusahakan. Hal tersebut ditunjukkan dengan kriteria investasi pada Tabel 28 yang memenuhi persyaratan kelayakan.

**Tabel 28. Analisis Sensitivitas Agroindustri Pengasinan Terhadap Kenaikan Biaya Garam Sebesar 10%**

Kriteria Investasi	Nilai	Keterangan
NPV	Rp 85.019.802,98	Layak
Net B/C	1,92	Layak
IRR	42,75%	Layak
Payback Periode	2,89 Tahun	-

Sumber: Lampiran 25

Agroindustri pengasinan dengan adanya kenaikan biaya garam sebesar 10% menunjukkan nilai NPV yang positif sebesar Rp 85.019.802,98 yang berarti bahwa agroindustri tersebut memberikan keuntungan sebesar Rp 85.019.802,98. Nilai Net B/C juga lebih besar dari 1 (1,92) yang menunjukkan agroindustri pengasinan memberikan manfaat sebesar 1,92 kali dari biaya yang dikeluarkannya. Nilai IRR sebesar 42,75% yang berarti agroindustri tersebut layak diusahakan tidak lebih dari tingkat suku bunga sebesar 42,75%. Periode pengembalian investasi yang ditanamkan untuk biaya tetap pada agroindustri pengasinan adalah 2,89 tahun atau akan kembali jika memasuki tahun ke-3.

### 3. Analisis Sensitivitas Agroindustri Pengasinan Dengan Kenaikan Biaya Es Sebesar 10%

Hasil analisis sensitivitas agroindustri pengasinan dengan adanya kenaikan biaya es sebesar 10% menunjukkan bahwa agroindustri pengasinan masih layak diusahakan. Hal tersebut ditunjukkan dengan kriteria investasi pada Tabel 29 yang memenuhi persyaratan kelayakan.

**Tabel 29. Analisis Sensitivitas Agroindustri Pengasinan Terhadap Kenaikan Biaya Es Sebesar 10%**

Kriteria Investasi	Nilai	Keterangan
NPV	Rp 85.246.903,88	Layak
Net B/C	1,93	Layak
IRR	42,83%	Layak
Payback Periode	2,89 Tahun	-

Sumber: Lampiran 26

Agroindustri pengasinan dengan adanya kenaikan biaya es sebesar 10% menunjukkan nilai NPV yang positif sebesar Rp 85.246.903,88 yang berarti bahwa agroindustri tersebut memberikan keuntungan sebesar Rp 85.246.903,88. Nilai Net B/C juga lebih besar dari 1 (1,93) yang menunjukkan bahwa agroindustri pengasinan memberikan manfaat sebesar 1,93 kali dari biaya yang dikeluarkannya. Nilai IRR sebesar 42,83% yang berarti agroindustri tersebut layak diusahakan tidak lebih dari tingkat suku bunga sebesar 42,83%. Periode pengembalian investasi yang ditanamkan untuk biaya tetap pada agroindustri pengasinan adalah 2,89 tahun atau akan kembali jika memasuki tahun ke-3.

### 4. Analisis Sensitivitas Agroindustri Pengasinan Dengan Kenaikan Biaya Tenaga Kerja Sebesar 10%

Hasil analisis sensitivitas agroindustri pengasinan dengan adanya kenaikan biaya tenaga kerja sebesar 10% menunjukkan bahwa agroindustri pengasinan masih layak diusahakan. Hal tersebut ditunjukkan dengan kriteria investasi pada Tabel 30 yang memenuhi persyaratan kelayakan.



**Tabel 30. Analisis Sensitivitas Agroindustri Pengasinan Terhadap Kenaikan Biaya Tenaga Kerja Sebesar 10%**

Kriteria Investasi	Nilai	Keterangan
NPV	Rp 80.802.214,82	Layak
Net B/C	1,88	Layak
IRR	41,19%	Layak
Payback Periode	3,01 Tahun	-

Sumber: Lampiran 27

Agroindustri pengasinan dengan adanya kenaikan biaya tenaga kerja sebesar 10% menunjukkan nilai NPV yang positif sebesar Rp 80.802.214,82 yang berarti agroindustri tersebut memberikan keuntungan sebesar Rp 80.802.214,82. Nilai Net B/C juga lebih besar dari 1 (1,88) yang menunjukkan bahwa agroindustri pengasinan memberikan manfaat sebesar 1,88 kali dari biaya yang dikeluarkannya. Nilai IRR sebesar 41,19% yang berarti agroindustri tersebut layak diusahakan tidak lebih dari tingkat suku bunga sebesar 41,19%. Periode pengembalian investasi yang ditanamkan untuk biaya tetap pada agroindustri pengasinan adalah 3,01 tahun atau akan kembali jika memasuki tahun ke-4.

#### 5. Analisis Sensitivitas Agroindustri Pengasinan Dengan Kenaikan Biaya Transportasi Sebesar 10%

Hasil analisis sensitivitas agroindustri pengasinan dengan adanya kenaikan biaya transportasi sebesar 10% menunjukkan bahwa agroindustri pengasinan masih layak diusahakan. Hal tersebut ditunjukkan dengan kriteria investasi pada Tabel 31 yang memenuhi persyaratan kelayakan.

**Tabel 31. Analisis Sensitivitas Agroindustri Pengasinan Terhadap Kenaikan Biaya Transportasi Sebesar 10%**

Kriteria	Nilai	Keterangan
NPV	Rp 85.127.946,26	Layak
Net B/C	1,92	Layak
IRR	42,18%	Layak
Payback Periode	2,89 Tahun	-

Sumber: Lampiran 28

Agroindustri pengasinan dengan adanya kenaikan biaya transportasi sebesar 10% menunjukkan nilai NPV yang positif yang berarti agroindustri tersebut memberikan keuntungan sebesar Rp 85.127.946,26. Nilai Net B/C juga

lebih besar dari 1 (1,92) yang menunjukkan bahwa agroindustri pengasinan memberikan manfaat sebesar 1,92 kali dari biaya yang dikeluarkannya. Nilai IRR sebesar 42.18% yang berarti agroindustri tersebut layak diusahakan tidak lebih dari tingkat suku bunga sebesar 42,18%. Periode pengembalian investasi yang ditanamkan untuk biaya tetap pada agroindustri pengasinan adalah 2,89 tahun atau akan kembali jika memasuki tahun ke-3.

Berdasarkan hasil analisis sensitivitas agroindustri pengasinan dengan kenaikan biaya produksi sebesar 10% menunjukkan agroindustri tersebut tidak peka dan masih layak diusahakan secara finansial. Kondisi tersebut disebabkan karena peluang pasar untuk produk pengasinan masih sangat luas. Harga produk ini juga sangat tinggi karena produk ini masih diusahakan oleh beberapa pengusaha saja. Tetapi, berdasarkan hasil observasi di lapangan, banyak pengusaha agroindustri pengasinan yang tidak berproduksi (gulung tikar) karena ketersediaan bahan baku tidak kontinyu dan terbatasnya jaringan pemasaran untuk produk pengasinan ini.

Kebutuhan garam tercukupi dan ketersediaannya banyak terdapat di kios/toko yang lokasinya dekat dengan pabrik. Harganya juga murah dan terjangkau oleh para pengusaha. Selain itu, apabila kebutuhan garam tidak tersedia maka para pengusaha dapat membelinya ke luar daerah.

Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan merupakan tenaga kerja tetap yang upahnya relatif besarnya sama yang dibayarkan setiap bulannya. Selain itu, jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan tersedia banyak dan melimpah. Kegiatan agroindustri ini tidak memerlukan keahlian khusus dalam pengolahan produk agroindustri pengasinan.

Biaya es yang dikeluarkan tergantung dengan banyaknya bahan baku yang diproduksi. Semakin banyak bahan baku yang diproduksi maka kebutuhan terhadap bahan es juga semakin banyak atau sebaliknya. Selain itu, ketersediaan bahan es juga selalu ada dan jumlahnya mencukupi kebutuhan dari agroindustri tersebut. Apabila ketersediaan bahan es menipis, para pengusaha mempunyai alternatif lain dengan membelinya ke luar daerah.

Sebagian besar pengusaha sudah memiliki sarana transportasi sendiri sehingga tidak memerlukan biaya tambahan untuk transportasi. Biaya transportasi ini meliputi biaya bahan bakar kendaraan dan biaya pengiriman saja tidak termasuk biaya sewa kendaraan. Sehingga biaya transportasi dapat ditekan seminimal mungkin.

### **5.3 Prospek Pengembangan Usaha Agribisnis Perikanan Laut Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi**

#### **5.3.1 Identifikasi Masalah Berdasarkan Isyu Strategis Pengembangan Usaha Agribisnis Perikanan Laut Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi**

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan dan dikaitkan dengan pengembangan usaha agribisnis perikanan laut di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi ditunjukkan beberapa masalah umum dan strategis yang dapat diidentifikasi dalam pengembangan agribisnis perikanan laut di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi. Identifikasi masalah-masalah strategis tersebut merupakan permasalahan yang sering dihadapi oleh masyarakat setempat yang tentunya mempunyai tingkatan yang berbeda-beda pada setiap jenis usaha agribisnis perikanan laut di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi, tetapi masalah-masalah tersebut menjadi ciri umum strategis dalam pengembangan usaha perikanan laut di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi. Adapun masalah strategis tersebut antara lain:

#### **❖ Masalah Strategis 1**

**Masalah Sarana Produksi, Sumber Informasi Teknologi Dalam Pengembangan Usaha Perikanan Laut di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi**

Ketersediaan sarana produksi dalam pengembangan usaha perikanan laut di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi menghadapi berbagai masalah diantaranya kurang tersedianya sarana produksi seperti peralatan usaha yaitu mesin-mesin perahu (suku cadang) yang tidak tersedia di daerah, penggunaan peralatan usaha yang sederhana dan manual seperti pemecah es menggunakan

pemukul es, penggunaan kayu bakar, penggunaan sarana produksi yang sederhana tidak menggunakan teknologi modern.

Kurang tersedianya sumber informasi seperti informasi harga dan teknologi menjadi hambatan yang mengakibatkan perkembangan usaha agribisnis berjalan statis atau tidak mengalami perkembangan yang berarti dari tahun ke tahun. Berbagai sumber informasi seperti informasi harga yang sangat dibutuhkan oleh pelaku-pelaku agribisnis masih sangat terbatas. Hal ini hanya menjadi wacana saja bagi pelaku agribisnis sehingga keberadaan usaha agribisnis hanya sebagai wadah penghasil produk bukan sebagai usaha yang berwawasan komersial. Penggunaan informasi yang penting tersebut belum dijadikan sebagai kebutuhan pokok bagi pelaku untuk mengembangkan usahanya di masa datang.

Ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai salah satu faktor pendukung dalam pengembangan usaha perikanan laut di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi juga masih terbatas dan penerapannya juga kurang optimal. Kondisi tersebut didasari oleh adanya penerapan teknologi yang relatif sederhana. Penggunaan mesin perahu yang sebagian besar berkekuatan kecil yaitu < 10 GT, peralatan agroindustri yang sederhana seperti pemukul es dan manual (tenaga manusia), sehingga produksi yang dihasilkan bersifat musiman dan tergantung kondisi alam.

#### ❖ Masalah Strategis 2

Masalah Manajemen Usaha Dalam Pengembangan Usaha Perikanan Laut di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi

Kondisi usaha secara umum pada daerah pengembangan usaha perikanan laut di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi masih tergantung oleh alam. Kondisi tersebut meliputi kegiatan produksi seperti penangkapan ikan (berlayar) dan pengolahan, diversifikasi produk dan pemasarannya. Kegiatan-kegiatan usaha tersebut dipengaruhi oleh adanya musim dan cuaca. Sebagian besar pelaku agribisnis melakukan proses produksi tergantung musim yang dialami. Pada kondisi musim ikan, proses produksi berlangsung sedangkan pada saat tidak musim ikan, proses produksi berhenti sehingga proses produksi tidak berjalan secara terus menerus.

Kegiatan untuk menciptakan produk olahan yang beragam masih belum optimal. Hal ini disebabkan karena belum adanya jaringan usaha dan kerjasama dengan sektor lain seperti sektor pertanian yang mendukung dalam menciptakan produk olahan baru dalam pengembangan usaha perikanan laut di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi.

Permasalahan lain yang umum dihadapi oleh pelaku agribisnis dalam pengembangan usaha perikanan laut di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi yaitu terbatasnya jaringan pemasaran dan tempat pemasaran. Sebagian besar pelaku agribisnis melakukan kegiatan pemasarannya dengan menjual sendiri ke lokasi pemasaran sehingga daya saing dan daya tawar para pelaku agribisnis menjadi rendah karena sifat produk perikanan yang mudah rusak. Selain itu, belum tercipta adanya mitra usaha dalam investasi dan pemasaran.

#### ❖ Masalah Strategis 3

##### Masalah Kelembagaan Dalam Pengembangan Usaha Agribisnis Perikanan Laut Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi

Keberadaan lembaga-lembaga formal maupun informal juga banyak mengalami masalah. Para pelaku agribisnis yaitu nelayan dan pengusaha perikanan laut belum memahami manfaat kebersamaan dalam suatu wadah yang dapat mengakomodasi kepentingan usaha bersama. Sebagian besar pelaku agribisnis hanya memikirkan bagaimana kegiatan usaha pribadinya dapat berkembang. Padahal, jika mereka memahami adanya wadah bersama dalam pengembangan usaha maka kegiatan usaha mereka akan semakin tangguh.

Lembaga formal seperti KUD, lembaga keuangan, Dinas Perikanan, Polisi Air dan Udara (polairut) dan BPPPI belum menunjukkan dukungan yang substansial dan terfokus dalam pengembangan usaha perikanan laut di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi. Hal ini dibuktikan dengan kurang adanya koordinasi (komunikasi) yang baik dalam pengembangan usaha perikanan laut di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi. Sedangkan peranan lembaga informal masih belum ada.

**❖ Masalah Strategis 4****Masalah Jasa Pendukung Dalam Pengembangan Usaha Perikanan Laut di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi**

Keberadaan sarana jasa pendukung dalam pengembangan usaha perikanan laut di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi sangat diperlukan. Kondisi transportasi, komunikasi, perhubungan, keamanan, dan kordinasi serta pembinaan menjadi beberapa faktor penunjang dalam pengembangan kegiatan usaha perikanan laut di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi masih perlu dibenahi. Apabila hal tersebut tidak diperhatikan maka mengakibatkan terjadinya berbagai benturan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Konflik yang sering terjadi adalah perebutan lokasi penangkapan ikan, penempatan perahu mendarat, masalah pencurian peralatan produksi dan penggunaan fasilitas umum yang tidak terkontrol (jaringan listrik). Peranan pemerintah dan tokoh masyarakat dalam masalah strategis ini sangat diperlukan karena dengan adanya kerjasama antara pemerintah dan tokoh masyarakat sebagai lembaga formal dan non formal dapat mengatasi permasalahan tersebut.

**❖ Masalah Strategis 5****Masalah Kewirausahaan Pelaku Agribisnis Perikanan Laut**

Faktor penentu dalam pengembangan usaha perikanan laut di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi pada dasarnya terletak pada pelaku-pelaku agribisnis. Harapan dalam pengembangan usaha perikanan laut di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi yaitu pelaku-pelaku agribisnis mampu meningkatkan pendapatan dan menciptakan produk-produk yang beraneka ragam. Kondisi yang terjadi pada pelaku agribisnis di wilayah tersebut masih menjadi masalah yang serius karena sebagian besar pelaku agribisnis masih belum banyak dijumpai adanya pelaku yang memiliki sifat dan jiwa wirausaha (inovatif). Hal tersebut menjadi sangat serius jika tidak dilakukan pembinaan dan apabila dikaitkan dengan pengembangan usaha agribisnis menjadi syarat mutlak keberhasilan adanya dalam pengembangan usaha perikanan laut di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi.

### 5.3.2 Analisis Masalah Berdasarkan Faktor Pendorong dan Penghambat Dalam Pengembangan Usaha Agribisnis Perikanan Laut Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi

Pengembangan usaha agribisnis perikanan laut Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi meliputi 4 jenis usaha yaitu usaha penangkapan ikan laut laut, agroindustri penges-esan, agroindustri pemindangan dan agroindustri pengasinan. Gambaran faktor-faktor pendorong dan faktor-faktor penghambat dalam pengembangan usaha agribisnis tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Sub Sistem Pra Produksi

Kegiatan usaha pada sub sistem ini sudah didukung dengan adanya toko/kios sarana produksi berjumlah 51 buah. Sarana produksi yang tersedia untuk usaha penangkapan ikan laut meliputi alat tangkap (pancing, benang jaring/jala), bahan bakar solar sedangkan sarana produksi yang tersedia untuk agroindustri meliputi es, garam, tali rafia. Penyaluran sarana produksi tersebut cukup lancar karena letak toko/kios saprodi dekat dengan lokasi usaha.

Kegiatan usaha perikanan ikan laut sebagian besar menggunakan mesin mekanik. Alat tangkap yang digunakan sebagian besar nelayan menggunakan perahu motor tempel (PMT) berkekuatan 5-30 GT. Box ikan, freezer, penggilingan es, dan plesteser merupakan peralatan yang digunakan oleh agroindustri perikanan laut untuk menghasilkan produk olahan. Sumber informasi harga dan teknologi diperoleh dari toko/kios setempat dan komunikasi antar pelaku usaha.

Penggunaan peralatan yang masih sederhana, belum tersedianya sarana produksi tertentu dan mahalnya peralatan modern menjadi permasalahan yang utama pada sub sistem ini. Keterbatasan jumlah saprodi dan jaringan penyaluran sarana produksi terutama mesin-mesin dan suku cadang peralatan perahu menjadi faktor penghambat bagi usaha penangkapan ikan laut. Nelayan harus membelinya ke luar daerah yang jaraknya cukup jauh seperti ke Muncar dan Surabaya. Keterbatasan jumlah es, garam, keranjang ikan dan bahan bakar menjadi permasalahan dalam produksi agroindustri perikanan laut. Belum tersedianya sarana produksi seperti keranjang ikan mengakibatkan para pengusaha

penanganan terhadap ketersediaan bahan baku untuk proses produksi yang akan dijalankan. Perhatian tersebut terkait dengan adanya penanganan yang serius terhadap kebutuhan usaha agar tercipta kondisi usaha yang lebih baik.

Pengembangan pada sub sistem ini harus diarahkan pada penanganan faktor-faktor yang menjadi penghambat yaitu pembentukan jaringan kerja sama dengan pemasok sarana produksi, pemberian informasi untuk mengatasi jumlah sarana produksi yang terbatas. Pemberian bantuan peralatan modern dan bantuan modal investasi kepada pelaku usaha yang kesulitan modal. Peningkatan pembinaan dan penyuluhan di bidang IPTEK untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam mengembangkan usahanya untuk lebih maju.

## **2. Sub Sistem Produksi**

Kekayaan alam yang melimpah dan beragam dengan lokasi usaha yang strategi menjadi faktor pendukung pengembangan usaha perikanan laut di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi. Berbagai jenis ikan hasil tangkapan seperti jenis tongkol, bengkunis, laying, lemuru, udang, pari dan hiu serta lokasi yang strategis berada diantara pelabuhan ikan Muncar dan Puger sangat mendukung kegiatan usaha tersebut. Lokasi usaha dekat dengan bahan baku karena jaraknya kurang dari 1 km. Hal ini menguntungkan bagi pengusaha karena tidak memerlukan tambahan biaya seperti biaya angkut bahan baku ke lokasi pabrik.

Proses penangkapan ikan laut berlangsung setiap hari pada musim tangkap yaitu pada bulan Juli sampai November. Pada umumnya para nelayan melakukan kegiatan usaha penangkapannya satu kali proses penangkapan selama 2 hari atau paling banyak 15 kali berlayar selama 1 bulan. Sebagian besar nelayan menggunakan perahu jenis jaring dan pancingan. Perahu jenis ini menggunakan jala yang beragam mulai dari 30 set sampai 50 set jala per perahu. Jenis mesin yang digunakan antara lain Honda 10 PK, Yanmar 9 PK, Honda 5-13 PK, Yamaha 10-13 PK, Kubota 7 PK dan Domfeng 7-26 PK. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar para nelayan menggunakan mesin mekanik atau perahu motor tempel untuk kegiatan usaha penangkapannya.



Potensi lain yang mendukung pengembangan usaha penangkapan ini adalah melimpahnya jumlah tenaga kerja yang berasal dari dalam wilayah. Tenaga kerja mendapatkan upah bagi hasil yang diperoleh berdasarkan hasil tangkapan. Pembagian hasil ini meliputi juragan darat sebagai pemilik dan penyedia modal usaha, juragan laut bertanggung jawab dalam proses penangkapan di laut dan tenaga kerja (buruh). Juragan darat mendapatkan 0,5 bagian hasil tangkapan ikan dan 0,5 bagian lagi dibagikan kepada para pekerja. Pembagian 0,5 bagian dari tenaga kerja dibagi lagi menjadi 2 bagian untuk juragan dan sisanya dibagikan kepada para pekerja lainnya.

Proses produksi usaha agroindustri penges-esan sangat cepat dan sederhana. Bahan baku yang digunakan sebagian besar adalah tongkol, tuna dan lobster. Ikan laut tersebut sebelum dipasarkan tidak membutuhkan proses yang rumit. Ikan laut dibersihkan kemudian dimasukkan ke dalam box dan ditambahkan es yang bertujuan untuk menjaga ikan agar tetap segar sampai ke konsumen. Proses produksi relatif cepat hanya butuh waktu 10-15 menit sebelum ikan dipasarkan. Peralatan yang digunakan juga sederhana yaitu penghancur es untuk menjaga ikan laut agar tetap segar.

Proses produksi usaha agroindustri pemandangan ini relatif cepat dan sederhana. Bahan baku yang digunakan sebagian besar ikan tongkol. Ikan tersebut dibersihkan kemudian dimasukkan ke dalam plesteser yang sudah diberi garam kemudian dimasak. Proses produksi membutuhkan waktu 1,5 sampai 2 jam kemudian ikan dimasukkan dalam keranjang ikan lalu dipasarkan.

Proses produksi usaha agroindustri pengasinan ini relatif lama karena untuk memperoleh produk olahan membutuhkan waktu sekitar 1 bulan. Bahan baku yang digunakan yaitu ikan hiu dan pari. Ikan yang diolah sebelumnya dibersihkan kemudian dimasukkan ke dalam wadah tempat pengolahan berukuran 2 x 3 meter. Kemudian direndam ke dalam air dan diberi garam dan setiap hari harus diganti sampai berlangsung sekitar 1 bulan. Setelah 1 bulan ikan yang diolah tadi dijemur dengan menggunakan sinar matahari sampai kering.

Kondisi usaha perikanan laut dipengaruhi dengan adanya musim sehingga proses produksi tidak berlangsung terus menerus sepanjang tahun. Skala usaha juga dipengaruhi oleh hasil tangkapan ikan. Pada umumnya proses produksi berlangsung pada bulan Juni sampai dengan November. Sedangkan di luar bulan-bulan tersebut, proses produksi terhenti karena adanya angin besar dan hujan lebat. Ketergantungan terhadap musim tersebut disebabkan karena penggunaan teknologi penangkapan yang sederhana sehingga tidak dapat menghadapi tantangan alam yang terjadi.

Perkembangan usaha berjalan statis dikarenakan adanya bencana alam yaitu gelombang tsunami pada tahun 1994 dan terbatasnya prasarana pendukung. Bencana tersebut mengakibatkan berhentinya proses produksi untuk beberapa saat sehingga harus dirintis mulai dari awal oleh para nelayan. Setelah beberapa tahun, para nelayan dihadapkan pada masalah bajak laut yang merisaukan keamanan. Masalah bajak laut tersebut adalah pencurian terhadap jala/jaring tangkap di laut pada saat jala/jaring ditebar. Jala/jaring tersebut di putus dan diambil oleh bajak laut sehingga para nelayan mengalami kerugian yaitu kerugian material (jala/jaring) dan hasil tangkapan yang seharusnya didapatkan oleh nelayan. Sedangkan agroindustri dihadapkan oleh peralatan produksi yang sederhana.

Berdasarkan hasil analisis kelayakan usaha agribisnis perikanan laut yang terkait dengan kegiatan pada sub sistem ini meliputi kegiatan produksi yaitu penggunaan tenaga kerja sebagai pelaku usaha. Hasil analisis sensitivitas terhadap kenaikan biaya tenaga kerja sebesar 10% pada usaha agribisnis perikanan laut menunjukkan adanya perbedaan hasil yang didapat pada keempat jenis usaha yang ada. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 33 di bawah ini.

**Tabel 33. Analisis Sensitivitas Usaha Perikanan Laut Dengan Kenaikan Biaya Tenaga Kerja Sebesar 10%**

Jenis Usaha	NPV (Rp)	Net B/C	IRR (%)	PP (Tahun)
Penangkapan	62.541.058,38	1,61	33,64	3,82
Pengges-esan	210.480.316,11	2,75	57,01	1,63
Pemindangan	6.277.570,76	1,05	13,24	6,55
Pengasinan	80.802.214,82	1,88	41,19	2,89

Sumber: Lampiran 12, 15, 22, 27

Berdasarkan hasil di atas, kenaikan biaya tenaga kerja sebesar 10% pada usaha perikanan laut tidak peka dan masih layak diusahakan. Hal ini disebabkan karena pembayaran upah untuk usaha penangkapan ikan berdasarkan bagi hasil, sedangkan agroindustri penges-esan dan pengasinan berdasarkan upah bulanan. Biaya tenaga kerja pada agroindustri pemindangan menggunakan sistem pembayaran upah sesuai dengan jenis kegiatan yang dilakukan. Dengan melihat kondisi tersebut maka perlu adanya pembinaan dan pelatihan terhadap tenaga kerja untuk menambah pengetahuan dan keterampilannya dalam berusaha agar produktivitas yang dihasilkan semakin besar.

Pengembangan pada sub sistem ini harus diarahkan pada penanganan faktor-faktor yang menjadi penghambat. Pembinaan dan penyuluhan yang berupa pengenalan teknologi baru dan modern sehingga tidak tergantung oleh alam dan tidak mengganggu keseimbangan alam. Pemberian informasi tentang pasar untuk menambah pengetahuan nelayan tentang kondisi usaha yang sedang dikembangkan.

Pembentukan kelompok usaha bermanfaat untuk memperkuat posisi daya saing nelayan dalam persaingan usaha. Pembentukan kelompok ini dapat berupa koperasi, asosiasi, perhimpunan atau badan hukum lainnya. Pembentukan kelompok ini lebih diarahkan pada pendekatan kelompok yang berbadan hukum agar nelayan mempunyai kekuatan hukum dalam berusaha.

Dukungan peranan pemerintah berupa bantuan modal, sarana penunjang dan penambahan petugas keamanan laut dapat menciptakan kondisi usaha yang kondusif. Bantuan modal diberikan kepada pelaku usaha yang kesulitan modal dalam pengadaan peralatan modern. Perbaikan dan pembangunan sarana penunjang sarana dan prasarana produksi seperti rumpon laut. Penambahan petugas keamanan untuk menciptakan kondisi yang kondusif.

### **3. Sub Sistem Pengolahan**

Kegiatan yang terdapat pada sub sistem yaitu pengolahan produk primer menjadi produk olahan. Kekayaan hasil tangkapan ikan yang melimpah dan beragam menjadi bahan baku utama bagi agroindustri perikanan laut di kawasan tersebut. Proses pengolahan sudah menggunakan fasilitas umum yang ada seperti

PDAM dan listrik. Agroindustri ini juga menerapkan perbedaan kualitas atau segmen pasar tertentu dari produk hasil olahannya. Agroindustri ini juga melakukan pengemasan produk untuk menjaga produk tetap segar dan awet.

Pengaruh alam juga memberikan pengaruh terhadap kegiatan proses pengolahan. Ikan segar yang menjadi bahan baku utama dari agroindustri ini juga menjadi kendala keberlangsungan proses pengolahan karena ketersediaannya tergantung banyaknya ikan yang didapat oleh nelayan. Penggunaan peralatan dan teknologi yang sederhana menjadi kendala pula dalam kegiatan usaha ini. Penggunaan tenaga manusia sering mengakibatkan kualitas produk menjadi menurun dan kurang higienis. Pengemasan produk yang relatif sederhana yaitu dengan pengepakan menggunakan box ikan atau keranjang ikan yang menyebabkan produk kurang menarik.

Berdasarkan hasil analisis kelayakan usaha agribisnis perikanan laut yang terkait dengan kegiatan pada sub sistem ini meliputi kegiatan pengolahan yaitu bahan tambahan seperti es, dan garam. Hasil analisis sensitivitas terhadap kenaikan biaya es sebesar 10% pada agroindustri penges-esan menunjukkan bahwa tidak peka dan masih layak diusahakan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 34 di bawah ini.

**Tabel 34. Analisis Sensitivitas Usaha Perikanan Laut Dengan Kenaikan Biaya Es Sebesar 10%**

Jenis Usaha	NPV (Rp)	Net B/C	IRR (%)	PP (Tahun)
Penges-esan	187.807.300,30	2,57	52,11	1,78
Pengasinan	85.246.903,88	1,93	42,83	2,89

Sumber: Lampiran 14, 26

Kebutuhan terhadap bahan es tidak mengalami kendala karena ada toko/kios pemasok es di dalam desa. Apabila terjadi kekurangan maka pengusaha dapat membelinya ke luar daerah. Sedangkan analisis sensitivitas terhadap kenaikan biaya garam sebesar 10% pada agroindustri pemindangan dan pengasinan menunjukkan bahwa tidak peka dan masih layak diusahakan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 35.

**Tabel 35. Analisis Sensitivitas Usaha Perikanan Laut Dengan Kenaikan Biaya Garam Sebesar 10%**

Jenis Usaha	NPV (Rp)	Net B/C	IRR (%)	PP (Tahun)
Pemindangan	90.214.350,31	1,72	29,42	3,30
Pengasinan	85.019.802,98	1,92	42,75	2,89

Sumber: Lampiran 19, 25

Kebutuhan terhadap bahan garam tidak mengalami kesulitan karena banyak terdapat di toko/kios setempat dan harganya murah. Dengan melihat kondisi di atas maka perlu adanya pengelolaan yang baik dengan pemberian bimbingan dan pembinaan terhadap pelaku usaha untuk menghasilkan produk olahannya agar sesuai dengan kebutuhan konsumen.

Pengembangan pada sub sistem ini harus diarahkan pada penanganan faktor-faktor yang menjadi penghambat yaitu pembinaan dan penyuluhan tentang kegiatan pengolahan dan penggunaan teknologi pengolahan yang modern dan pengembangan Klinik Agribisnis. Pembinaan dan penyuluhan terhadap pengusaha tentang kegiatan pengolahan yang lebih baik seperti penggunaan peralatan dan teknologi modern diperlukan untuk menghasilkan produk yang berkualitas dan higienis. Untuk itu diperlukan adanya pengembangan klinik agribisnis sebagai wadah atau lembaga yang membantu pengusaha dalam pengelolaan usahanya.

### 3. Sub Sistem Pemasaran

Kegiatan sub sistem ini didorong oleh hasil tangkapan yang melimpah dan beragam menjadi salah satu peluang pasar dan ekspor yang besar. Peluang ini didukung pula oleh permintaan pasar tinggi karena sebagian besar hasil tangkapan dijadikan sebagai lauk bagi masyarakat. Selain itu, konsumsi masyarakat terhadap ikan laut meningkat karena kandungan protein yang tinggi dari ikan laut.

Sistem pemasaran yang terjadi pada usaha penangkapan ikan yaitu ikan hasil tangkapan yang didapat oleh nelayan langsung dilelang di tempat pelelangan ikan TPI berdasarkan harga lelang tertinggi. Pada umumnya para pembeli langsung datang ke lokasi untuk melakukan transaksi pembelian. Hasil tangkapan ikan tersebut juga ada penampungnya seperti pedagang yang berada di sekitar lokasi TPI dan pedagang yang berasal dari luar daerah. Selain pedagang tersebut juga terdapat penampung lainnya yaitu industri pengolahan ikan antara

lain agroindustri penges-esan, agroindustri pemindangan dan agroindustri pengasinan.

Sistem pemasaran yang terjadi di daerah tersebut sering terjadi persaingan pasar yang kurang sehat. Sebagian besar nelayan terkadang harus menjual kepada salah satu penampung karena ada kesepakatan tertentu dengan penampung tersebut. Kesepakatan ini bersifat mengikat dan tidak dapat dipisahkan. Para nelayan sebelum berlayar harus mengeluarkan biaya produksi dan biaya tersebut didapatkan dari para penampung (agroindustri) yang meminjamkan modalnya kepada nelayan. Sehingga hasil tangkapan yang didapat harus dijual kepada penampung dengan harga yang sedikit selisih dengan harga TPI. Misalnya harga TPI sebesar Rp 3000,00/kg maka dibayar oleh penampung sebesar Rp 2500 sampai Rp 2750/kg. Jadi selisih sekitar Rp 250 sampai Rp Rp 500/kg. Hal ini membuktikan bahwa daya tawar dan daya saing para nelayan menjadi lebih rendah.

Sistem pemasaran pada agroindustri perikanan laut berawal dari ikan tangkapan ikan yang di beli dari nelayan. Setelah diolah, produk olahan dijual sendiri ke pasar. Sistem pembayaran secara tunai berdasarkan kualitas produk yang dihasilkan. Sebagian besar pengusaha agroindustri memiliki sarana transportasi sendiri sehingga tidak kesulitan dalam pemasarannya. Lokasi pemasaran meliputi daerah Bondowoso, Situbondo, Jember, Pasuruan, Probolinggo, Malang, Surabaya dan Bali.

Berdasarkan hasil analisis kelayakan usaha agribisnis perikanan laut yang terkait dengan kegiatan pada sub sistem ini meliputi kegiatan pemasaran yaitu penyaluran produk kepada konsumen. Hasil analisis sensitivitas terhadap kenaikan biaya transportasi sebesar 10% pada agroindustri perikanan laut menunjukkan bahwa tidak peka dan masih layak diusahakan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 36.

**Tabel 36. Analisis Sensitivitas Usaha Perikanan Laut Dengan Kenaikan Biaya Transportasi Sebesar 10%**

Jenis Usaha	NPV (Rp)	Net B/C	IRR (%)	PP (Tahun)
Penges-esan	202.660.104,70	2,69	55,40	1,67
Pemindangan	83.685.199,41	1,67	18,34	3,44
Pengasinan	85.127.646,22	1,92	42,79	2,89

Sumber: Lampiran 16, 23, 28

Kenaikan biaya transportasi pada usaha perikanan laut tidak peka dan masih layak diusakan karena sebagian besar pengusaha agroindustri perikanan laut memiliki sarana transportasi sendiri. Tetapi kondisi sarana transportasi seperti jalan dan angkutan umum perlu adanya penambahan agar proses pemasaran tidak hanya tergantung oleh kepemilikan sarana transportasi pribadi.

Pengembangan usaha agribisnis perikanan laut pada sub sistem ini diarahkan pada pembentukan jaringan kerjasama dengan konsumen potensial dan pengusaha, mengoptimalkan peran dan fungsi TPI, promosi dan penataan pasar menjadi sub terminal agribisnis. Pembentukan jaringan kerjasama dengan pengusaha dan konsumen potensial untuk mengatasi permasalahan dalam pemasaran. Promosi sebagai salah satu media pengenalan produk juga harus dilaksanakan. Dengan adanya promosi diharapkan pengusaha dan konsumen potensial dapat terjaring dalam suatu bentuk kerjasama yang saling menguntungkan.

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) sebagai lembaga yang berfungsi sebagai tempat penimbangan ikan, terjadinya transaksi (lelang) jual beli hasil laut dan wadah yang menjembatani antara nelayan dengan konsumen potensial. Sebagai tempat penimbangan ikan, TPI berperan sebagai lembaga yang dapat mencatat jumlah produksi yang dihasilkan oleh nelayan sehingga dapat ditunjukkan besarnya produksi dan produktivitas hasil laut. Sebagai tempat pelelangan ikan, TPI memegang peranan yang penting dalam pembentukan harga jual hasil laut yang diharapkan mampu memberikan keuntungan bagi nelayan. Sebagai jembatan antara nelayan dan konsumen potensial diharapkan TPI dapat mewisadahi seluruh kepentingan yang ada.

Setelah mengoptimalkan peran TPI maka perlu adanya penataan pasar menjadi sub terminal agribisnis. Pasar desa yang dimiliki belum digunakan secara optimal. Lokasi pasar hendaknya ditata sedemikian rupa sehingga pedagang kecil tidak menggunakan daerah sekitar TPI.

#### 4. Sub Sistem Jasa Pendukung

Kondisi sub sistem ini di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi sudah baik. Sarana jalan untuk transportasi sudah ada, sarana transportasi seperti angkutan, sarana telekomunikasi, dan jaringan listrik sudah ada. Sarana jalan yang menghubungkan antara desa sudah tersedia dan berupa aspal. Sarana angkutan antar kota sudah tersedia, sarana telekomunikasi berupa *ultraphone* dan jaringan listrik sebagaimana besar sudah ada. Selain prasarana di atas, sarana penunjang lain yaitu pelabuhan sebagai tempat pendaratan perahu/kapal, terdapat lembaga pengaman seperti polisi air dan udara (polairut), angkatan laut dan BPPPI (Badan Pengelola Pangkalan Pendaratan Ikan). Pembangunan infrastruktur seperti break water sebagai penyangga gelombang atau ombak besar yang menuju pelabuhan sebagai tempat pendaratan perahu/kapal sudah ada.

Keberlangsungan usaha perikanan laut di Kecamatan Pesanggaran diusahakan dengan modal dan investasi mandiri dari nelayan. Sebagian besar nelayan menggunakan modal sendiri untuk investasi usaha seperti pengadaan perahu dan alat tangkap sehingga para nelayan mengalami kesulitan dalam pengembangan usahanya. Bantuan modal dan investasi usaha pernah diberikan kepada para nelayan berupa bantuan presiden (banpres) pada tahun 1994 karena adanya bencana alam yaitu tsunami. Bantuan ini diberikan untuk merangsang kembali kegiatan usaha penangkapan ikan laut karena sebagian investasi yang dimiliki nelayan pada saat itu rusak/hilang bersama terjadinya bencana tsunami yang dialami.

Kondisi di atas dihadapkan pada berbagai hambatan diantara yaitu sarana dan prasarana jumlahnya terbatas, kurangnya bantuan modal untuk investasi, kurangnya dukungan ilmu pengetahuan dan pelatihan usaha, serta kurangnya koordinasi yang baik antara pelaku usaha dengan lembaga formal.



Sarana dan prasarana penunjang masih terbatas. Kondisi jalan yang menghubungkan antar desa sebagian sudah rusak. Sarana telekomunikasi berupa ultraphone hanya dimiliki sebagai kecil penduduk dan pelaku usaha. Belum tersedianya angkutan antar desa. Pelabuhan sebagai tempat pendaratan ikan kondisinya masih perlu pembenahan karena belum tersedia lampu mercusuar sebagai tanda keberadaan sebuah pelabuhan/pendaratan perahu/kapal. Selain itu, penempatan break water sebagai penyangga pelabuhan kurang sesuai sehingga mengakibatkan semakin menyempitnya daerah pendaratan perahu/kapal.

Keterbatasan modal menjadi salah satu hambatan bagi nelayan untuk mengembangkan usahanya karena modal yang dimiliki nelayan jumlahnya terbatas. Kurang adanya bantuan modal dari lembaga pemerintahan atau lembaga keuangan lainnya mengakibatkan nelayan tidak bisa mengembangkan usahanya untuk investasi perahu dan alat tangkap modern dan kapasitas yang lebih tinggi. Hal ini dibuktikan dengan lemahnya kemampuan para nelayan untuk pengadaan perahu/kapal dan alat tangkap yang lebih modern.

Dukungan dari lembaga pemerintah masih belum optimal. Sebagian nelayan masih menggunakan teknik konvensional dan semi mekanik dalam menjalankan usahanya. Para nelayan masih menggunakan teknik dan metode yang dimilikinya berdasarkan tradisi dan adat istiadat secara turun temurun dari nenek moyangnya. Lembaga pemerintah terutama dinas perikanan setempat kurang intensif dalam pemberian pembinaan dan pelatihan terhadap nelayan sehingga pengetahuan yang dimiliki oleh nelayan hanya berdasarkan pengalaman saja.

Pengembangan usaha agribisnis perikanan laut di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi pada sub sistem ini diarahkan pada pembenahan dan perbaikan sarana dan prasarana yang mendukung meliputi memperbaiki dan penambahan sarana transportasi (jalan dan angkutan), jaringan komunikasi, pembenahan lokasi pendaratan ikan, pemasangan lampu mercusuar, penambahan petugas keamanan laut. Pengembangan pada sub sistem juga diarahkan pada peningkatan penyuluhan tentang inovasi teknologi modern, dukungan modal dan investasi serta pembentukan jaringan usaha yang luas dengan menciptakan iklim usaha yang sehat.

Pembenahan dan perbaikan sarana perhubungan (jalan dan angkutan) ditujukan untuk memperlancar arus transportasi. Pembetulan ini diarahkan sampai menuju pelosok desa sehingga sarana perhubungan seperti angkutan antar desa dan jaringan telephone bisa tersedia. Hal ini dapat membantu pelaku usaha dalam pendistribusian hasil usahanya. Selain itu, juga dapat memudahkan aliran komunikasi dari dalam daerah menuju luar daerah.

Perbaikan dan pembetulan lokasi pendaratan (pelabuhan) dimaksudkan untuk memperlancar kegiatan usaha karena kondisi pelabuhan sebagai tempat pendaratan ikan masih belum baik. Dengan adanya pembetulan pelabuhan dan pemasangan lampu mercusuar dapat memudahkan nelayan dalam pendaratan perahunya sehingga tidak menimbulkan kecelakaan di laut. Selain itu, penambahan petugas keamanan laut bermanfaat untuk menciptakan kondisi usaha yang lebih kondusif.

Peningkatan penyuluhan tentang inovasi teknologi modern dilakukan dengan pemberian informasi kepada nelayan manfaat dari penggunaan teknologi modern untuk pengembangan usaha. Pembentukan jaringan kerjasama dalam bentuk modal usaha yang saling menguntungkan akan menciptakan iklim usaha yang baik dan mendorong adanya investasi yang lebih besar.

### **5.3.3 Identifikasi Aktivitas dan Investasi Berdasarkan Solusi Alternatif Masalah Dalam Pengembangan Usaha Agribisnis Perikanan Laut Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi**

Berdasarkan hasil Analisis Medan Kekuatan (FFA) dapat dirumuskan beberapa aktivitas dan investasi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan kondisi yang ada. Aktivitas dan investasi yang dapat dilakukan berdasarkan kumpulan aktivitas-aktivitas yang berhasil diidentifikasi dari semua masalah yang dapat diperoleh solusinya. Aktivitas dan investasi yang dapat dilaksanakan pada usaha agribisnis perikanan laut Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi dapat dilihat pada Tabel 37.

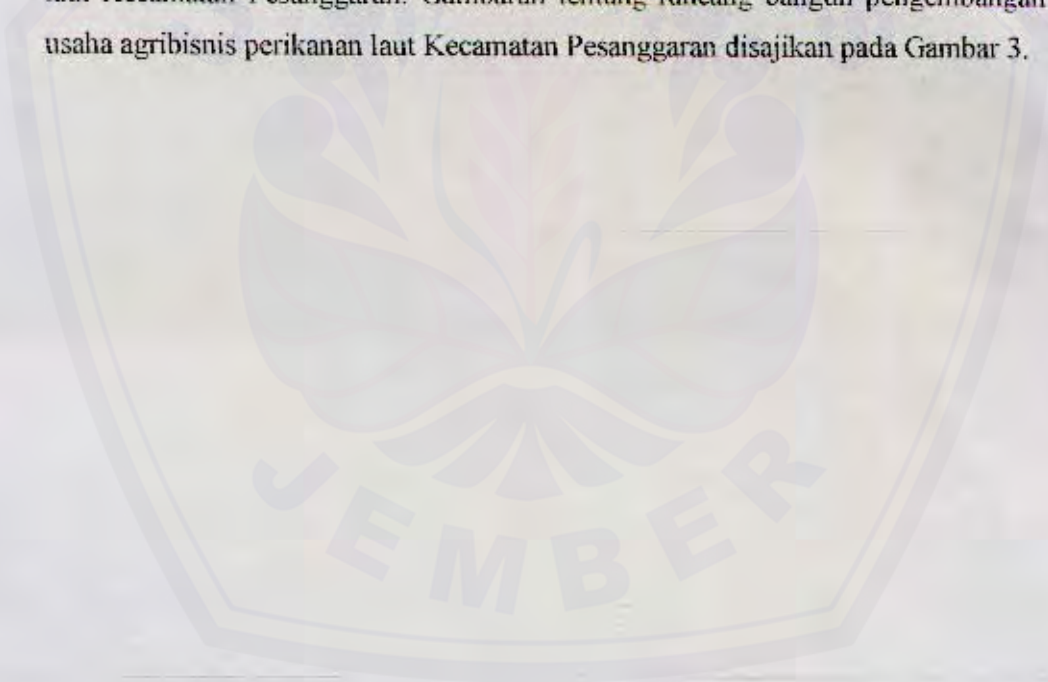
**Tabel 37. Aktivitas dan Investasi Usaha Agribisnis Perikanan Laut Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi**

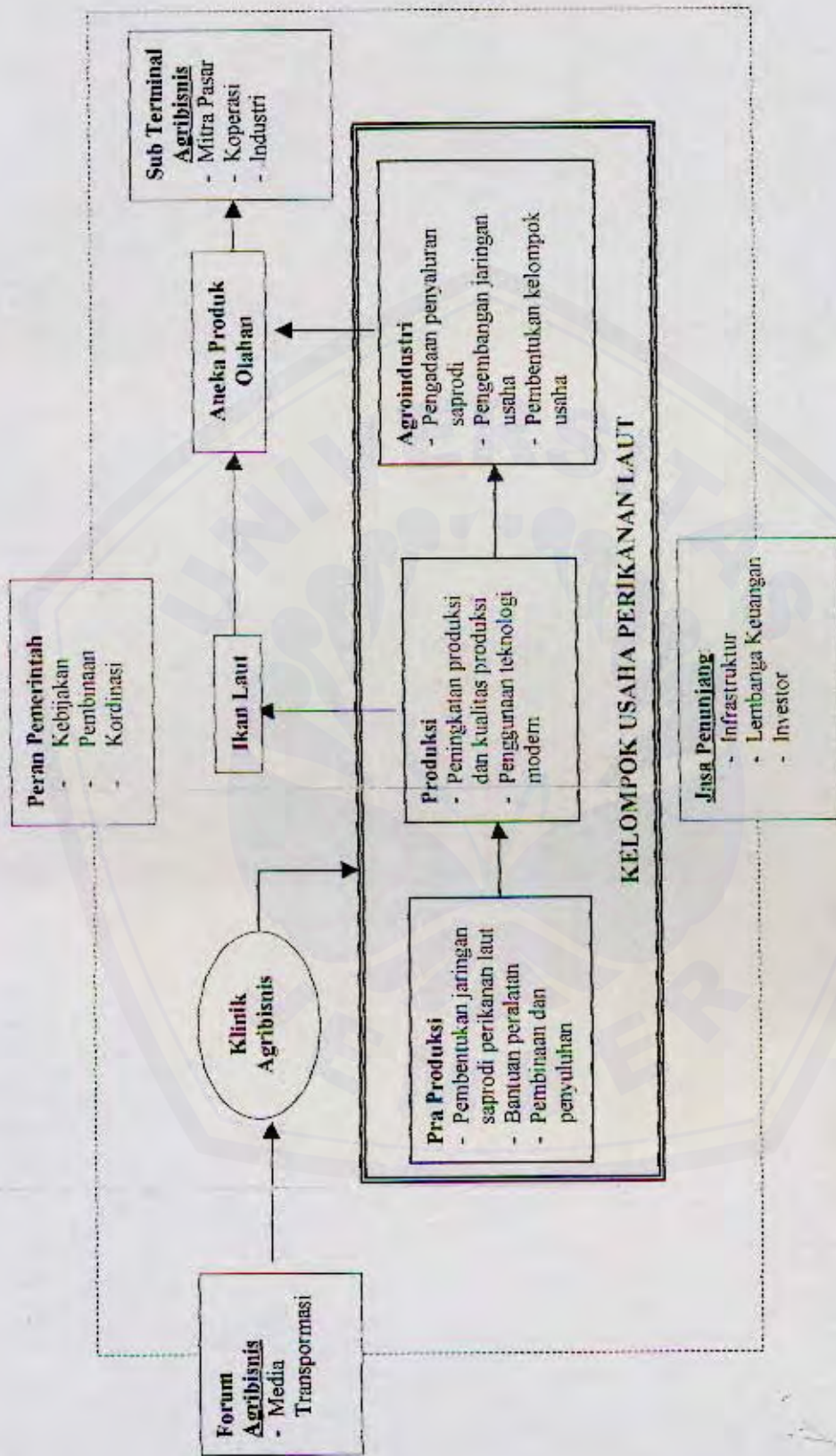
Sub Sistem	Alternatif Solusi	Aktivitas
1. Pra Produksi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembentukan jaringan kerjasama dengan pemasok saprodi</li> <li>2. Pembentukan jaringan penyaluran saprodi</li> </ol>	1. Pembentukan jaringan kerjasama pengadaan dan penyaluran saprodi
2. Produksi	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Pembinaan dan penyuluhan tentang teknologi modern</li> <li>4. Pembinaan dan penyuluhan manajemen usaha</li> <li>5. Peningkatan penyuluhan tentang inovasi teknologi dalam usaha</li> <li>6. Pemberian informasi pasar</li> </ol>	2. Pembentukan dan pengembangan Forum Agribisnis
3. Pengolahan	<ol style="list-style-type: none"> <li>7. Pembentukan kelompok</li> <li>8. Pembentukan dan pengembangan Klinik Agribisnis</li> </ol>	3. Pembentukan dan pengembangan Klinik Agribisnis
4. Pemasaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>9. Pembentukan jaringan kerjasama dengan pengusaha dan konsumen potensial</li> <li>10. Promosi</li> <li>11. Pengoptimalan peran dan fungsi pasar desa</li> <li>12. Penataan pasar menjadi sub terminal agribisnis</li> </ol>	4. Pembentukan dan pengembangan Sub Terminal Agribisnis
5. Jasa Pendukung	<ol style="list-style-type: none"> <li>13. Bantuan peralatan modern</li> <li>14. Penambahan fasilitas produksi</li> <li>15. Memperbaiki sarana transportasi dan komunikasi</li> <li>16. Pemberian bantuan modal</li> <li>17. Pembentukan jaringan usaha yang kondusif</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>5. Perbaiki sarana dan prasarana penunjang</li> <li>6. Dukungan peran pemerintah</li> </ol>

#### **5.4 Model Pengembangan Usaha Agribisnis Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi**

Berdasarkan hasil Analisis Medan Kekuatan (FFA), maka dapat disusun suatu rancangan pengembangan usaha agribisnis perikanan laut Kecamatan Pesanggaran. Rancangan pengembangan usaha agribisnis perikanan laut ini diharapkan dapat memacu pertumbuhan dan pengembangan usaha agribisnis perikanan laut Kecamatan Pesanggaran yang meliputi 4 jenis usaha yaitu usaha penangkapan ikan laut laut, agroindustri penges-esan, agroindustri pemindangn dan agroindustri pengasinan. Rancangan pengembangan usaha agribisnis perikanan laut ini mengkaitkan keseluruhan usaha agribisnis tersebut dalam suatu sistem pengembangan usaha agribisnis perikanan laut Kecamatan Pesanggaran.

Berdasarkan hasil Analisis Medan Kekuatan (FFA) maka dapat dirumuskan suatu perencanaan dalam pengembangan usaha agribisnis perikanan laut Kecamatan Pesanggaran. Gambaran tentang rancang bangun pengembangan usaha agribisnis perikanan laut Kecamatan Pesanggaran disajikan pada Gambar 3.





Gambar 3. Rancangan Pengembangan Usaha Agribisnis Perikanan Laut di Kecamatan Pesanggaran

Berdasarkan Gambar 3, maka dapat diuraikan bahwa pelaksanaan kegiatan pengembangan usaha agribisnis perikanan laut Kecamatan Pesanggaran melibatkan berbagai pihak. Pelaku yang terlibat didalamnya terdiri dari nelayan, pengusaha (agroindustri), swasta (pedagang/investor) dan pemerintah. Perencanaan pengembangan usaha agribisnis perikanan laut menuntut semua pihak berperan serta dalam pengembangan suatu sistem yang terintegrasi.

Upaya untuk mewujudkan suatu kawasan agribisnis terpadu yang efektif dan efisien tentunya perlu didukung oleh suatu sistem kelembagaan yang jelas. Kelembagaan yang perlu dibentuk antara lain:

1. Kelompok usaha perikanan laut
2. Forum Agribisnis
3. Klinik Agribisnis
4. Sub Terminal Agribisnis

Sebagai suatu sistem pengembangan kawasan berbasis komoditas perikanan laut maka perencanaan pengembangan kawasan agribisnis tetap bertumpu pada kegiatan kelompok. Berbagai kelompok yang sudah ada maupun yang seharusnya dibentuk untuk menunjang suatu kegiatan pengembangan diharapkan tergabung pada suatu kelompok yang lebih besar serta menjadi wahana koordinasi dan sinergi antar kelompok sekaligus sebagai motor penggerak kegiatan pengembangan kawasan agribisnis yang disebut sebagai **Kelompok Usaha Perikanan Laut**. Kelompok usaha perikanan laut dapat terdiri:

1. Kelompok pengusaha yang bergerak pada bidang usaha pra produksi yaitu pengadaan dan penyaluran sarana produksi yaitu kelompok pengusaha toko/kios yang menyediakan kebutuhan saprodi.
2. Kelompok nelayan yang menghasilkan produk primer berupa ikan segar.
3. Kelompok pengusaha agroindustri pengolahan yang diharapkan menghasilkan produk olahan seperti penges-esan, pemindangan dan pengasinan.

Kelompok usaha perikanan laut yang merupakan motor penggerak pengembangan kawasan agribisnis di Kecamatan Pesanggaran dalam pengembangannya perlu didukung sepenuhnya oleh pemerintah setempat yaitu Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, Pemerintah Propinsi dan Pemerintah Pusat.

Dukungan pemerintah yang diharapkan untuk pengembangan usaha agribisnis perikanan laut Kecamatan Pesanggaran meliputi:

#### 1. Dukungan Kebijakan

Dukungan ini sangat penting terutama terkait dengan pengembangan jasa pendukung pengembangan kawasan. Transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sumber informasi bagi pelaku agribisnis untuk pengembangan usahanya. Bantuan pemerintah baik modal usaha maupun subsidi terutama sarana yang memberikan rangsangan bagi berkembangnya kelompok usaha agribisnis seperti kredit.

#### 2. Bimbingan dan Pembinaan

Bimbingan dan pembinaan yang berupa penyuluhan maupun pelatihan bagi anggota kelompok usaha agribisnis sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan yang bermuara pada peningkatan efisiensi dan produktivitas usaha. Selain dukungan tersebut pemerintah juga perlu memprakarsai dibentuknya Forum Agribisnis sebagai fasilitator bagi kegiatan pengembangan kawasan agribisnis perikanan laut Kecamatan Pesanggaran.

Forum Agribisnis (FAG) merupakan wadah yang telah memberikan manfaat dalam berkembangnya usaha agribisnis yang tangguh dengan kemampuan wirausaha yang tinggi dengan mengandalkan prinsip-prinsip kelompok usaha yang mengar ke sistem modern. Keberadaan FAG ini akan dapat lebih mendorong terciptanya inovasi baru dan penyebaran serta pemanfaatan teknologi baru pada kelompok usaha ini yang pada gilirannya nanti akan mendorong pembangunan ekonomi nasional, khususnya pada kawasan agribisnis perikanan laut yang sesuai dengan potensi keunggulan kawasannya.

FAG direkomendasikan untuk dijadikan sebagai fasilitator pengembangan kawasan usaha agribisnis perikanan laut Kecamatan Pesanggaran dengan melibatkan pihak pemerintah baik Pusat/Propinsi/Kabupaten/Kota sebagai fasilitator, Perguruan Tinggi/Universitas, Lembaga Riset dan Teknologi sebagai insan profesional serta swasta dan pelaku agribisnis di daerah yang berasal dari kawasan yang akan dikembangkan. FAG diharapkan berlaku sebagai media transformasi informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi yang berhubungan

langsung dengan Klinik Agribisnis yang keberadaanya di sekitar kawasan pengembangan usaha agribisnis perikanan laut Kecamatan Pesanggaran.

Klinik Agribisnis merupakan lembaga pendamping yang diharapkan selalu berhubungan dengan masyarakat di kawasan pengembangan usaha agribisnis perikanan laut Kecamatan Pesanggaran dan kelompok usaha agribisnis khususnya. Klinik Agribisnis juga merupakan wahana konsultasi bagi pelaku agribisnis dan masyarakat dalam pengembangan usaha agribisnis perikanan laut Kecamatan Pesanggaran yang berfungsi sebagai:

1. Tempat percontohan usaha agribisnis yang efisien
2. Sumber informasi agribisnis dan
3. Pusat pengembangan dan penyuluhan usaha agribisnis

Klinik Agribisnis sebagai wahana konsultasi diharapkan beranggotakan petugas penyuluh lapangan (PPL), pelaku agribisnis dan tokoh masyarakat serta tenaga profesional lainnya yang menjalin kerjasama dengan Forum Agribisnis (FAG). Sebagai sumber informasi agribisnis, Klinik Agribisnis berfungsi sebagai penyedia segala informasi yang dibutuhkan oleh pelaku agribisnis.

Selanjutnya upaya pengembangan usaha agribisnis perikanan laut Kecamatan Pesanggaran perlu didukung adanya lembaga pasar yang berupa sub terminal agribisnis yang terdiri dari mitra pasar, koperasi dan industri besar sebagai tempat pemasaran bagi produk yang dihasilkan oleh kelompok usaha agribisnis tersebut. Konsep dari sub terminal agribisnis tersebut sebagai bagian krusial dari upaya pengembangan usaha agribisnis perikanan laut Kecamatan Pesanggaran secara terpadu di Kabupaten Banyuwangi.

Keberhasilan pengembangan usaha agribisnis perikanan laut Kecamatan Pesanggaran harus didukung pula oleh adanya jasa penunjang yang meliputi :

1. Lembaga keuangan

Lembaga keuangan berupa bank, koperasi maupun lembaga ekonomi mikro lainnya yang mendukung pelaksanaan kegiatan dalam sistem pengembangan usaha agribisnis perikanan laut Kecamatan Pesanggaran, khususnya dalam distribusi bantuan modal bagi nelayan dan pengusaha untuk mengembangkan usahanya.



## 2. Infrastruktur dan jaringan kelembagaan

Terkait dengan pengembangan usaha agribisnis perikanan laut Kecamatan Pesanggaran diperlukan dukungan jasa konstruksi dan infrastruktur yang memadai untuk pengembangan usaha agribisnis meliputi pembuatan mercusuar dan break water, perbaikan jalan, perluasan jaringan komunikasi dan transportasi dan lembaga pengaman laut.

Jaringan kelembagaan yang dibutuhkan adalah jaringan kelembagaan yang lebih menitikberatkan pada pemberdayaan kelompok usaha dan pelaku agribisnis sekaligus dapat mengarahkan pelaku agribisnis dalam menghadapi tantangan era globalisasi. Dalam hal ini jaringan kelembagaan agribisnis harus memiliki visi yaitu: memberikan dorongan kepada pelaku agribisnis untuk melakukan pembenahan di sektor produksi, sebagai pusat informasi mengenai sektor agribisnis termasuk didalamnya agroindustri, memberikan bimbingan kepada pelaku agribisnis khususnya yang bergerak di sektor hulu, sehingga mereka mampu memperkuat posisi tawar dalam era pasar terbuka.

## 3. Koperasi

Koperasi yang bertindak sebagai input supplier, distributor modal dan penerima output (pasar) dimana keberadaannya sangat diperlukan oleh kelompok usaha dan pelaku agribisnis. Walaupun sudah ada tetapi kegiatannya masih terbatas. Untuk itu perlu dikembangkan adanya koperasi yang bersifat kerakyatan agar tidak menutup kemungkinan bagi pelaku agribisnis untuk mengembangkan usahanya ke arah yang lebih baik.

## 4. Investor

Investor diharapkan berasal dari pihak swasta yang memberikan dukungan positif terhadap pengembangan kelompok usaha dan pelaku agribisnis dengan mengembangkan kerjasama yang saling menguntungkan. Kebijakan pemerintah sangat diperlukan agar investor yang masuk tidak mendominasi kegiatan usaha yang mengakibatkan posisi tawar kelompok usaha dan pelaku agribisnis menjadi rendah. Investor dapat berperan sebagai mitra pasar atau menjadi bapak asuh bagi kelompok usaha atau pelaku agribisnis di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil beberapa kesimpulan berikut.

1. Usaha agribisnis perikanan laut di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi layak diusahakan secara finansial. Hal ini dapat dilihat dari nilai kriteria investasi (NPV, Net B/C, IRR dan *Payback Periode*) yang memenuhi persyaratan kelayakan pada tingkat suku bunga 12% yang berlaku pada saat penelitian.
2. Analisis Sensitivitas pada usaha agribisnis perikanan laut di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi yang meliputi usaha penangkapan ikan dan agroindustri pengasinan tidak peka terhadap perubahan harga yang terjadi pada biaya produksinya. Sedangkan agroindustri penges-esan dan agroindustri pemindangan peka terhadap perubahan biaya bahan bakunya.
3. Prospek pengembangan usaha agribisnis perikanan laut di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi adalah positif. Hasil Analisis Medan Kekuatan dalam pengembangan usaha perikanan laut Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi adalah sebagai berikut:

Faktor pendorong antara lain terdapat toko/kios saprodi, tenaga kerja tersedia, kekayaan alam yang melimpah dan beragam, letak yang strategis, terdapat pasar desa/kecamatan, terdapat penampung hasil tangkapan ikan, terdapat agroindustri/pengolahan ikan, permintaan pasar tinggi, peluang ekspor, sarana dan prasarana cukup tersedia dan sudah ada penyuluhan.

Faktor penghambat antara lain teknologi masih sederhana, mahalnya alat produksi, belum ada jaringan kerjasama dalam penyaluran saprodi dan pemasaran, produksi tergantung alam, pengemasan kurang menarik, terbatasnya informasi pasar, kurang promosi, pembinaan dan penyuluhan kurang optimal, fasilitas pendukung terbatas, kurangnya bantuan modal dan dukungan Iptek dan kebijakan usaha.

Alternatif solusi antara lain pembentukan jaringan kerjasama dengan pemasok saprodi, pembinaan dan penyuluhan tentang teknologi modern, pembinaan dan penyuluhan manajemen usaha, peningkatan penyuluhan tentang inovasi teknologi dalam usaha, pemberian informasi pasar, pembentukan kelompok, pembentukan dan pengembangan Klinik Agribisnis, pembentukan jaringan kerjasama dengan pengusaha dan konsumen potensial, promosi, pengoptimalan peran dan fungsi pasar desa, penataan pasar menjadi Sub Terminal Agribisnis, bantuan peralatan modern, penambahan fasilitas produksi, memperbaiki sarana transportasi dan komunikasi, pemberian bantuan modal dan pembentukan jaringan usaha yang kondusif.

Aktivitas dan investasi antara lain pembentukan jaringan kerjasama pengadaan dan penyaluran saprodi, pembentukan dan pengembangan Forum Agribisnis, pembentukan dan pengembangan Klinik Agribisnis, pembentukan dan pengembangan Sub Terminal Agribisnis, perbaikan sarana dan prasarana penunjang, dan dukungan peran pemerintah.

## 6.2 Saran

1. Dukungan pemerintah dalam hal bimbingan dan pembinaan terhadap pelaku agribisnis terutama tentang penggunaan teknologi modern, transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, pembentukan jaringan kerjasama terutama dalam pengadaan dan penyaluran sarana produksi dan pemasaran, pembangunan sarana dan prasarana pendukung, bantuan modal usaha maupun subsidi.
2. Pembentukan jaringan kelembagaan yang efektif dan efisien dalam upaya untuk mewujudkan suatu kawasan agribisnis terpadu, meliputi: kelompok usaha perikanan laut, Forum Agribisnis, Klinik Agribisnis, dan Sub Terminal Agribisnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Pemasar Hortikultura Jawa Timur. 2000. **Konsep Terminal Hortikultura (Auction Market)** dalam Soctriono. Studi Potensi dan Peluang Usaha Agroindustri dan Agribisnis di Jalur Lintas Selatan Kabupaten Banyuwangi. Jember.
- Dahuri, R. 1995. "Pendekatan Kebijakan Pembangunan dan Penataan Ruang Wilayah Pesisir dan Kelautan Menuju Pemantauan Sumberdaya Kelautan Secara Berkelanjutan" dalam M. Saad dan Sabaniading Amarullah (ed). Pemuda dan Pembangunan Kelautan. Jakarta: PB HMI.
- , 2003. "Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP)" dalam sambutan Menteri Kelautan dan Perikanan RI. Jakarta 31 Januari. Departemen Kelautan dan Perikanan.
- Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Situbondo. 1999. **Laporan Evaluasi Pembangunan Perikanan Tahun Anggaran 1999/2000**. Situbondo.
- Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Banyuwangi. 2003. **Laporan Tahunan 2002**. Banyuwangi.
- Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Timur. 2001. **Rancang Bangun Kawasan Industri Masyarakat Perkebunan (KIMBUN) Jawa Timur**. Surabaya.
- Hernanto, P. 1996. **Ilmu Usahatani**. Jakarta: Penebar Swadaya
- Kadariah. 1999. **Pengantar Evaluasi Proyek**. Jakarta: LPFE Universitas Indonesia.
- Kusuma, Ony Tri Yudha. 2002. **Kontribusi Perikanan Laut Terhadap Perekonomian dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Keluarga Nelayan di Kabupaten Tuban**. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- MPR. 1999. **Garis-Garis Besar Haluan Negara 1999-2004**. Jakarta.
- Nisa, Azkiyatun. 2002. **Kontribusi Sektor Perikanan Laut Dalam Menunjang Perekonomian Jawa Timur**. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Nasir, M. 1999. **Metodologi Penelitian**. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rangkuti. 2001. **Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis**. Jakarta: Gramedia

- Soekartawi. 1993. **Agribisnis: Teori dan Aplikasinya**. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- , 1995. **Analisis Usahatani**. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- , 1995. **Dasar Penyusunan Evaluasi Proyek**. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Soetriono. 1998. **Konsep Strategi Pengembangan Agribisnis di Indonesia**. Makalah Seminar antar Disiplin Ilmu bagi Staff Pengajar pada tanggal 3 Oktober 1996. Jember: Universitas Jember
- , 2003. **Studi Potensi dan Peluang Usaha Agroindustri dan Agribisnis di Jalur Lintas Selatan Kabupaten Banyuwangi**. Jember.
- Soetriono, Anik Suwandari, dan Rijanto. 2002. **Analisis Manfaat dan Biaya I**. Jember: Universitas Jember.
- , 2003. **Pengantar Ilmu Pertanian**. Jember: Bayumedia
- Husnan, S dan Suwarsono. 1994. **Studi Kelayakan Proyek**. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Sukanto dan Pradono. 1998. **Ekonomi Sumber Daya Alam dan Energi**. Yogyakarta: BPFE.
- Suparmoko, M. 1998. **Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan**. Yogyakarta: Pusat Antar Universitas Studi Ekonomi UGM.
- Suyatno, H. 2001. "Inventarisari Total Nilai Jual Tangkapan Ikan". *Agribis*. No. 406. Minggu IV. Januari 2001.
- Widodo, A. 2003. **Peran Agribisnis Usaha Kecil dan Menengah Untuk Memperkokoh Ekonomi Nasional**. Yogyakarta: Fak. Pertanian UGM.
- Wibowo, R. 1996. "Trend Perkembangan Agribisnis Perikanan dan Peran Penelitian Dalam Meningkatkan Produk Pada Pasar Global" dalam makalah Rapat Kerja Teknis Pusat Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta 28-30 Oktober. Fakultas Pertanian, Universitas Jember.
- , 1998. **Teknik Pengambilan Data**. Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- , 2000. **Perencanaan, Pemantauan, dan Evaluasi Program Proyek Pembangunan Pertanian**. Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.

-----, 2001. **Metode Pengambilan Contoh dan Sampel**. Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Yacob, I. 1998. **Studi Kelayakan Bisnis**. Jakarta: Rineka Cipta.



Lampiran 1. Daftar Alamat Responden Usaha Agribisnis Perikanan Laut di Pancer Desa Sumberagung Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi

No	Nama Responden	Jenis Usaha	Alamat
1	Abdul Kadir	Usaha Penangkapan Ikan Laut	RT 05 RW III
2	Bakri	Usaha Penangkapan Ikan Laut	RT 05 RW III
3	H. Samsul Arifin	Usaha Penangkapan Ikan Laut	RT 03 RW V
4	Marzuki	Usaha Penangkapan Ikan Laut	RT 03 RW III
5	H. Basri	Usaha Penangkapan Ikan Laut	RT 03 RW III
6	Samsudin	Usaha Penangkapan Ikan Laut	RT 03 RW V
7	Samsuri	Usaha Penangkapan Ikan Laut	RT 03 RW III
8	Mudasar	Usaha Penangkapan Ikan Laut	RT 03 RW III
9	H. Ali Akbar	Agroindustri Penges-esan	RT 03 RW III
10	H. Samsul Arifin	Agroindustri Penges-esan	RT 03 RW V
11	Samsudin	Agroindustri Penges-esan	RT 03 RW V
12	H. Hairul Umam	Agroindustri Penges-esan	RT 03 RW V
13	Edi Nugroho	Agroindustri Penges-esan	RT 05 RW III
14	M. Yasin	Agroindustri Penges-esan	RT 03 RW V
15	Pau Chen	Agroindustri Penges-esan	RT 03 RW V
16	Astari	Agroindustri Penges-esan	RT 03 RW V
17	H Samsul Arifin	Agroindustri Pemindangan	RT 03 RW V
18	H. Ali akbar	Agroindustri Pemindangan	RT 03 RW III
19	Samsudin	Agroindustri Pemindangan	RT 03 RW V
20	H. Bastomi	Agroindustri Pemindangan	RT 03 RW V
21	H Sulaiman	Agroindustri Pemindangan	RT 03 RW V
22	Sugeng	Agroindustri Pemindangan	RT 03 RW V
23	Astari	Agroindustri Pemindangan	RT 03 RW V
24	H. Rifa'i	Agroindustri Pemindangan	RT 03 RW V
25	Samsudin	Agroindustri Pengasinan	RT 03 RW V

Lampiran 2. Data Produksi dan Penerimaan Usaha Agribisnis Perikanan Laut di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi (Dalam rupiah)

1. Usaha Peningkatan Ikan Laut

No	Responden	Produksi (kg/tahun)	Penerimaan (per tahun)
1	Abdul Kadir	180.000	540.000.000
2	Bakri	270.000	810.000.000
3	H. Samsul Arifin	315.000	945.000.000
4	Marzuki	90.000	270.000.000
5	H. Basi	180.000	540.000.000
6	Samsudin	900.000	450.000.000
7	Samsuri	270.000	810.000.000
8	Mudasar	270.000	810.000.000
	<b>Jumlah</b>	<b>2.475.000</b>	<b>5.175.000.000</b>
	<b>Rerata</b>	<b>309.375</b>	<b>646.875.000</b>

2. Agroindustri Penges-esan

No	Responden	Produksi (kg/tahun)	Penerimaan (per tahun)
1	H. Ali Akbar	180.000	900.000.000
2	H. Samsul Arifin	135.000	675.000.000
3	Samsudin	720.000	3.600.000.000
4	H. Hairul Umam	135.000	675.000.000
5	Edi Nugroho	90.000	450.000.000
6	M. Yasin	135.000	675.000.000
7	Pau Chen	180.000	900.000.000
8	Astari	180.000	900.000.000
	<b>Jumlah</b>	<b>1.755.000</b>	<b>8.775.000.000</b>
	<b>Rerata</b>	<b>219.375</b>	<b>1.096.875.000</b>



3. Agroindustri Pemindangan

No	Responden	Produksi (kg/tahun)	Penerimaan (per tahun)
1	H Samsul Arifin	270.000	1.890.000.000
2	H. Ali akbar	180.000	1.260.000.000
3	Samsudin	225.000	1.575.000.000
4	H. Bastomi	180.000	1.260.000.000
5	H Sulainan	180.000	1.260.000.000
6	Sugeng	180.000	1.260.000.000
7	Astari	180.000	1.260.000.000
8	H. Rifal	180.000	1.260.000.000
	<b>Jumlah</b>	<b>1.575.000</b>	<b>11.025.000.000</b>
	<b>Rerata</b>	<b>196.875</b>	<b>1.378.125.000</b>

4. Agroindustri Pengasinan

No	Responden	Produksi (kg/tahun)	Penerimaan (per tahun)
1	Samsudin	270.000	189.000.000

Lampiran 3. Data Biaya Produksi Usaha Penangkapan Ikan Laut Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi (Dalam rupiah)

No	Nama Responden	Perahu	Jala/jaring	Mesin	Operasional	Biaya TK	Total Biaya
1	Abdul Kadir	135.000.000	146.000.000	40.000.000	31.500.000	270.000.000	301.500.000
2	Bakri	35.000.000	60.000.000	22.000.000	31.500.000	405.000.000	436.500.000
3	H. Samsul Arifn	90.000.000	120.000.000	64.000.000	22.500.000	472.500.000	495.000.000
4	Marzuki	20.000.000	30.000.000	8.000.000	45.000.000	135.000.000	180.000.000
5	H. Basri	57.500.000	72.000.000	24.000.000	27.000.000	270.000.000	297.000.000
6	Samsudin	650.000.000	150.000.000	90.000.000	135.000.000	225.000.000	360.000.000
7	Samsuri	25.000.000	30.000.000	8.000.000	27.000.000	405.000.000	432.000.000
8	Mudasar	25.000.000	30.000.000	8.000.000	27.000.000	405.000.000	432.000.000
<b>Jumlah</b>		<b>1.037.500.000</b>	<b>638.000.000</b>	<b>264.000.000</b>	<b>346.500.000</b>	<b>2.587.500.000</b>	<b>2.934.000.000</b>
<b>.Rerata</b>		<b>129.687.500</b>	<b>79.750.000</b>	<b>33.000.000</b>	<b>43.312.500</b>	<b>323.437.500</b>	<b>366.750.000</b>

Lampiran 4. Data Biaya Produksi Agroindustri Penges-esan Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi (Dalam rupiah)

No	Responden	Bangunan	Kendaraan	Box	Penggilingan es	Timbangan	Total Biaya Tetap
1	H. Ali Akbar	10.000.000	40.000.000	8.000.000	2.000.000	300.000	50.300.000
2	H. Samsul Arifin	15.000.000	140.000.000	7.500.000	2.000.000	300.000	149.800.000
3	Samsudin	15.000.000	240.000.000	17.500.000	4.000.000	300.000	261.800.000
4	H. Hairul Umam	10.000.000	20.000.000	15.000.000	2.000.000	300.000	37.300.000
5	Edi Nugroho	10.000.000	166.000.000	8.000.000	2.000.000	500.000	176.500.000
6	M. Yasin	10.000.000	92.000.000	10.500.000	2.000.000	300.000	104.800.000
7	Pau Chen	25.000.000	15.000.000	27.000.000	2.000.000	300.000	44.300.000
8	Astari	10.000.000	20.000.000	7.500.000	2.000.000	300.000	29.800.000
	<b>Jumlah</b>	<b>105.000.000</b>	<b>733.000.000</b>	<b>101.000.000</b>	<b>18.000.000</b>	<b>2.600.000</b>	<b>1.104.830.000</b>
	<b>Rerata</b>	<b>13.125.000</b>	<b>91.625.000</b>	<b>12.625.000</b>	<b>2.250.000</b>	<b>325.000</b>	<b>138.103.750</b>

**B. Biaya Variabel (per tahun)**

No	Responden	Bahan Baku	Es	Tenaga Kerja	Transportasi	Total Biaya Produksi
1	H. Ali Akbar	540.000.000	58.500.000	7.200.000	22.500.000	628.200.000
2	H. Samsul Arifin	405.000.000	43.875.000	12.000.000	18.000.000	478.875.000
3	Samsudin	2.160.000.000	234.000.000	9.000.000	31.500.000	2.434.500.000
4	H. Hairul Umam	405.000.000	43.875.000	15.000.000	72.000.000	535.875.000
5	Edi Nugroho	270.000.000	29.250.000	6.000.000	22.500.000	327.750.000
6	M. Yasin	405.000.000	43.875.000	6.000.000	24.750.000	479.625.000
7	Pau Chen	540.000.000	58.500.000	6.000.000	27.000.000	631.500.000
8	Astari	540.000.000	58.500.000	6.000.000	22.500.000	627.000.000
	<b>Jumlah</b>	<b>5.265.000.000</b>	<b>570.375.000</b>	<b>67.200.000</b>	<b>240.750.000</b>	<b>6.143.325.000</b>
	<b>Rerata</b>	<b>658.125.000</b>	<b>71.296.875</b>	<b>8.400.000</b>	<b>30.093.750</b>	<b>767.915.625</b>

Lampiran 5. Data Biaya Produksi Agroindustri Pemindangan Kecamatan Pesangaran Kabupaten Banyuwangi  
(Dalam rupiah)

No	Responden	Bangunan Pabrik	Kendaraan	Plesteres	Box	Total Biaya Tetap
1	H Samsul Arifin	25.000.000	150.000.000	3.750.000	27.000.000	205.750.000
2	H. Ali akbar	10.000.000	135.500.000	900.000	16.000.000	162.400.000
3	Samsudin	25.000.000	60.000.000	16.000.000	17.500.000	298.500.000
4	H. Bastomi	15.000.000	50.000.000	600.000	14.000.000	129.600.000
5	H Sulaiman	15.000.000	55.500.000	600.000	8.000.000	79.100.000
6	Sugeng	15.000.000	27.500.000	600.000	7.000.000	50.100.000
7	Astari	10.000.000	20.000.000	600.000	6.000.000	36.600.000
8	H. Rifa'i	10.000.000	20.000.000	600.000	6.000.000	36.600.000
	<b>Jumlah</b>	<b>125.000.000</b>	<b>748.500.000</b>	<b>23.650.000</b>	<b>101.500.000</b>	<b>998.750.000</b>
	<b>Rerata</b>	<b>15.625.000</b>	<b>93.562.500</b>	<b>2.956.250</b>	<b>12.687.500</b>	<b>124.843.750</b>

**B. Biaya Variabel (per tahun)**

No	Responden	Bahan Baku	Garam	Tali Rafia	Tenaga Kerja Keranjang Ikan Kayu Bakar	Transportasi	Total Biaya Variabel		
1	H Samsul Arifin	810.000.000	9.000.000	12.240.000	378.000.000	189.000.000	27.000.000	1.431.990.000	
2	H. Ali akbar	540.000.000	6.300.000	12.240.000	360.000.000	126.000.000	8.100.000	22.500.000	1.075.140.000
3	Samsudin	675.000.000	10.800.000	12.240.000	315.000.000	157.500.000	6.750.000	22.500.000	1.199.790.000
4	H. Bastomi	540.000.000	5.400.000	12.240.000	180.000.000	126.000.000	5.400.000	27.000.000	896.040.000
5	H Sulaiman	540.000.000	5.400.000	12.240.000	144.000.000	126.000.000	5.400.000	27.000.000	860.040.000
6	Sugeng	540.000.000	5.400.000	12.240.000	180.000.000	126.000.000	5.400.000	22.500.000	891.540.000
7	Astari	540.000.000	5.400.000	12.240.000	180.000.000	126.000.000	5.400.000	22.500.000	891.540.000
8	H. Rifa'i	540.000.000	5.400.000	12.240.000	180.000.000	126.000.000	5.400.000	27.000.000	896.040.000
	<b>Jumlah</b>	<b>4.725.000.000</b>	<b>53.100.000</b>	<b>97.920.000</b>	<b>1.917.000.000</b>	<b>1.102.500.000</b>	<b>48.600.000</b>	<b>198.000.000</b>	<b>8.142.120.000</b>
	<b>Rerata</b>	<b>590.625.000</b>	<b>6.637.500</b>	<b>12.240.000</b>	<b>239.625.000</b>	<b>137.812.500</b>	<b>607.500</b>	<b>24.750.000</b>	<b>1.017.765.000</b>

Lampiran 6. Data Biaya Produksi Agroindustri Pengasinan Kecamatan Pesangaran Kabupaten banyuwangi  
(Dalam rupiah)

**A. Biaya Tetap**

No	Responson	Bangunan	Kendaraan	Box	Total Biaya Tetap
1	Samsudin	25.000.000	60.000.000	7.000.000	92.000.000

**B. Biaya Variabel (per tahun)**

No	Responson	Bahan Baku	Garam	Es	Tenaga Kerja	Transportasi	Total Biaya Variabel
1	Samsudin	81.000.000	1.800.000	1.170.000	13.500.000	15.000.000	98.970.000

Lampiran 7. Analisis Finansial Usaha Penangkapan Ikan Laut

Data Biaya Produksi Usaha Penangkapan Ikan Selama 5 tahun

KOMPONEN	Umur Ekonomis	Tahun 1 1999	Tahun 2 2000	Tahun 3 2001	Tahun 4 2002	Tahun 5 2003
A Biaya Tetap						
a. Perahu	10	1296875000				
b. Jala/jaring	10	797500000				
c. Mesin	5	330000000				
Sub Total A		2424375000				
B Biaya Variabel						
a. Biaya Operasional		433125000	433125000	433125000	433125000	433125000
b. Biaya TK		3234375000	3234375000	3234375000	3234375000	3234375000
Sub Total B		3667500000	3667500000	3667500000	3667500000	3667500000

Data Penerimaan dan Pendapatan Usaha Penangkapan Ikan

Rugi Laba	Investasi	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5
Total Penerimaan	0	646875000	646875000	646875000	646875000	646875000
Asuransi	0	75%	75%	80%	80%	85%
Penerimaan	0	485156250	485156250	517500000	517500000	549843750
Biaya-Biaya						
A. Biaya Tetap	242437500	0	0	0	0	0
B. Biaya Variabel	0	366750000	366750000	366750000	366750000	366750000
Total Biaya	242437500	124312500	366750000	366750000	366750000	366750000
Pendapatan	-242437500	360843750	118406250	150750000	150750000	183093750

Analisis Finansial Usaha Penangkapan Ikan Laut

th	Benefit	Cost	Net Benefit	DF 12%	NPV 12%	DF 30%	NPV 30%	DF 100%	NPV 100%	DF 120%	NPV 120%
0	0	242437500	-242437500	1.000	-242437500.00	1.000	-242437500.00	1.000	-242437500	1.000	-242437500
1	485156250	124312500	360843750	0.893	322181919.64	0.769	277572115.38	0.500	180421875	0.476	171830357.1
2	485156250	366750000	118406250	0.797	94392737.56	0.592	70062869.82	0.250	29601562.5	0.227	26849489.8
3	517500000	366750000	150750000	0.712	107500872.36	0.455	68616294.95	0.125	18843750	0.108	16277939.75
4	517500000	366750000	150750000	0.636	95804350.32	0.350	52781765.34	0.063	9421875	0.051	7751399.88
5	549843750	366750000	183093750	0.567	103892310.86	0.269	49312470.21	0.031	5721679.688	0.024	4483085.751
Jumlah			721406250		481134650.75		275908015.70	1.000	1573242.19		-15245227.68
NPV					481134650.75		275908015.70		1573242.188		-15245227.68
Net B/C					2.985		2.138		1.006		0.937
IRR					1.005						
PF					1.680						

Lampiran 8. Analisis Finansial Agroindustri Penges-esan

Data Biaya Produksi Agroindustri Penges-esan Selama 5 Tahun

Komponen	Umur Ekonomis	Tahun 1 1999	Tahun 2 2000	Tahun 3 2001	Tahun 4 2002	Tahun 5 2003
<b>A Biaya Tetap</b>						
Bangunan Parik	25	13125000				
Kendaraan	15	91625000				
Box	5	12625000				
Timbangan	10	2250000				
Penggilingan Es	5	3250000				
Sub Total A		119950000				
<b>B Biaya Variabel</b>						
Bahan Baku		658125000	658125000	658125000	658125000	658125000
Es		71296875	71296875	71296875	71296875	71296875
Tenaga Kerja		8400000	8400000	8400000	8400000	8400000
Transportasi		30093750	30093750	30093750	30093750	30093750
Sub Total B		767915625	767915625	767915625	767915625	767915625

Data Penerimaan dan Pendapatan Agroindustri Pemeliharaan Selama 5 Tahun

Rugi Laba	Tahun 1 1999	Tahun 2 2000	Tahun 3 2001	Tahun 4 2002	Tahun 5 2003
Total Penerimaan	0	1096875000	1096875000	1096875000	1096875000
Asumsi	0	75%	80%	80%	85%
Penerimaan	0	822656250	877500000	877500000	932343750
<b>Biaya-Biaya</b>					
a. Biaya Tetap	119950000	0	0	0	0
B. Biaya Variabel	0	767915625	767915625	767915625	767915625
Total Biaya	119950000	767915625	767915625	767915625	767915625
Pendapatan	-119950000	54740625	109584375	109584375	164428125

Analisis Finansial Agroindustri Penges-esan

Tb	Benefit	Cost	Net Benefit	DF 12%	NPV 12%	DF 30%	NPV 30%	DF 50%	NPV 50%	DF 60%	NPV 60%
0	0	119950000	-119950000	1.000	-119950000.00	1.000	-119950000.00	1.000	-119950000.00	1.000	-119950000.00
1	822656250	767915625	54740625	0.893	48875534.04	0.769	42108173.08	0.667	36493750.00	0.625	34212890.63
2	822656250	767915625	54740625	0.797	43638891.10	0.592	32390902.37	0.444	24329166.67	0.391	21383056.64
3	877500000	767915625	109584375	0.712	77999991.39	0.455	49879076.5	0.296	32469444.44	0.244	26753997.8
4	877500000	767915625	109584375	0.636	69642851.42	0.350	38368535.77	0.198	21646296.30	0.153	16721248.63
5	932343750	767915625	164428125	0.567	93300511.96	0.269	44285274.7	0.132	23653086.42	0.095	15681087.97
Jumlah			373128125		213508228.1		87081982		16641744		-5197718
NPV					213508228.1		87081982.41		16641743.83		-5197718.334
Net B/C					2.780		1.726		1.139		0.957
IRR					0.576						
PP					1.607						

**Lampiran 9. Analisis Finansial Agroindustri Pemindahan**

Data Biaya Produksi Agroindustri Pemindahan Selama 5 Tahun		Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5
KOMPONEN	Umur Ekonomis (th)	1999	2000	2001	2002	2003
<b>A. Biaya Tetap</b>						
Biaya Telap	25					
Biaya Pabrik						
Kendaraan	15	2956250	2956250	2956250	2956250	2956250
Plesteres	1					
box	5					
Total Sub A		2956250	2956250	2956250	2956250	2956250
<b>B. Biaya Variabel</b>						
Bahan Baku		590625000	590625000	590625000	590625000	590625000
Keranjang Ikan		137812500	137812500	137812500	137812500	137812500
Garam		6637500	6637500	6637500	6637500	6637500
Kayu Bakar		6075000	6075000	6075000	6075000	6075000
Tali Katun		12240000	12240000	12240000	12240000	12240000
Tenaga Kerja		239625000	239625000	239625000	239625000	239625000
Transportasi		24750000	24750000	24750000	24750000	24750000
Sub Total B		1017765000	1017765000	1017765000	1017765000	1017765000
<b>Data Penerimaan dan Pendapatan Agroindustri Pemindahan Selama 5 Tahun</b>						
Rugi Laba	Investisi	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5
Total Penerimaan		1378125000	1378125000	1378125000	1378125000	1378125000
Asumsi		0	75%	80%	80%	85%
Rugi Laba		0	0	0	0	0
Penerimaan		1033593750	1033593750	1102500000	1102500000	1171406250
Biaya-Biaya		124831250	2956250	2956250	2956250	2956250
a. Biaya Tetap		0	1017765000	1017765000	1017765000	1017765000
c. Biaya Variabel		124831250	1030721250	1020721250	1020721250	1020721250
Total Biaya		124831250	12872500	81778750	81778750	150685000
Pendapatan		12872500	12872500	81778750	81778750	150685000



Analisis Finansial Agroindustri Perindustrian

TH	Benefit	Cost	Net Benefit	DF 12%	NPV 12%	DF 20%	NPV 20%	DF 30%	NPV 30%
0	0	124831250	-124831250	1,000	-124831250	1,000	-124831250	1,000	-124831250,00
1	1033593750	1020721250	12872500	0,893	11493303,57	0,833	10727083,33	0,769	9901923,08
2	1033593750	1020721250	12872500	0,797	10261878,19	0,694	8939236,111	0,592	7616863,91
3	1102500000	1020721250	81778750	0,712	58208498,94	0,579	47325663,51	0,455	37222917,61
4	1102500000	1020721250	81778750	0,636	51971874,05	0,482	39438054,59	0,350	28633013,55
5	1171406250	1020721250	150685000	0,567	85502715,75	0,402	60556921,94	0,269	40583851,37
Jumlah			339987500		217438270,5		166986961,5		-872680,29

NPV -872680,2855

Net B/C 166986961,5

IRR 0,993

PP 1,338

NPV 217438270,5

Net B/C 1,742

IRR 0,2995

PP 2,053



**Lampiran 10. Analisis Finansial Agroindustri Pengasinan**

**Data Biaya Produksi Agroindustri Pengasinan Selama 5 Tahun**

No. KOMPONEN	Umar Ekonomis	Investasi	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5
			1999	2000	2001	2002	2003
<b>A Biaya Tetap</b>							
a. Bangunan	25	25000000					
b. Kendaraan	15	60000000					
c. Box	5	7000000					
Sub Total A		92000000					
<b>B Biaya Variabel</b>							
a. Bahan Baku			81000000	81000000	81000000	81000000	81000000
b. Gasam			18000000	18000000	18000000	18000000	18000000
c. Es			11700000	11700000	11700000	11700000	11700000
d. Tenaga Kerja			13500000	13500000	13500000	13500000	13500000
e. Transportasi			15000000	15000000	15000000	15000000	15000000
Sub Total B			98970000	98970000	98970000	98970000	98970000

**Data Penerimaan dan Pendapatan Agroindustri Pengasinan**

Rugi Laba	Investasi	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5	
		189000000	189000000	189000000	189000000	189000000	
Total Penerimaan	0	189000000	189000000	189000000	189000000	189000000	
Asuransi	0	75%	75%	80%	80%	85%	
Penerimaan	0	141750000	141750000	151200000	151200000	160650000	
<b>Biaya-Biaya</b>							
A. Biaya Tetap	92000000						
B. Biaya Variabel	0	98970000	98970000	98970000	98970000	98970000	
Total Biaya	92000000	98970000	98970000	98970000	98970000	98970000	
Pendapatan	-92000000	42780000	42780000	52230000	52230000	61680000	

Analisis Finansial Agroindustri Pengasinan

Tb	Benefit	Cost	Net Benefit	NPV 12%	DF 12%	NPV 12%	DF 30%	NPV 30%	DF 40%	NPV 40%	DF 50%	NPV 50%
0	0	92000000	-92000000	-92000000.00	1.000	-92000000.00	1.0000	-92000000.00	1.000	-92000000.00	1.000	-92000000.00
1	141750000	98970000	42780000	38196428.57	0.893	32907692.31	0.7692	32907692.31	0.714	30537142.86	0.667	28520000.00
2	141750000	98970000	42780000	3410354.08	0.797	25313609.47	0.5917	25313609.47	0.510	21826530.61	0.444	19013333.33
3	151200000	98970000	52230000	37176282.34	0.712	23773327.26	0.4552	23773327.26	0.364	19034256.56	0.296	15475355.56
4	151200000	98970000	52230000	33193109.24	0.636	33193109.24	0.3501	18287174.82	0.260	13595897.54	0.198	10317037.04
5	160650000	98970000	61680000	34998888.46	0.567	16612217.31	0.2693	16612217.31	0.186	11468435.77	0.132	8122469.14
Jumlah			159700000	85668662.69		24894021.16		24894021.16		4482263.34		-10551604.94

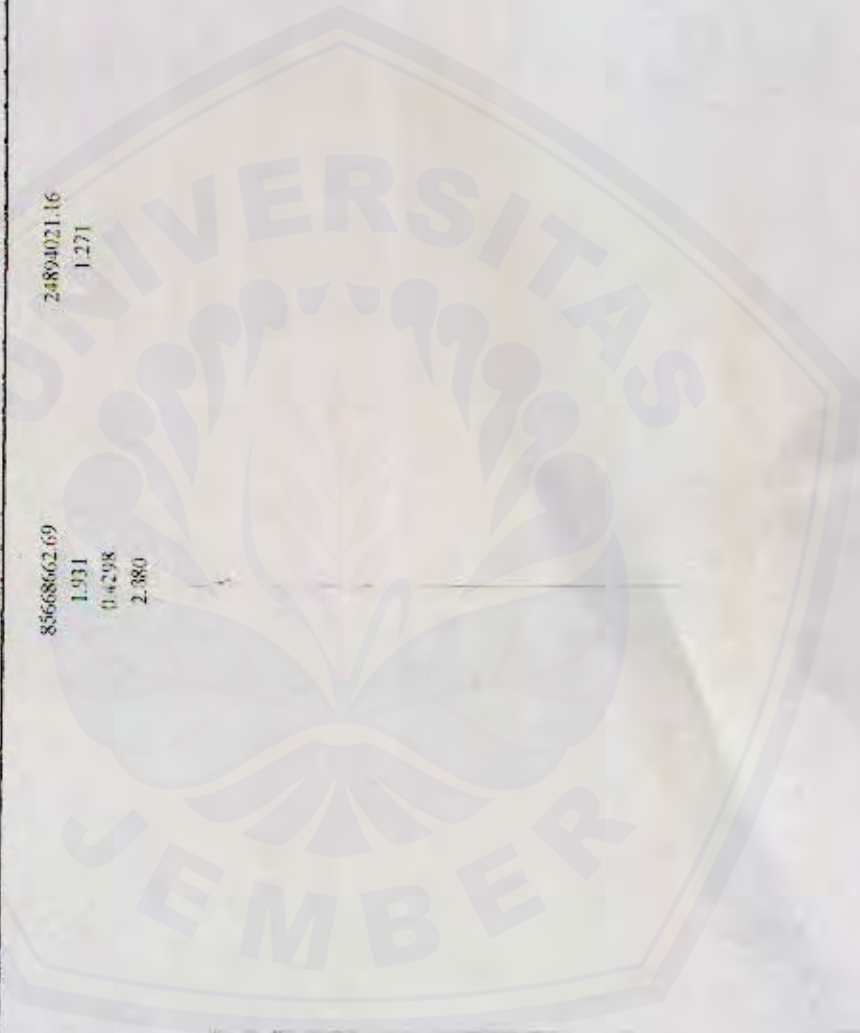
NPV  
Net B/C  
IRR  
PP

85668662.69  
1.931  
0.4298  
2.380

24894021.16  
1.271

4482263.34  
1.049

-10551604.94  
0.885



**Analisis Finansial Agroindustri Pengastinan**

Th	Benefit	Cost	Net Benefit	DF 12%	NPV 12%	DF 30%	NPV 30%	DF 40%	NPV 40%	DF 50%	NPV 50%
0	0	92000000	-92000000	1.000	-92000000.00	1.0000	-92000000.00	1.000	-92000000.00	1.000	-92000000.00
1	141750000	98970000	42780000	0.893	38196428.57	0.7692	32907692.31	0.714	30557142.86	0.667	28520000.00
2	141750000	98970000	42780000	0.797	34103954.08	0.5917	25313609.47	0.510	21826530.61	0.444	19013333.33
3	151200000	98970000	52230000	0.712	37176282.34	0.4552	23773272.26	0.364	19034256.56	0.296	15475555.56
4	151200000	98970000	52230000	0.636	33193109.24	0.3501	18287174.82	0.260	13593897.54	0.198	10317037.04
5	160650000	98970000	61680000	0.567	34998888.46	0.2593	16612217.31	0.186	11468435.77	0.132	8122469.14
Jumlah			159700000		83668662.69		24894021.16		4482263.34		-10551604.94

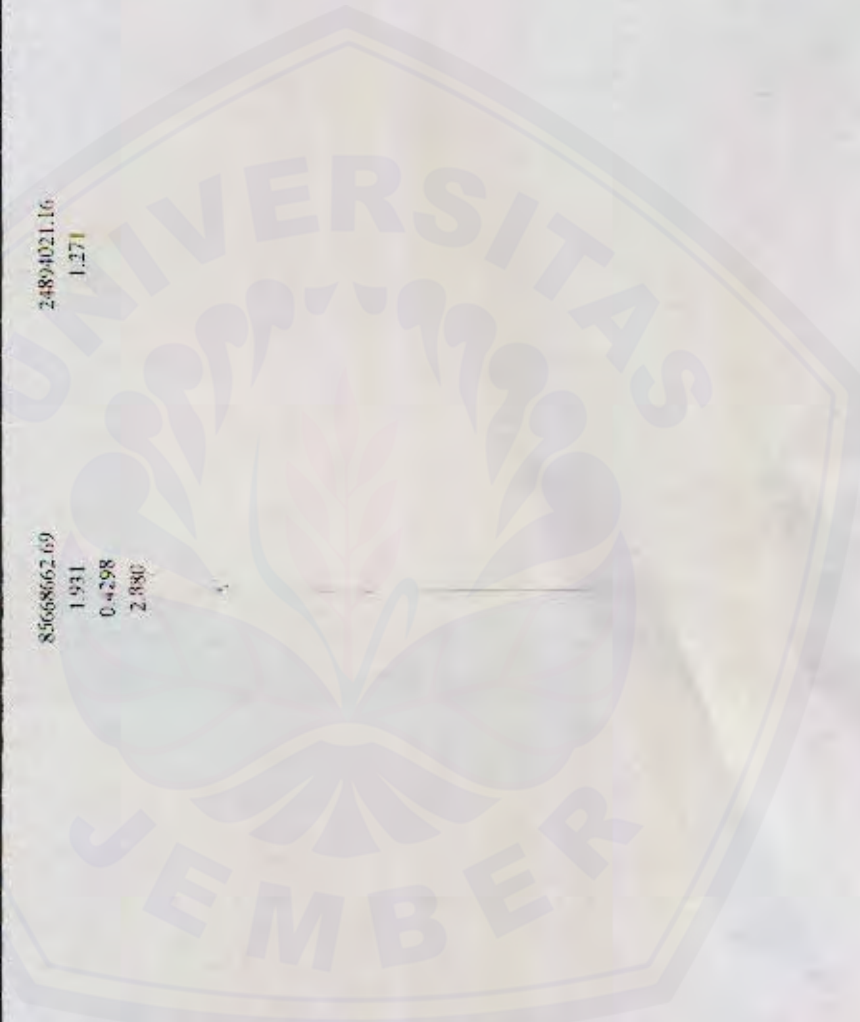
NPV  
Net B/C  
IRR  
PP

83668662.69  
1.931  
0.4298  
2.880

24894021.16  
1.271

4482263.34  
1.049

-10551604.94  
0.885



Lampiran 11. Analisis Sensitivitas Usaha Penangkapan Ikan Laut Dengan Kenaikan Biaya Operasional 10%

Data Biaya Produksi Usaha Penangkapan Ikan Laut Dengan Kenaikan Biaya Operasional 10%

KOMPONEN	Umrur Ekonomis	Tahun 1 1999	Tahun 2 2000	Tahun 3 2001	Tahun 4 2002	Tahun 5 2003
<b>A Biaya Tetap</b>						
a. Perahu	10	129687500				
b. Jala/jaring	10	79750000				
c. Mesin	5	33000000				
Sub Total A		242437500				
<b>B Biaya Variabel</b>						
a. Biaya Operasional		47643750	47643750	47643750	47643750	47643750
b. Biaya TK		323437500	323437500	323437500	323437500	323437500
Sub Total B		371081250	371081250	371081250	371081250	371081250

Data Penerimaan dan Pendapatan Usaha Penangkapan Ikan Dengan Kenaikan Biaya Operasional 10%

Rugi Laba	Investasi	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5
Total Penerimaan	0	646875000	646875000	646875000	646875000	646875000
Asuttsi		75%	75%	80%	80%	85%
Penerimaan Biaya-Biaya	0	485156250	485156250	517500000	517500000	549843750
A. Biaya Tetap	242437500					
B. Biaya Variabel	0	371081250	371081250	371081250	371081250	371081250
Total Biaya	0	371081250	371081250	371081250	371081250	371081250
Pendapatan	242437500	114075000	114075000	146418750	146418750	178762500

Analisis Finansial Usaha Penangkapan Ikan Laut dengan Kenaikan Biaya Operasional 10%

Th	Benefit	Cost	Net Benefit	DF 12%	NPV 12%	DF 30%	NPV 30%	DF 50%	NPV 50%	DF 60%	NPV 60%
0	0	242437500	-242437500	1,000	-242437500,00	1,000	-242437500	1,000	-242437500,00	1,000	-242437500
1	485156250	371081250	114075000	0,893	101852778,57	0,769	87750000	0,667	76050000,00	0,625	71296875
2	485156250	371081250	114075000	0,797	90939891,58	0,592	67300000	0,444	50700000,00	0,391	44560346,88
3	517500000	371081250	146418750	0,712	104217974,16	0,455	66644856,62	0,296	43383333,33	0,244	35746765,14
4	517500000	371081250	146418750	0,636	93051762,64	0,350	51265274,33	0,198	28922222,22	0,153	22341728,21
5	549843750	371081250	178762500	0,567	101434643,30	0,269	48145938,65	0,132	25540740,74	0,095	17048120,5
<b>Jumlah</b>					249059450,3		78868569,6		-19841203,7		-51443464,28
NPV					249059450,3		78868569,6		-19841203,70		-51443464,28
Net B/C					2,03		1,33		0,92		0,79
IRR					0,4372						
PP					2,65						

Lampiran 12. Analisis Sensitivitas Usaha Penangkapan Ikan Laut Dengan Kenaikan Biaya TK 10%

Data Biaya Produksi Usaha Penangkapan Ikan Dengan Kenaikan Biaya TK 10%

KOMPONEN	Umrur Ekonomis	Investasi	Tahun 1 1999	Tahun 2 2000	Tahun 3 2001	Tahun 4 2002	Tahun 5 2003
A Biaya Tetap							
a. Perahu	10	129687500					
b. Jala/furing	10	79750000					
c. Mesin	5	33000000					
Sub Total A		242437500					
B Biaya Variabel							
a. Biaya Operasional			43312500	43312500	43312500	43312500	43312500
b. Biaya TK			355781250	355781250	355781250	355781250	355781250
Sub Total B			399093750	399093750	399093750	399093750	399093750

Data Penerimaan dan Pendapatan Usaha Penangkapan Ikan Dengan Kenaikan Biaya TK 10%

Rugi Laba	Investasi	Tahun 1 1999	Tahun 2 2000	Tahun 3 2001	Tahun 4 2002	Tahun 5 2003
Total Penerimaan	0	646875000	646875000	646875000	646875000	646875000
Asumsi	0	75%	75%	80%	80%	85%
Penerimaan	0	485156250	485156250	517500000	517500000	549843750
Biaya-Biaya	242437500					
A. Biaya Tetap	0	399093750	399093750	399093750	399093750	399093750
B. Biaya Variabel	242437500	399093750	399093750	399093750	399093750	399093750
Total Biaya	-242437500	86062500	86062500	118406250	118406250	130750000
Pendapatan						

Analisis Finansial Usaha Penangkapan Ikan Laut dengan Kenaikan Biaya TK 10%

Th	Benefit	Cost	Net Benefit	DF 12%	NPV 12%	DF 20%	NPV 20%	DF 40%	NPV 40%	DF 50%	NPV 50%
0	0	242437500	-242437500	1.000	-242437500.00	1.000	-242437500.00	1.000	-242437500	1.000	-242437500
1	485156250	399093750	86062500	0.893	76861517.86	0.833	71718750.00	0.714	61473214.29	0.667	57375000
2	485156250	399093750	86062500	0.797	68608498.09	0.694	59765625.00	0.510	43909438.78	0.444	38250000
3	517500000	399093750	118406250	0.712	84279229.97	0.579	68522135.62	0.364	43150965.74	0.296	35083333.33
4	517500000	399093750	118406250	0.636	75249312.47	0.482	57101779.51	0.260	30822118.39	0.198	23388888.89
5	549843750	399093750	150750000	0.567	85530598.50	0.402	64583043.98	0.186	28029615.64	0.132	19851851.85
			317250000		62541038.38		73253833.91		-35052147.17		-68488425.93
NPV 12%					62541038.38		73253833.91		-35052147.17		-68488425.93
Net B/C				1.61			1.31		0.86		0.72
IRR				0.3364							
Pp				3.82							

Lampiran 13. Analisis Sensitivitas Agroindustri Penges-esan Dengan Kenaikan Biaya Bahan Baku 10%

Data Biaya Produkul Agroindustri Penges-esan dengan Kenaikan Biaya Bahan Baku 10%

Komponen	Ujmur	Investasi	Tahun 1 1999	Tahun 2 2000	Tahun 3 2001	Tahun 4 2002	Tahun 5 2003
<b>A Biaya Tetap</b>							
Bangunan Parik	25	13125000					
Kendaraan	15	91625000					
Box	5	12625000					
Timbangan	10	2250000					
Pengalangan Es	5	325000					
Sub Total A		119950000					
<b>B Biaya Variabel</b>							
Bahan Baku			723937500	723937500	723937500	723937500	723937500
Es			71296875	71296875	71296875	71296875	71296875
Tenaga Kerja			8400000	8400000	8400000	8400000	8400000
Transportasi			30093750	30093750	30093750	30093750	30093750
Sub Total B			833728125	833728125	833728125	833728125	833728125

Data Penerimaan dan Pendapatan Agroindustri Penges-esan Dengan Kenaikan Biaya Bahan Baku 10%

Rugi Labu	Investasi	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5	
Total Penerimaan	0	1096875000	1096875000	1096875000	1096875000	1096875000	
Asumsi	0	75%	75%	80%	80%	85%	
Penerimaan	0	822656250	822656250	877500000	877500000	932343750	
<b>Biaya-Biaya</b>							
a. Biaya Tetap	119950000						
c. Biaya Variabel	0	833728125	833728125	833728125	833728125	833728125	
Total Biaya	119950000	833728125	833728125	833728125	833728125	833728125	
Pendapatan	-119950000	-11071875	-11071875	43771875	43771875	98615625	

Analisis Sensitivitas Agroindustri Penges-esan Dengan Kenaikan Biaya Bahan Baku 10%

Th	Berhasil	Cost	Net Benefit	DF 12%	NPV 12%
0	0	119950000	-119950000	1.000	-1.19950000
1	822656250	833728125	-11071875	0.893	-9885602.7
2	822656250	833728125	-11071875	0.797	-8826431.0
3	877500000	833728125	43771875	0.712	31155959.0
4	877500000	833728125	43771875	0.636	27817817.9
5	932343750	833728125	98615625	0.567	55937154.0
Jumlah		44063625			-23731105.7
NPV					-23731105.70
Net B/C					0.83
IRR					
PP					

Lampiran 14. Analisis Sensitivitas Agroindustri Penges-esan Dengan Kenaikan Biaya Es 10%

**Data Biaya Produksi Agroindustri Penges-esan Dengan Kenaikan Biaya Es 10%**

Komponen	Umur	Tahun 1 1999	Tahun 2 2000	Tahun 3 2001	Tahun 4 2002	Tahun 5 2003
A	Ekonomis					
Biaya Tetap						
Bangunan Parik	25	13125000				
Kendaraan	15	91625000				
Box	5	12625000				
Timbangan	10	2250000				
Penggilangan Es	5	325000				
Sub Total A		119950000				
B	Biaya Variabel					
Bahan Baku		658125000	658125000	658125000	658125000	658125000
Es		78426562.5	78426562.5	78426562.5	78426562.5	78426562.5
Tenaga Keri:		8400000	8400000	8400000	8400000	8400000
Transportasi		30093750	30093750	30093750	30093750	30093750
Sub Total B		775045312.5	775045312.5	775045312.5	775045312.5	775045312.5

**Data Penerimaan dan Pendapatan Agroindustri Penges-esan Dengan Kenaikan Biaya Es 10%**

Rugi Laba	Investasi	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5
Total Penerimaan	0	1096875000	1096875000	1096875000	1096875000	1096875000
Astansi	0	75%	75%	80%	80%	85%
Penerimaan	0	822656250	822656250	877500000	877500000	932343750
Biaya-Biaya						
a. Biaya Tetap	119950000					
b. Biaya Variabel	0	775045312.5	775045312.5	775045312.5	775045312.5	775045312.5
Total Biaya	119950000	775045312.5	775045312.5	775045312.5	775045312.5	775045312.5
Pendapatan	-119950000	47610938	47610938	102454688	102454688	157298438

**Analisis Sensitivitas Agroindustri Penges-esan Dengan Kenaikan Biaya Es 10%**

Th	Benefit	Cost	Net Benefit	DF 12%	NPV 12%	DF 30%	NPV 30%	DF 50%	NPV 50%	DF 60%	NPV 60%
0	0	119950000	-119950000	1.000	-119950000.00	1.000	-119950000	1.000	-119950000	1.000	-119950000.00
1	822656250	775045313	47610938	0.893	42509765.63	0.766	3667798.08	0.667	31740625	0.625	29756835.94
2	822656250	775045313	47610938	0.797	37955147.89	0.592	28172152.37	0.444	21160416.67	0.391	18598022.46
3	877500000	775045313	102454688	0.712	72925222.86	0.455	46633904.19	0.296	30356944.44	0.244	25013551.44
4	877500000	775045313	102454688	0.636	65111806.12	0.350	35872233.99	0.198	20237962.96	0.153	15633344.65
5	932343750	775045313	157298438	0.567	89255357.80	0.269	42365042.57	0.132	20714197.53	0.095	15001147.99
Jumlah			337475688		187807300		69717131		4260147		-15947298
NPV					187807300.3		69717131.19		4260146.605		-15947297.53
Net B/C					2.57		1.58		1.04		0.87
IRR					0.5211						
Pp					1.78						



Lampiran 15. Analisis Sensitivitas Agroindustri Penges-esan Dengan Kenaikan Biaya TK 10%

Data Biaya Produksi Agroindustri Penges-esan Dengan Kenaikan Biaya Tenaga Kerja 10%

Komponen	Umrut	Ekonomis	Investasi	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5
				1999	2000	2001	2002	2003
<b>A</b>								
Biaya Tetap	25		13125000					
Bangunan Perik	15		91625000					
Kendaraan	5		12625000					
Box	10		2250000					
Timbangan	5		325000					
Penggilangan Es			119950000					
Sub Total A								
<b>B</b>								
Biaya Variabel				658125000	71296875	71296875	638125000	658125000
Bahan Baku				71296875	9240000	9240000	71296875	71296875
Es				9240000	30093750	30093750	30093750	30093750
Tenaga Kerja				30093750	768755625	768755625	768755625	768755625
Transportasi								
Sub Total B								

Data Penerimaan dan Pendapatan Agroindustri Penges-esan Dengan Kenaikan Biaya Tenaga Kerja 10%

Rugi Laba	Investasi	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5
		1096875000	1096875000	1096875000	1096875000	1096875000
Total Penerimaan	0	75%	75%	80%	80%	85%
Asumsi	0					
Penerimaan	0	822656250	822656250	877500000	877500000	932343750
Biaya-Biaya						
a. Biaya Tetap	119950000					
c. Biaya Variabel		768755625	768755625	768755625	768755625	768755625
Total Biaya	119950000	768755625	768755625	768755625	768755625	768755625
Pendapatan	-119950000	53900625	53900625	108744375	108744375	163588125

Analisis Sensitivitas Agroindustri Penges-esan Dengan Kenaikan Biaya Tenaga Kerja 10%

Th	Benefit	Cost	Net Benefit	DF 12%	NPV 12%	DF 30%	NPV 30%	DF 50%	NPV 50%	DF 60%	NPV 60%
0	0	119950000	-119950000	1.000	-119950000.00	1.000	-119950000.00	1.000	-119950000.00	1.000	-119950000.00
1	822656250	768755625	53900625	0.893	48125558.04	0.769	41462019.23	0.667	35933750.00	0.625	33687890.63
2	822656250	768755625	53900625	0.797	42969248.25	0.592	31893860.95	0.444	23955833.33	0.391	21054931.64
3	877500000	768755625	108744375	0.712	77402098.19	0.455	49496736.94	0.296	32220555.56	0.244	26548919.68
4	877500000	768755625	108744375	0.636	69109016.24	0.350	38074428.42	0.198	21480370.37	0.153	16593074.8
5	932343750	768755625	163588125	0.567	92824295.40	0.269	44059938.28	0.132	21542469.14	0.095	15600979.33
Jumlah			368928125		210480216.1		85036103.81		15182978.4		-6464203.93
NPV					210480216.11		85036103.81		15182978.40		6464203.93
Net B/C					2.75		1.71		1.13		0.95
IRR					0.5701						
PP					1.63						

Lampiran 16. Analisis Sensitivitas Agroindustri Penges-esan Dengan Kenaikan Biaya Transportasi 10%

Data Biaya Produksi Agroindustri Penges-esan Dengan Kenaikan Biaya Transportasi 10%

Kategori	Umur Ekonomis	Investasi	Tahun 1 1999	Tahun 2 2000	Tahun 3 2001	Tahun 4 2002	Tahun 5 2003
<b>A Biaya Tetap</b>							
Bangunan Pabrik	25	13125000					
Kendaraan	15	91625000					
Box	5	12625000					
Timbangan	10	2250000					
Penggilingan Es	5	325000					
Sub Total A		115950000					
<b>B Biaya Variabel</b>							
Bahan Baku			658125000	658125000	658125000	658125000	658125000
Es			71296875	71296875	71296875	71296875	71296875
Tenaga Kerja			8400000	8400000	8400000	8400000	8400000
Transportasi			33103125	33103125	33103125	33103125	33103125
Sub Total B			770925000	770925000	770925000	770925000	770925000

Data Penerimaan dan Pendapatan Agroindustri Penges-esan Dengan Kenaikan Biaya Transportasi 10%

Rugi Laba	Investasi	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5
Total Penerimaan	0	1096875000	1096875000	1096875000	1096875000	1096875000
Asuransi	0	75%	75%	80%	80%	85%
Penerimaan	0	822656250	822656250	877500000	877500000	932343750
Biaya-Biaya						
a. Biaya Tetap	119950000					
c. Biaya Variabel	0	770925000	770925000	770925000	770925000	770925000
Total Biaya	119950000	770925000	770925000	770925000	770925000	770925000
Pendapatan	-119950000	51731250	51731250	106575000	106575000	161418750

Analisis Sensitivitas Agroindustri Penges-esan Dengan Kenaikan Biaya Transportasi 10%

Tt	Benefit	Cost	Net Benefit	DF 12%	NPV 12%	DF 30%	NPV 30%	DF 50%	NPV 50%	DF 60%	NPV 60%
0	0	119950000	-119950000	1,000	-119950000,00	1,000	-119950000,00	1,000	-119950000,00	1,000	-119950000
1	823656250	770925000	51731250	0,823	46188616,07	0,769	39793269,23	0,667	344875000,00	0,625	33320312,25
2	822656250	770925000	51731250	0,797	41239835,78	0,592	30610207,1	0,444	22991666,67	0,391	20207519,53
3	877500000	770925000	106575000	0,712	75857979,91	0,455	48509330,91	0,296	31577777,78	0,244	26019287,11
4	877500000	770925000	106575000	0,636	67750339,21	0,350	37514869,53	0,198	21051851,85	0,153	16262054,44
5	932343750	770925000	161418750	0,567	91593333,77	0,269	43474762,52	0,132	21256790,12	0,075	15394091,61
Jumlah			358081250		202660104,5		79752440		11415586		-9735016
NPV					202660104,7		79752439,68		11415586,42		-9735016,06
Net B/C					2,69		1,66		1,10		0,92
IRR					0,5540						
PP					1,67						

**Lampiran 17. Analisis Sensitivitas Agroindustri Pemindahan Dengan Kenaikan Biaya Bahan Baku 10%**

**Data Biaya Produksi Agroindustri Pemindahan dengan Kenaikan Biaya Bahan Baku 10%**

KOMPONEN	Umur Ekonomis	In. estasi	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5
			1999	2000	2001	2002	2003
A							
Biaya Telap	25	15625000					
Bang. Pabrik	15	93562500					
Kendaraan		2956250	2956250	2956250	2956250	2956250	2956250
Plester box	1	12687500					
Total Sub A		124831250	2956250	2956250	2956250	2956250	2956250
B							
Biaya Variabel							
Bahan Baku			649687500	649687500	649687500	649687500	649687500
Kerajinan Ikan			137812500	137812500	137812500	137812500	137812500
Garam			6637500	6637500	6637500	6637500	6637500
Kayu Bakar			6075000	6075000	6075000	6075000	6075000
Teb. Pafia			12240000	12240000	12240000	12240000	12240000
Tan-ge Kerja			239625000	239625000	239625000	239625000	239625000
Transportasi			24750000	24750000	24750000	24750000	24750000
Sub Total B			1076827500	1076827500	1076827500	1076827500	1076827500

**Data Fenerimaan dan Pendapatan Agroindustri Pemindahan Dengan Biaya bahan Baku Naik 10%**

Rugi Laba	Investasi	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5
		1999	2000	2001	2002	2003
Total Penerimaan		0	1378125000	1378125000	1378125000	1378125000
Asumsi		0	75%	80%	80%	85%
Penerimaan		0	1033593750	1033593750	1102500000	1171406250
Biaya-Biaya						
a. Biaya Telap	124831250	2956250	2956250	2956250	2956250	2956250
c. Biaya Variabel	0	1076827500	1076827500	1076827500	1076827500	1076827500
Total Biaya	124831250	1079783750	1079783750	1079783750	1079783750	1079783750
Pendapatan	-124831250	-46190000	-46190000	22716250	22716250	91622500

## Analisis Sensitivitas Agroindustri Pemindahan Dengan Kenaikan Biaya Bahan Baku 10%

Th	Benefit	Cost	Net Benefit	DF 12%	NPV 12%
0	0	124831250	-124831250	1.0000	-124831250.00
1	1033593750	1079783750	-461900000	0.8929	-41241071.43
2	1033593750	1079783750	-461900000	0.7972	-36822385.20
3	1102500000	1079783750	22716250	0.7118	16168978.05
4	1102500000	1079783750	22716250	0.6355	14436587.55
5	1171406250	1079783750	91622500	0.5674	51989067.09
Jumlah				44675000	-120300073.94

NPV

Net B/C

IRR

PP

**Lampiran 18. Analisis Sensitivitas Agroindustri Pemindahan Dengan Kenaikan Biaya Keranjang Ikan 10%**

**Data Biaya Produksi Agroindustri Pemindahan dengan Kenaikan Biaya Keranjang Ikan 10%**

KOMPONEN	Umur Ekonomis	Investasi	Tahun 1 1999	Tahun 2 2000	Tahun 3 2001	Tahun 4 2002	Tahun 5 2003
<b>A</b>							
Biaya Tetap							
Bang. Pabrik	25	15625000					
Kendaraan	15	93562500					
Pesester	1	2956250	2956250	2956250	2956250	2956250	2956250
Box	5	12687500					
Total Sub A		124831250	2956250	2956250	2956250	2956250	2956250
<b>B</b>							
Biaya Variabel							
Bahan Baku			590625000	590625000	590625000	590625000	590625000
Keranjang Ikan			151593750	151593750	151593750	151593750	151593750
Garam			6637500	6637500	6637500	6637500	6637500
Kayu Bakar			6075000	6075000	6075000	6075000	6075000
Tali Rafia			12240000	12240000	12240000	12240000	12240000
Tenaga Kerja			239625000	239625000	239625000	239625000	239625000
Transportasi			24750000	24750000	24750000	24750000	24750000
Sub Total B			1031546250	1031546250	1031546250	1031546250	1031546250

**Data Penerimaan dan Pendapatan Agroindustri Pemindahan Dengan Kenaikan Biaya Keranjang ikan 10%**

Rugi Laba	Investasi	Tahun 1 1999	Tahun 2 2000	Tahun 3 2001	Tahun 4 2002	Tahun 5 2003
Total Penerimaan		0	1378125000	1378125000	1378125000	1378125000
Asuransi		0	75%	80%	80%	85%
Penerimaan		0	1033593750	1102500000	1102500000	1171406250
Biaya-Biaya						
a. Biaya Tetap		124831250	2956250	2956250	2956250	2956250
c. Biaya Variabel		0	1031546250	1031546250	1031546250	1031546250
Total Biaya		124831250	1034502500	1034502500	1034502500	1034502500
Pendapatan		-124831250	-908750	67997500	67997500	136903750

Analisis Sensitivitas Agroindustri Pemindahan Dengan Kenaikan Biaya Keranjang Ikan 10%

TH	Benefit	Cost	Net Benefit	DF 12%	NPV 12%	DF 20%	NPV 20%
0	0	124831250	-124831250	1.000	-124831250.00	1.000	-124831250.00
1	1033593750	1034502500	-908750	0.893	-811383.93	0.833	-757291.67
2	1033593750	1034502500	-908750	0.797	-724449.94	0.694	-631076.39
3	1102500000	1034502500	67997500	0.712	48399277.40	0.579	39150405.09
4	1102500000	1034502500	67997500	0.636	43213640.54	0.482	32792004.24
5	1171406250	1034502500	136903750	0.567	77682864.40	0.402	55018546.65
Jumlah			146250000		42928698.47		9413379308

NPV  
Net B/C  
IRR  
PP

42928698.47

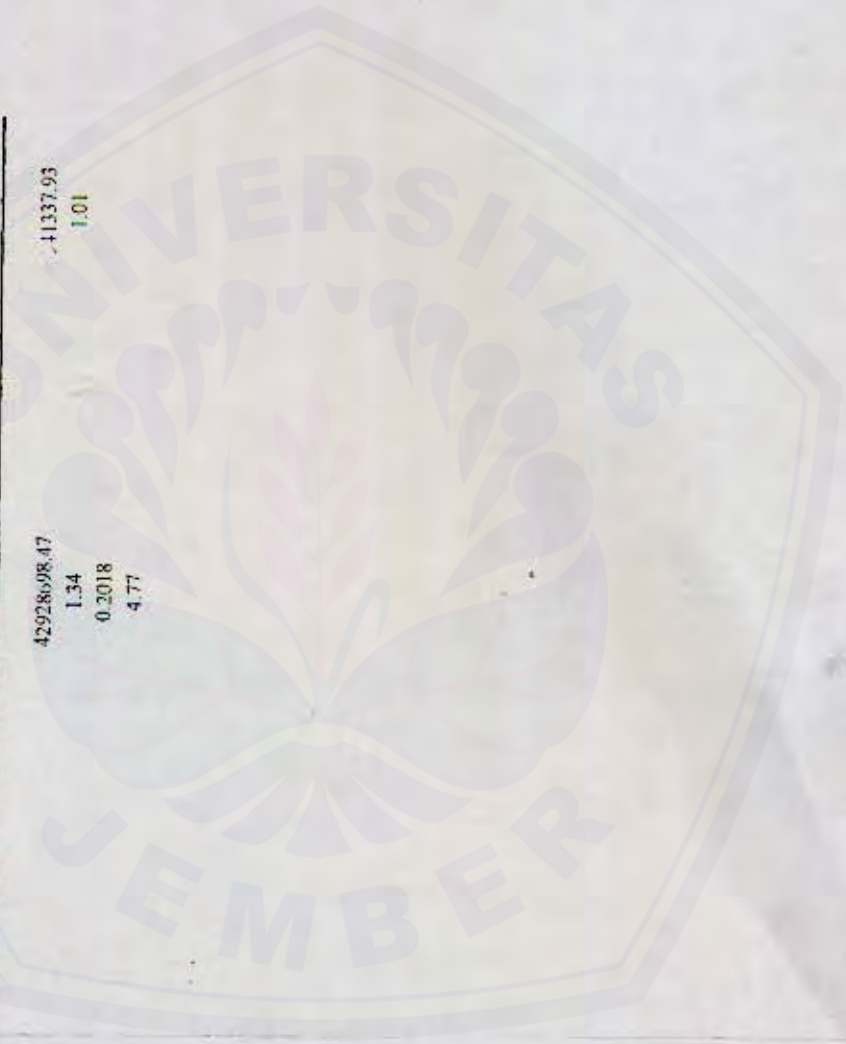
1.34

0.2018

4.77

-1337.93

1.01



## Lampiran 19. Analisis Sensitivitas Agroindustri Pemindaian dengan Kenaikan Biaya Garam 10%

KOMPONEN	Umar Ekonoouts	Investasi	Data Biaya Produksi Agroindustri Pemindaian dengan Kenaikan Biaya Garam 10%						
			Tahun 1 1999	Tahun 2 2000	Tahun 3 2001	Tahun 4 2002	Tahun 5 2003		
A									
Biaya Telap	25	15625000							
Bang. Pabrik	15	93562500							
Kendaraan	1	2956250	2956250	2956250	2956250	2956250	2956250	2956250	
Plester	5	12687500							
Box		124831250	2956250	2956250	2956250	2956250	2956250	2956250	
Total Sub A			590625000	590625000	590625000	590625000	590625000	590625000	
B									
Biaya Variabel									
Rahun Baku			137812500	137812500	137812500	137812500	137812500	137812500	
Keranjang Ikan			7301250	7301250	7301250	7301250	7301250	7301250	
Garam			6075000	6075000	6075000	6075000	6075000	6075000	
Kayu Bakar			12240000	12240000	12240000	12240000	12240000	12240000	
Tali Rafia			239625000	239625000	239625000	239625000	239625000	239625000	
Tenaga Kerja			24750000	24750000	24750000	24750000	24750000	24750000	
Transportasi			1018428750	1018428750	1018428750	1018428750	1018428750	1018428750	
Sub Total B									

Kategori	Investasi	Data Pendapatan Agroindustri Pemindaian dengan Kenaikan Biaya Garam 10%				
		Tahun 1 1999	Tahun 2 2000	Tahun 3 2001	Tahun 4 2002	Tahun 5 2003
Kugi Laba						
Total Pendapatan	0	1378125000	1378125000	1378125000	1378125000	1378125000
Asumsi	0	75%	75%	80%	80%	85%
Penerimaan	0	1033593750	1033593750	1102500000	1102500000	1171406250
Biaya-Biaya						
a. Biaya Tetap	124831250	2956250	2956250	2956250	2956250	2956250
c. Biaya Variabel	0	1018428750	1018428750	1018428750	1018428750	1018428750
Total Biaya	124831250	1021385000	1021385000	1021385000	1021385000	1021385000
Pendapatan	-124831250	12208750	12208750	81115000	81115000	150021250

Analisis Sensitivitas Agroindustri Pemindaian Dengan Kersikan Biaya Garam 10%

Th	Benefit	Cost	Net Benefit	DF 12%	NPV 12%	DF 20%	NPV 20%	DF 30%	NPV 30%
0	0	124831250	-124831250	1,000	-124831250,00	1,000	-124831250	1,000	-124831250,00
1	1033593750	1021385000	12208750	0,893	10900669,64	0,833	10173958,33	0,769	9391346,15
2	1033593750	1021385000	12208750	0,797	9732740,75	0,694	8478298,611	0,592	7224112,43
3	1102500000	1021385000	81115000	0,712	57736034,80	0,579	46941550,93	0,455	36920801,09
4	1102500000	1021385000	81115000	0,636	51550048,93	0,482	3911759,1	0,350	28400616,22
5	1171406250	1021385000	150021250	0,567	85126036,18	0,402	60290175,7	0,269	40405084,39
	jumlah		211837500		90214330,31		-40170692,68		-2489289,709

NPV

Net B/C

I/R

Pp

90214330,31

1,72

0,2942

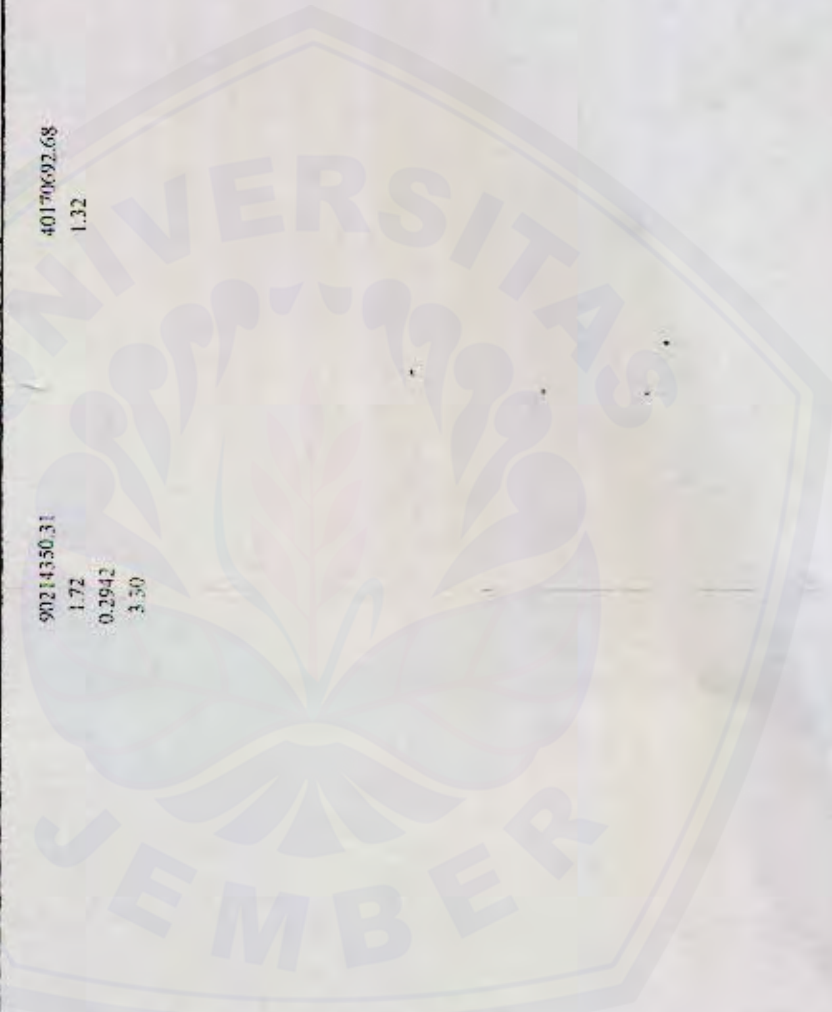
3,50

40170692,68

1,32

-2489289,71

0,98





**Lampiran 20. Analisis Sensitivitas Agroindustri Pemindahan dengan Kenaikan Biaya Kayu Bakar 10%**

**Data Biaya Produksi Agroindustri Pemindahan dengan Kenaikan Biaya Kayu Bakar 10%**

KOMPONEN	Umur Ekonomis	Investasi	Tahun 1 1999	Tahun 2 2000	Tahun 3 2001	Tahun 4 2002	Tahun 5 2003
A							
Biaya Tetap							
Bang. Peleok	25	15625000					
Kendaraan	15	93562500					
Plesteres	1	2956250	2956250	2956250	2956250	2956250	2956250
Box	5	12667500					
Total Sub A		124831250	2956250	2956250	2956250	2956250	2956250
B							
Biaya Variabel							
Bahan Bakar		590625000	590625000	590625000	590625000	590625000	590625000
Kerajinan Ikan		137812500	137812500	137812500	137812500	137812500	137812500
Garam		6637500	6637500	6637500	6637500	6637500	6637500
Kayu Bakar		6682500	6682500	6682500	6682500	6682500	6682500
Tali Rafia		12240000	12240000	12240000	12240000	12240000	12240000
Tenaga Ker		239625000	239625000	239625000	239625000	239625000	239625000
Transportasi		24750000	24750000	24750000	24750000	24750000	24750000
Sub Total B		1018372500	1018372500	1018372500	1018372500	1018372500	1018372500

**Data Penerimaan dan Pendapatan Agroindustri Pemindahan dengan Kenaikan Biaya Kayu Bakar 10%**

Rugi Laba	Investasi	Tahun 1 1999	Tahun 2 2000	Tahun 3 2001	Tahun 4 2002	Tahun 5 2003
Total Penerimaan		0	1378125000	1378125000	1378125000	1378125000
Asumsi		0	75%	80%	80%	85%
Penerimaan		0	1033593750	1102500000	1102500000	1171406250
Biaya-Biaya						
a. Biaya Tetap	124831250	2956250	2956250	2956250	2956250	2956250
c. Biaya Variabel	0	1018372500	1018372500	1018372500	1018372500	1018372500
Total Biaya	124831250	1021328750	1021328750	1021328750	1021328750	1021328750
Pendapatan	-124831250	12265000	12265000	81171250	81171250	150077500

Analisis Sensitivitas Agrolndustri Pemindahan Dengan Kenaikan Biaya Kayu Bakar 10%

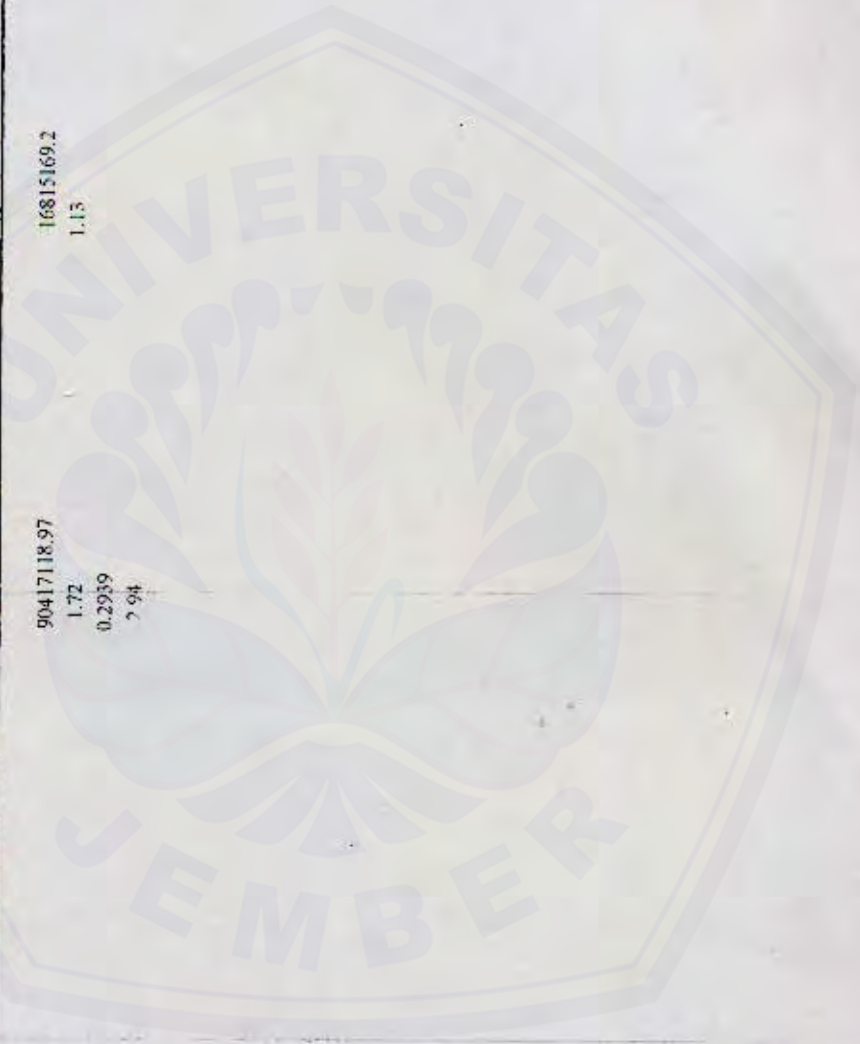
Th	Benefit	Cost	Net Benefit	DF 12%	NPV 12%	DF 25%	NPV 25%	DF 30%	NPV 30%
0	0	124831250	-124831250	1.000	-124831250.00	1.000	-124831250	1.000	-124831250.00
1	1033593750	1021328750	12265000	0.893	10950892.86	0.800	9812000	0.769	9434615.38
2	1033593750	1021328750	12265000	0.797	9777582.91	0.640	7849600	0.592	7257396.45
3	1102500000	1021328750	81171250	0.712	57776092.44	0.512	41559680	0.455	36946404.19
4	1102500000	1021328750	81171250	0.636	51585796.82	0.410	33247744	0.350	28420310.91
5	1171406250	1021328750	150077500	0.567	85158003.94	0.328	49177395.2	0.269	40420234.15
Jumlah			212118750		90417118.97		16815169.2		-2352288.91

NPV  
Net B/C  
IRR  
Pp

90417118.97  
1.72  
0.2939  
2.94

16815169.2  
1.13

-2352288.91  
0.98



Lampiran 1.1. Analisis Sensitivitas Agroindustri Pemindaian dengan Kenaikan Biaya Tali Rafia 10%

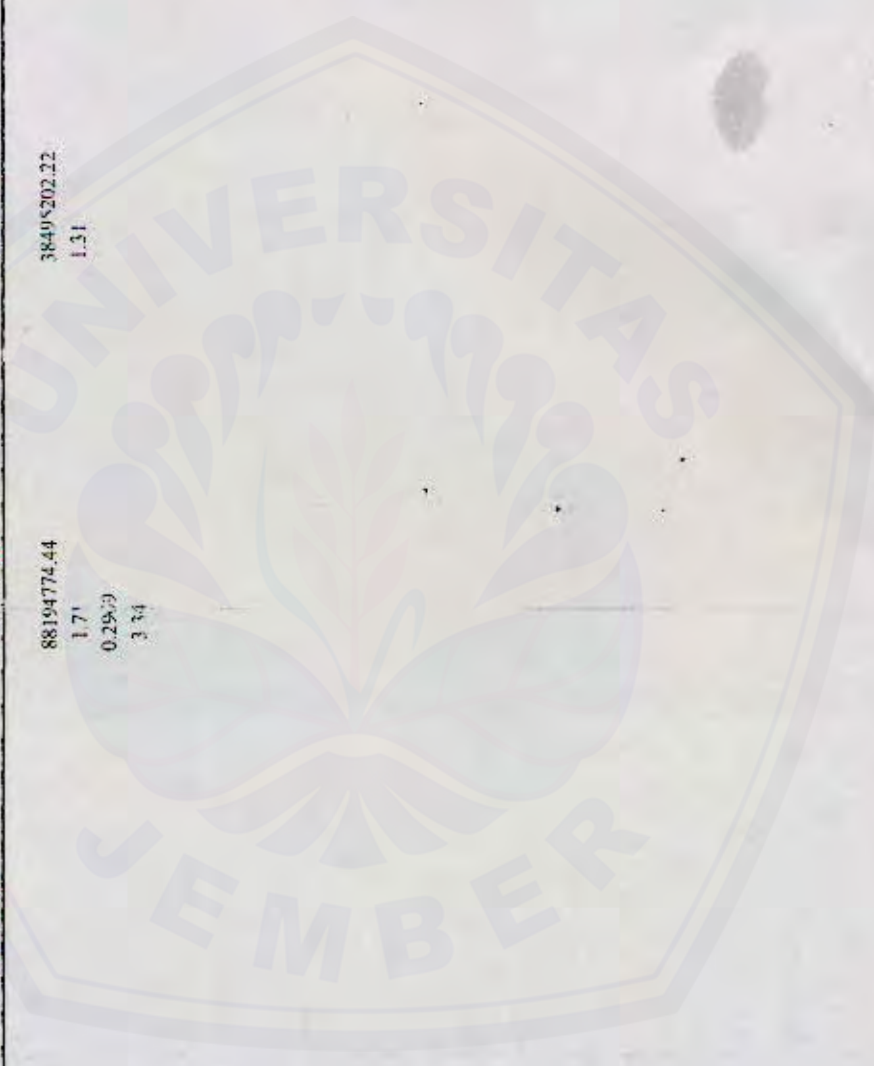
Data Biaya Produksi Agroindustri Pemindaian dengan Kenaikan Biaya Tali Rafia 10%		Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5
KOMPONEN		1999	2000	2001	2002	2003
Umur	Ekonomis					
A	Biaya Tetap					
	Bang. Pabrik	15625000				
	Kendaraan	93562500				
	Plesteres	2956250	2956250	2956250	2956250	2956250
	Box	12687500				
	Total Sub A	124831250	2956250	2956250	2956250	2956250
B	Biaya Variabel					
	Bahan Baku	590625000	590625000	590625000	590625000	590625000
	Kawatjangan Kain	137812500	137812500	137812500	137812500	137812500
	Garasi	6637500	6637500	6637500	6637500	6637500
	Kayu Bakar	6075000	6075000	6075000	6075000	6075000
	Tali Rafia	13464000	13464000	13464000	13464000	13464000
	Penaga Kerja	239625000	239625000	239625000	239625000	239625000
	Transportasi	24750000	24750000	24750000	24750000	24750000
	Sub Total B	1018989000	1018989000	1018989000	1018989000	1018989000
Data Penerimaan dan Pendapatan Agroindustri Pemindaian dengan Kenaikan Biaya Tali Rafia 10%						
Rugi Laba						
	Total Penerimaan	0	1378125000	1378125000	1378125000	1378125000
	Asuransi	0	75%	80%	80%	85%
	Penerimaan	0	1033593750	1102500000	1102500000	1171406250
	Biaya-Biaya					
	a. Biaya Tetap	124831250	2956250	2956250	2956250	2956250
	c. Biaya Variabel	0	1018989000	1018989000	1018989000	1018989000
	Total Biaya	124831250	1021945250	1021945250	1021945250	1021945250
	Pendapatan	-124831250	116485500	805547500	805547500	1494610000

Analisis Sensitivitas Agroindustri Pemindaian Dengan Kenaikan Biaya Tall Rafin 10%

TH	Benefit	Cost	Net Benefit	DF 12%	NPV 12%	DF 20%	NPV 20%	DF 30%	NPV 30%
0	0	124831250	-124831250	1.000	-124831250.00	1.000	-124831250.00	1.000	-124831250.00
1	1033593750	1021945250	11648500	0.893	10400446.43	0.833	9707083.33	0.769	8960384.62
2	1033593750	1021945250	11648500	0.797	9286112.88	0.694	8089236.11	0.592	6892603.53
3	1102500000	1021945250	80554750	0.712	57337279.92	0.579	46617332.18	0.455	36665794.26
4	1102500000	1021945250	80554750	0.636	51193999.93	0.482	38847776.81	0.350	28204457.15
5	1171406250	1021945250	149461000	0.567	84808185.28	0.402	60065023.79	0.269	40254192.78
Jumlah			209036250		88194774.44		38495202.22		-3853817.66

NPV  
Net B/C  
IRR  
PI

88194774.44  
38495202.22  
1.31  
0.97



Lampiran 22. Analisis Sensitivitas Agroindustri Pemindahan Dengan Kenaikan Biaya Tenaga Kerja 10%

Data Biaya Produksi Agroindustri Pemindahan dengan Kenaikan Biaya Tenaga Kerja 10%

KOMPONEN	Umur Ekonomis	Investasi	Tahun 1 1999	Tahun 2 2000	Tahun 3 2001	Tahun 4 2002	Tahun 5 2003
A							
Biaya Telap	25	15625000					
Bang. Pabrik	15	93562500					
Kendaraan	1	2956250	2956250	2956250	2956250	2956250	2956250
Plesteres	5	12687500					
Box		124831250	2956250	2956250	2956250	2956250	2956250
Total Sub A			590625000	590625000	590625000	590625000	590625000
B							
Biaya Variabel			137812500	137812500	137812500	137812500	137812500
Bahan Baku			6637500	6637500	6637500	6637500	6637500
Kernjangan Ikan			6075000	6075000	6075000	6075000	6075000
Garam			12240000	12240000	12240000	12240000	12240000
Kayu Bakar			263587500	263587500	263587500	263587500	263587500
Tali Rafia			24750000	24750000	24750000	24750000	24750000
Tenaga Kerja			1041727500	1041727500	1041727500	1041727500	1041727500
Transportasi							
Sub Total B			1378125000	1378125000	1378125000	1378125000	1378125000

Data Penetration dan Pendapatan Agroindustri Pemindahan Dengan Kenaikan Biaya TK 10%

Rugi Laba	Investasi	Tahun 1 1999	Tahun 2 2000	Tahun 3 2001	Tahun 4 2002	Tahun 5 2003
Total Penetration		0	1378125000	1378125000	1378125000	1378125000
Asumsi		0	75%	75%	80%	85%
Penetration		0	1033593750	1033593750	1102500000	1171062500
Biaya-Biaya						
a. Biaya Telap	124831250	2956250	2956250	2956250	2956250	2956250
c. Biaya Variabel	0	1041727500	1041727500	1041727500	1041727500	1041727500
Total Biaya	124831250	1044683750	1044683750	1044683750	1044683750	1044683750
Pendapatan	-124831250	-110900000	-110900000	57816250	57816250	126722500

Analisis Sensitivitas Agrobudindstri Pemindaangan Dengan Kenaikan Biaya Tenaga Kerja 10%

Th	Benefit	Cost	Net Benefit	DF 12%	NPV 12%	DF 15%	NPV 15%
0	0	124831250	-124831250	1.000	-124831250.00	1.000	-124831250
1	1033593750	1044683750	-11090000	0.893	-9901785.71	0.870	-9643478.261
2	1033593750	1044683750	-11090000	0.797	-8840880.10	0.756	-8385621.27
3	1102500000	1044683750	57816250	0.712	41152464.75	0.658	38013122.87
4	1102500000	1044683750	57816250	0.636	36743272.10	0.572	33056628.59
5	117106250	1044683750	126722500	0.567	71905749.72	0.497	63003478.84
Jumlah			95343750		6227570.761		-8785131.233

NPV -8785131.23

0.930

6227570.76

1.050

0.1324

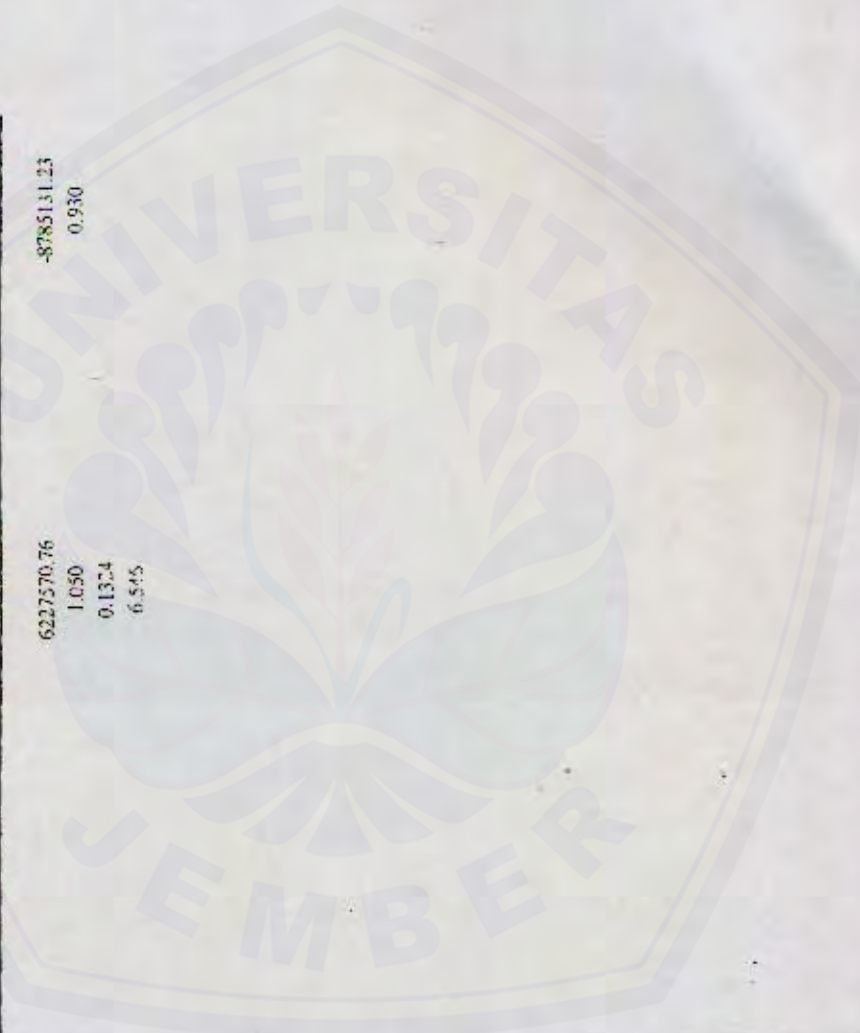
6.545

NPV

Net B/C

IRIC

PP



Lampiran 23. Analisis Sensitivitas Agroindustri Pemindahan Dengan Kenaikan Biaya Transportasi 10%

Data Biaya Produk Industri Pemindahan Dengan Kenaikan Biaya Transportasi 10%		Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5
WONEN	Ekonomis (th)	1999	2000	2001	2002	2003
A. Biaya Tetap						
Bang. Pabrik	25	15625000				
Kendaraan	15	93562500				
Plesterer	1	2956250	2956250	2956250	2956250	2956250
box	5	12687500				
Total Sub A		124831250	2956250	2956250	2956250	2956250
B. Biaya Variabel						
Bahan Paku		590625000	590625000	590625000	590625000	590625000
Keranjang Ikan		137812500	137812500	137812500	137812500	137812500
Garam		6637500	6637500	6637500	6637500	6637500
Kayu Bakar		5075000	6075000	6075000	6075000	6075000
Tali Rafia		12240000	12240000	12240000	12240000	12240000
Tenaga Kerja		239625000	239625000	239625000	239625000	239625000
Transportasi		27225000	27225000	27225000	27225000	27225000
Sub Total B		1020240000	1020240000	1020240000	1020240000	1020240000

Data Perencanaan dan Pendanaan Agroindustri Pemindahan Dengan Kenaikan Biaya Transportasi 10%

	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5
Rugi Laba					
Total Perencanaan	0	1378125000	1378125000	1378125000	1378125000
Asumsi	0	75%	80%	80%	85%
Penerimaan	0	1033593750	1102500000	1102500000	1171406250
Biaya-Biaya					
a. Biaya Tetap	124831250	2956250	2956250	2956250	2956250
c. Biaya Variabel	0	1020240000	1020240000	1020240000	1020240000
Total Biaya	124831250	1023196250	1023196250	1023196250	1023196250
Perdagangan	-124831250	10397500	79303750	79303750	148210000

**Analisis Sensitivitas Agrolndustri Pemindahan Dengan Kenaikan Biaya Transportasi 10%**

Th	Benefit	Cost	Net Benefit	DF 12%	NPV 12%	NPV 20%	DF 30%	NPV 30%
0	0	124831250	-124831250	1.000	-124831250.00	1.000	1.000	-124831250.00
1	1033393750	1023196250	10397500	0.893	9283482.14	0.833	0.769	7998076.92
2	1033593750	1023196250	10397500	0.797	8288823.34	0.694	0.592	6152366.86
3	1102500000	1023196250	79303750	0.712	56446842.83	0.579	0.455	36096381.43
4	1102500000	1023196250	79303750	0.636	50398966.81	0.482	0.350	27766447.25
5	1171406250	1023196250	148210900	0.567	84098334.29	0.402	0.269	39917262.11
Jumlah			202781250		83685199.41	34753946.44		-6900715.422

NPV

Net B/C

IRR

pi

83685199.41

3.670

0.2834

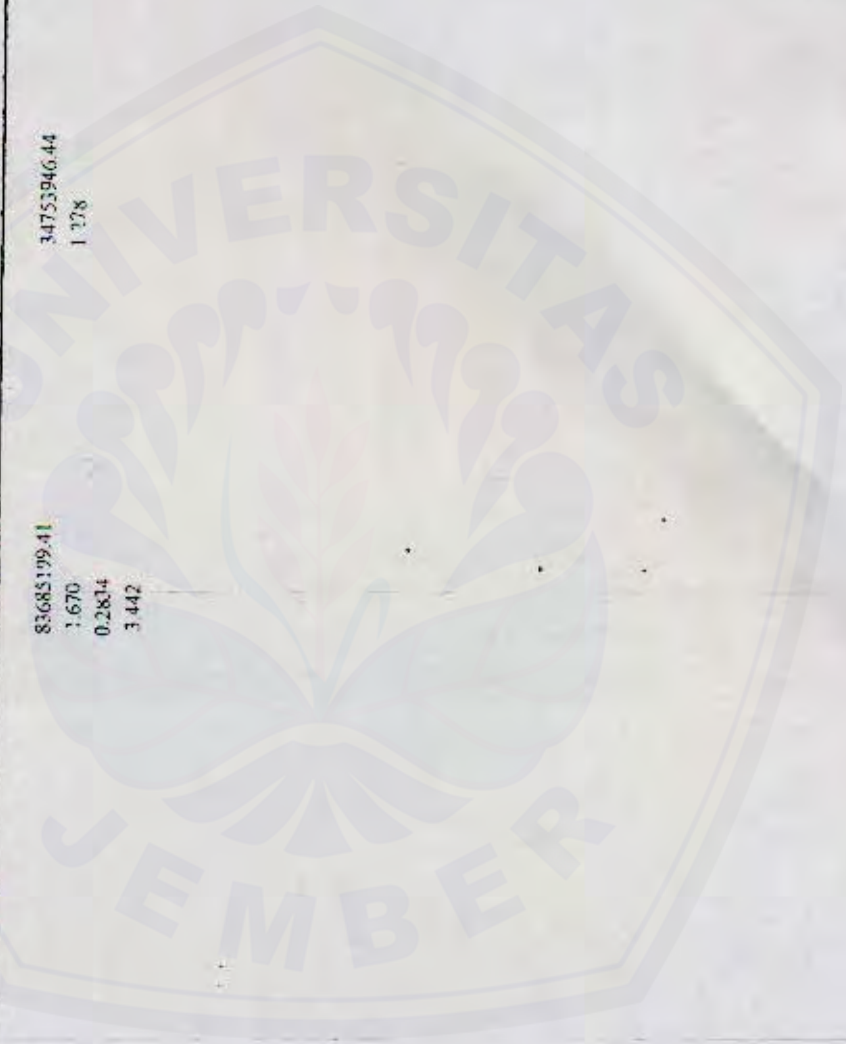
3.442

34753946.44

1.778

-6900715.422

0.945





Lampiran 24. Analisis Sensitivitas Agroindustri Pengasinan Dengan Kenaikan Biaya Bahan Baku 10%

Data Produksi Agroindustri Pengasinan dengan Kenaikan Biaya Bahan Baku Naik 10%

KOMPONEN	Umar	Investasi	Tahun 1 1999	Tahun 2 2000	Tahun 3 2001	Tahun 4 2002	Tahun 5 2003
<b>A Biaya Tetap</b>							
a. Bangunan	25	25000000	89100000	89100000	89100000	89100000	89100000
b. Kendaraan	15	60000000	18000000	18000000	18000000	18000000	18000000
c. Box	5	70000000	11700000	11700000	11700000	11700000	11700000
Sub Total A		92000000	89100000	89100000	89100000	89100000	89100000
<b>B Biaya Variabel</b>							
a. Bahan Baku			13500000	13500000	13500000	13500000	13500000
b. Garam			1500000	1500000	1500000	1500000	1500000
c. Es			10707000	10707000	10707000	10707000	10707000
d. Tenaga Kerja			1500000	1500000	1500000	1500000	1500000
e. Transportasi			10707000	10707000	10707000	10707000	10707000
Sub Total B			10707000	10707000	10707000	10707000	10707000

Data Penerimaan dan Pendapatan Agroindustri Pengasinan Dengan Kenaikan Biaya Bahan Baku 10%

Rugi Labu	Investasi	Tahun 1 1999	Tahun 2 2000	Tahun 3 2001	Tahun 4 2002	Tahun 5 2003
Total Penerimaan	0	189000000	189000000	189000000	189000000	189000000
Asumsi	0	75%	75%	80%	80%	85%
Penerimaan	0	141750000	141750000	151200000	151200000	163650000
<b>Biaya-Biaya</b>						
A. Biaya Tetap	92000000					
B. Biaya Variabel	0	107070000	107070000	107070000	107070000	107070000
Total Biaya	92000000	107070000	107070000	107070000	107070000	107070000
Pendapatan	-92000000	34680000	34680000	44130000	44130000	53580000

Analisis Sensitivitas Agroindustri Pengasinan dengan Kenaikan Biaya Bahan Baku 10%

Th	Benefit	Cost	Net Benefit	DF 12%	NPV 12%	DF 20%	NPV 20%	DF 30%	NPV 30%	DF 40%	NPV 40%
0	0	92000000	-92000000	1,000	-92000000,0	1,000	-92000000,00	1,000	-92000000,0	1,000	-92000000
1	141750000	107070000	34680000	0,893	30964285,7	0,833	289000000,00	0,769	26676923,1	0,714	24771428,57
2	141750000	107070000	34680000	0,797	27646683,7	0,694	24083333,33	0,592	20520710,1	0,510	17693877,55
3	151200000	107070000	44130000	0,712	31410862,3	0,579	25538194,44	0,455	20086481,6	0,364	16082361,52
4	151200000	107070000	44130000	0,636	28045412,8	0,482	21281828,70	0,350	15451139,7	0,260	11487401,08
5	160650000	107070000	53580000	0,567	30402730,9	0,402	21532600,31	0,269	14430651,8	0,186	9962366,871
Jumlah			119200000		36469975,45		29335956,79		5165906,2		-12002564,41

NPV  
Net B/C  
IRR  
PP

56469975,5  
1,61  
0,3301  
3,86

29335956,8  
1,319

-12002564,4  
0,870



**Lampiran 25. Analisis Sensitivitas Agroindustri Pengasinan Dengan Kenaikan Biaya Garam 10%**

**Data Produksi Agroindustri Pengasinan dengan Kenaikan Biaya Garam Naik 10%**

No KOMPONEN	Umur Ekonomis	Investasi	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5
			1999	2000	2001	2002	2003
A Biaya Tetap							
a. Bangunan	25	25000000	81000000	81000000	81000000	81000000	81000000
b. Kenutraan	15	60000000	11700000	11700000	11700000	11700000	11700000
c. Box	5	7000000	13500000	13500000	13500000	13500000	13500000
Sub Total A		72000000					
B Biaya Variabel							
a. Bahan Baku			99150000	99150000	99150000	99150000	99150000
c. Es			1500000	1500000	1500000	1500000	1500000
d. Tenaga Kerja			13500000	13500000	13500000	13500000	13500000
e. Transportasi			1500000	1500000	1500000	1500000	1500000
Sub Total B			99150000	99150000	99150000	99150000	99150000

**Data Penertinaan dan Pendapatan Agroindustri Pengasinan Dengan Kenaikan Biaya Garam 10%**

Rugi Laba	Investasi	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5
Total Penertinaan	0	189000000	189000000	189000000	189000000	189000000
Asumsi	0	75%	75%	80%	80%	85%
Penerimaan	0	141750000	141750000	151200000	151200000	160650000
Biaya-Biaya						
A. Biaya Tetap	92000000					
B. Biaya Variabel	0	99150000	99150000	99150000	99150000	99150000
Total Biaya	92000000	99150000	99150000	99150000	99150000	99150000
Pendapatan	-92000000	42600000	42600000	52050000	52050000	61500000

**Analisis Sensitivitas Agroindustri Pencastinan Dengan Kemalkan Biaya Garam 10%**

Th	Benefit	Cost	Net Benefit	DF 12%	NPV 12%	DF 30%	NPV 30%	DF 40%	NPV 40%	DF 50%	NPV 50%
0	0	92000000	-92000000	1.000	-92000000.00	1.000	-92000000.00	1.000	-92000000.00	1.000	-92000000.00
1	141750000	99150000	42600000	0.893	38035714.29	0.769	32769230.77	0.714	30428571.43	0.667	28400000.00
2	141750000	99150000	42600000	0.797	3380459.18	0.592	25207100.59	0.510	21734693.88	0.444	18933333.33
3	151200000	99150000	52050000	0.712	37048161.90	0.455	23691397.36	0.364	18968658.89	0.296	15422222.22
4	151200000	99150000	52050000	0.636	33078715.98	0.350	18224151.82	0.260	13549042.07	0.198	10281481.48
5	160650000	99150000	61500000	0.567	34896751.63	0.269	16563738.07	0.186	11434967.57	0.132	8098765.43
Jumlah			158800000		85019802.98		2445518.61		4115933.837		-10864197.53

NPV  
Net B/C  
IRR  
PI

85019802.98  
1.924  
0.4275  
2.897

2445518.61  
1.266

4115933.84  
1.045

-10864197.53  
0.882



Lampiran 26. Analisis Sensitivitas Agroindustri Pengasinan Dengan Kenaikan Biaya Es 10%

Data Produksi Agroindustri Pengasinan dengan Kenaikan Biaya Es Naik 10%

KOMFONEN	Umur Ekonomis	Investasi	Tahun 1 1999	Tahun 2 2000	Tahun 3 2001	Tahun 4 2002	Tahun 5 2003
<b>A Biaya Tetap</b>							
a. Bangunan	25	25000000	81000000	81000000	81000000	81000000	81000000
b. Kendaraan	15	60000000	18000000	18000000	18000000	18000000	18000000
c. Box	5	7000000	1287000	1287000	1287000	1287000	1287000
Sub Total A		92000000	13500000	13500000	13500000	13500000	13500000
<b>B Biaya Variabel</b>							
a. Bahan Baku			1500000	1500000	1500000	1500000	1500000
b. Garam			99087000	99087000	99087000	99087000	99087000
c. Es			13500000	13500000	13500000	13500000	13500000
d. Tenaga Kerja			1500000	1500000	1500000	1500000	1500000
e. Transportasi			99087000	99087000	99087000	99087000	99087000
Sub Total B			99087000	99087000	99087000	99087000	99087000

Data Penerimaan dan Pendapatan Agroindustri Pengasinan Dengan Kenaikan Biaya Es 10%

Rugi Labu	Investasi	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5
Total Penerimaan	0	189000000	189000000	189000000	189000000	189000000
Asumsi	0	75%	75%	80%	80%	85%
Penerimaan Biaya-Biaya	0	141750000	141750000	151200000	151200000	160650000
A. Biaya Tetap	92000000					
B. Biaya Variabel	0	99087000	99087000	99087000	99087000	99087000
Total Biaya	92000000	99087000	99087000	99087000	99087000	99087000
Pendapatan	-92000000	42663000	42663000	52113000	52113000	61563000

**Analisis Sensitivitas Agroindustri Pengasinan Dengan Kemungkinan Biaya Ea 10%**

Th	Benefit	Cost	Net Benefit	DF 12%	NPV 12%	DF 30%	NPV 30%	DF 40%	NPV 40%	DF 50%	NPV 50%
0	0	92000000	-92000000	1.000	-92000000.00	1.000	-92000000.00	1.000	-92000000.00	1.000	-92000000.00
1	141750000	99087000	42663000	0.893	38091964.29	0.769	32817692.31	0.714	30473571.43	0.667	28442000.00
2	141750000	99087000	42663000	0.797	34010682.40	0.592	25244378.70	0.510	21766836.73	0.444	18961333.33
3	151200000	99087000	52113000	0.712	37093004.05	0.455	23720072.83	0.364	18991618.08	0.296	15440888.89
4	151200000	99087000	52113000	0.636	33118753.62	0.350	18246209.87	0.260	13565441.48	0.198	10293925.93
5	160650000	99087000	61563000	0.567	34932499.52	0.269	16580705.80	0.186	11446681.44	0.132	8107061.73
Jumlah			159115000		85246903.88		24609039.50		4244149.16		-10754790.12

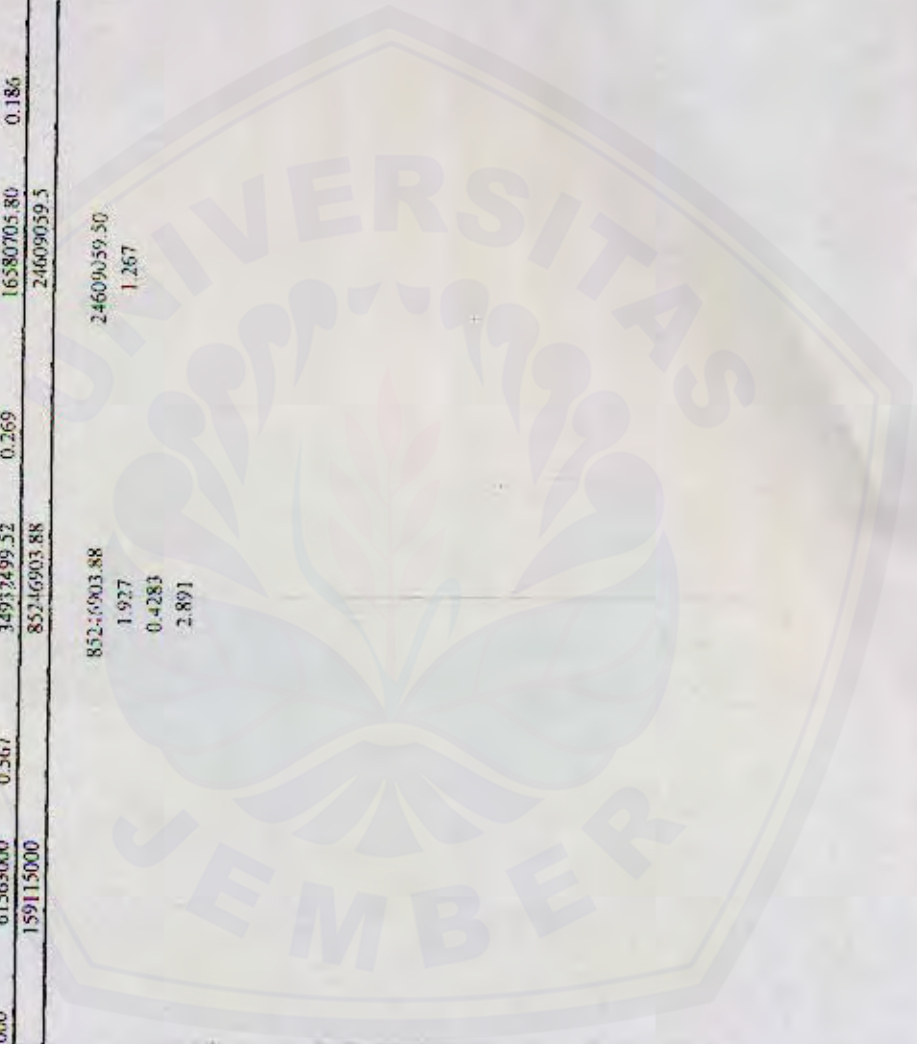
NPV  
Net B/C  
IRR  
P<sub>r</sub>

85246903.88  
1.927  
0.4283  
2.891

24609039.50  
1.267

4244149.16  
1.046

-10754790.12  
0.883



**Lampiran 27. Analisis Sensitivitas Agroindustri Pengasinan Dengan Kenaikan Biaya Tenaga Kerja 10%**

**Data Produk Agroindustri Pengasinan dengan Kenaikan Biaya Tenaga Kerja Naik 10%**

KOMPONEN	Umrur	Investasi	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5
Ekonomis			1999	2000	2001	2002	2003
<b>A Biaya Tetap</b>							
a. Bangunan	25	25000000	81000000	81000000	81000000	81000000	81000000
b. Kendaraan	15	60000000	18000000	18000000	18000000	18000000	18000000
c. Box	5	7000000	1170000	1170000	1170000	1170000	1170000
Sub Total A		92000000	14850000	14850000	14850000	14850000	14850000
<b>B Biaya Variabel</b>							
a. Bahan Baku			1500000	1500000	1500000	1500000	1500000
b. Garam			100320000	100320000	100320000	100320000	100320000
c. Es							
d. Tenaga Kerja							
e. Transportasi							
Sub Total B			100320000	100320000	100320000	100320000	100320000

**Data Penerimaan dan Pendapatan Agroindustri Pengasinan Dengan Kenaikan Biaya Tenaga Kerja 10%**

Rugi Laba	Investasi	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5
Total Penerimaan	0	189000000	189000000	189000000	189000000	189000000
Asumsi	0	75%	75%	80%	80%	85%
Penerimaan Biaya-Biaya	0	141750000	141750000	151200000	151.000000	160650000
A. Biaya Tetap	92000000					
B. Biaya Variabel	0	100320000	100320000	100320000	100320000	100320000
Total Biaya	92000000	100320000	100320000	100320000	100320000	100320000
Pendapatan	-92000000	41430000	41430000	50880000	50880000	60330000

Analisis Sensitivitas Agroindustri Pengasinan Dengan Kenaikan Biaya Tenaga Kerja 10%

Th	Benefit	Cost	Net Benefit	DF 12%	NPV 12%	DF 30%	NPV 30%	DF 40%	NPV 40%	DF 50%	NPV 50%
0	0	92000000	-92000000	1,000	-92000000,00	1,000	-92000000,00	1,000	-92000000,00	1,000	-92000000,00
1	141750000	100320000	41430000	0,893	36991071,43	0,769	31869230,77	0,714	29592857,14	0,667	27620000,00
2	141750000	100320000	41430000	0,797	33027742,35	0,592	24514792,90	0,510	21137755,10	0,444	18413333,33
3	151200000	100320000	50880000	0,712	36215379,01	0,455	23158852,98	0,364	18542274,05	0,296	15075555,56
4	151200000	100320000	50880000	0,636	32135159,83	0,350	17814502,29	0,260	13244481,47	0,198	10050370,37
5	165650000	100320000	60330000	0,567	34232862,21	0,269	16248623,06	0,186	11217424,29	0,132	7944691,36
Jumlah			152950000		80802214,82		21606002		1734792,05		-12896049,38

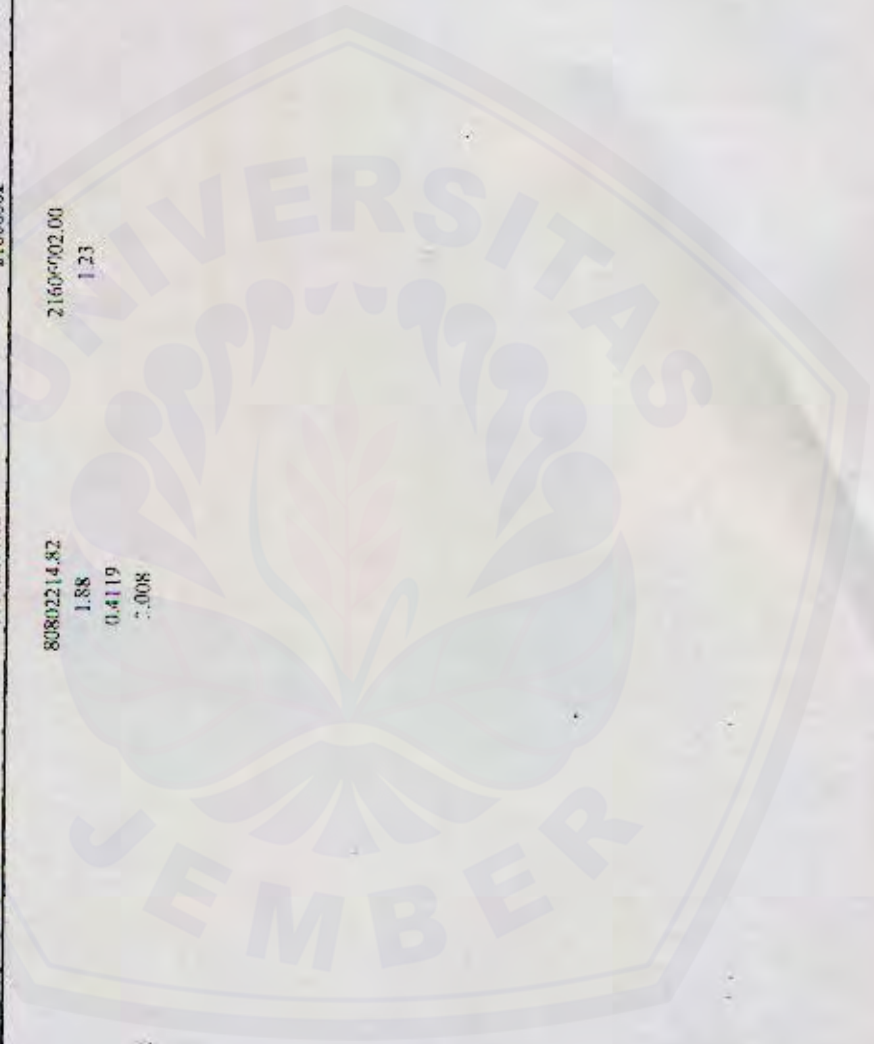
NPV  
Net B/C  
IRR  
PP

80802214,82  
1,88  
0,4119  
7,008

21606002,00  
1,23

1734792,05  
1,02

-12896049,38  
0,86





**Lampiran 28. Analisis Sensitivitas Agroindustri Pengasinan Dengan Kenaikan Biaya Transportasi 10%**

**Data Biaya Produksi Agroindustri Pengasinan Dengan Kenaikan Biaya Transportasi 10%**

No KOMPONEN	Uraian	Tahun 1 1999	Tahun 2 2000	Tahun 3 2001	Tahun 4 2002	Tahun 5 2003
<b>A Biaya Tetap</b>						
a. Bangunan	2c	25000000				
b. Kendaraan	15	60000000				
c. Box	5	7000000				
Sub Total A		92000000				
<b>B Biaya Variabel</b>						
a. Bahan Baku		81000000	81000000	81000000	81000000	81000000
b. Garam		18000000	18000000	18000000	18000000	18000000
c. Es		11700000	11700000	11700000	11700000	11700000
d. Tenaga Kerja		135000000	135000000	135000000	135000000	135000000
e. Transportasi		16500000	16500000	16500000	16500000	16500000
Sub Total B		991200000	991200000	991200000	991200000	991200000

**Data Penentuan dan Pendapatan Agroindustri Pengasinan Dengan Kenaikan Biaya Transportasi 10%**

Rugi Laba	Investasi	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5
Total Penetrimaan	0	189000000	189000000	189000000	189000000	189000000
Asturnsi	0	7%	75%	80%	80%	85%
Penerunaan	0	141750000	141750000	151200000	151200000	160650000
Biaya-Biaya						
A. Biaya Tetap	92000000					
B. Biaya Variabel	0	991200000	991200000	991200000	991200000	991200000
Total Biaya	92000000	991200000	991200000	991200000	991200000	991200000
Pendapatan	-92000000	426300000	520800000	520800000	520800000	615300000

Analisis Sensitivitas Agroindustri Pengasinan Dengan Kenaikan Biaya Transportasi 10%

Th	Benefit	Cost	Net Benefit	DF 12%	NPV 12%	DF 30%	NPV 30%	DF 40%	NPV 40%	DF 50%	NPV 50%
0	0	92000000	-92000000	1.000	-92000000.00	1.000	-92000000.00	1.000	-92000000.00	1.000	-92000000.00
1	141750000	99120000	42630000	0.893	38062500.00	0.769	32792307.69	0.714	30450000.00	0.667	28420000.00
2	141750000	99120000	42630000	0.797	33984375.00	0.592	25224852.07	0.510	21750000.00	0.444	18946666.67
3	151200000	99120000	52080000	0.712	37069515.31	0.455	23703052.34	0.364	18979591.84	0.296	15431111.11
4	151200000	99120000	52080000	0.636	33097781.52	0.350	18234655.65	0.260	13556851.31	0.198	10287407.41
5	160650000	99120000	61530000	0.567	34913774.43	0.269	16571817.94	0.186	11440545.61	0.132	8102716.05
Jumlah			158950000		85127946.26		24528685.7		4176988.755		-10812098.77

NPV

Net B/C

IRR

Pp

85127946.26

1.925

0.4279

2.894

24528685.70

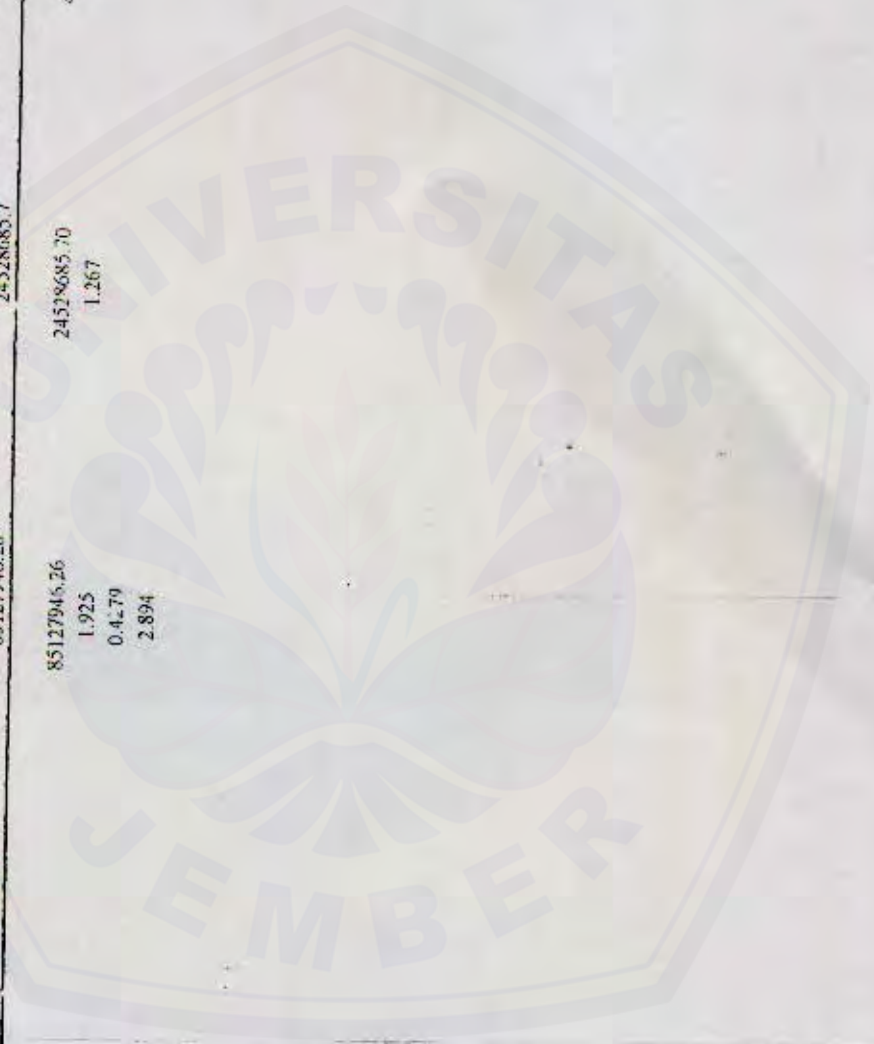
1.267

4176988.75

1.045

-10812098.77

0.882



Lampiran 29. Force Field Analysis Usaha Penangkapan Ikan Laut Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi

No	Subsistem	Komponen		Alternatif Solusi
		Faktor Pendukung	Faktor Penghambat	
1	Pra produksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- sudah ada toko/kios saprodi alat tangkap seperti paccing, benang, jala/jaring, BBM (solar)</li> <li>- pemasok saprodi banyak (tidak tergantung satu pemasok saprodi)</li> <li>- penyaluran untuk saprodi seperti alat tangkap, BBM cukup tersedia</li> <li>- Sumber informasi didapat dari antar nelayan dan agen seperti harga saprodi</li> <li>- Alat tangkap semi mekanik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- belum tersedia jaringan distribusi mesin-mesin berat</li> <li>- kurangnya informasi harga dan pasar alat tangkap relatif sederhana</li> <li>- Proses penyaluran saprodi kurang lancar</li> <li>- Mahalnya alat tangkap modern</li> <li>- Jarak dengan lokasi pembelian saprodi cukup jauh</li> <li>- Jumlah saprodi terbatas</li> <li>- Harga saprodi di luar desa lebih murah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membentuk jaringan penyaluran saprodi</li> <li>- Pemberian informasi pasar melalui Dinas Perikanan</li> <li>- Membentuk jaringan kerjasama dengan pemasok saprodi</li> <li>- Penyaluran di bidang IPTEK</li> </ul>
2	Produksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- teknologi penangkapan semi mekanik</li> <li>- Hasil tangkapan melimpah dan beragam</li> <li>- Upah TK dengan bagi hasil</li> <li>- SDA yang melimpah dan beragam</li> <li>- Letak geografis strategis antara Muncar dan Puger</li> <li>- Ada TPI dan BPPPI</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kualitas SDM masih rendah</li> <li>- Alat tangkap masih sederhana</li> <li>- Waktu berlayar tergantung musim</li> <li>- Terjadi bencana alam tahun 1994</li> <li>- Bajak laut</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- pembinaan dan penyaluran tentang usaha penangkapan yang efisien secara intensif</li> <li>- Pembentukan kelompok nelayan</li> <li>- Pembuatan rumpun laut</li> <li>- Bantuan alat tangkap modern</li> <li>- Penambahan petugas pengantian</li> </ul>

<p>3 Pemasaran</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Hasil tangkapan dijual sendiri</li> <li>- Sudah ada penampung dalam penjualan hasil tangkapan (pedagang)</li> <li>- terdapat agroindustri yang menampung penjualan hasil tangkapan</li> <li>- sudah ada pasar desa</li> <li>- Peluang ekspor yang besar</li> <li>- Permintaan pasar tinggi</li> <li>- Harga jual berdasarkan hasil lelang di TPI</li> <li>- Sarana jalan sudah ada dan sebagian besar sudah cukup baik</li> <li>- Sarana transportasi antar kota sudah ada</li> <li>- Sarana Komunikasi sudah ada (ultraphone)</li> <li>- Jaringan listrik sudah ada hampir diseluruh wilayah</li> <li>- Sudah ada pengamanan laut yaitu terdapat polisi air udara dan Angkatan Laut</li> <li>- Sudah ada tempat pendaratan ikan dan kapal/perahu (pelabuhan)</li> <li>- Sudah ada break water</li> <li>- Adanya pembinaan dan pelatihan tentang teknik penangkapan ikan</li> <li>- Modal diperoleh dari pribadi, pengambang dan bank</li> <li>- Sudah ada penyuluhan dari dinas perikanan setempat untuk pengembangan SDM</li> <li>- iklim usaha yang kondusif</li> <li>- Pernah mendapatkan Bantuan Presiden berupa kapal</li> <li>- Terdapat KUD Mina</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- terikat kesepakatan dengan pengusaha agroindustri setempat</li> <li>- Kurangnya promosi</li> <li>- Kurang terdapat persaingan yang sehat karena terikat kesepakatan dengan pengusaha agroindustri</li> <li>- Belum adanya jaringan kerjasama di bidang pemasaran</li> <li>- Terbatasnya informasi pasar</li> <li>- Sebagian jalan ada yang rusak</li> <li>- Sarana Transportasi terbatas</li> <li>- Jaringan Komunikasi belum masuk (jaringan telephone)</li> <li>- Kurangnya kordinasi antar nelayan dalam penggunaan sarana dan prasarana</li> <li>- Sarana angkutan belum tersedia dari desa ke desa</li> <li>- Tidak ada mercusuar sebagai tanda adanya pelabuhan</li> <li>- Pelabuhan relatif kecil</li> <li>- Penempatan break water yang kurang strategis</li> <li>- kurangnya bantuan modal</li> <li>- Pinjaman bank menggunakan jaminan</li> <li>- Kurangnya dukungan IPTEK dan pelatihan usaha</li> <li>- Kurang adanya kordinasi antar nelayan</li> <li>- Peranan KUD kurang optimal</li> <li>- Tidak ada dukungan dari kelembagaan no. formal seperti LSM dan perhimpunan lainnya</li> <li>- Tidak ada kordinasi yang baik dengan lembaga pemerintah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Peribentukan jaringan kerjasama dengan pengusaha dan konsumen potensial</li> <li>-Pengoptimalan peran dan fungsi TPI</li> <li>- Penataan pasar menjadi terminal agribisnis</li> <li>- promosi</li> <li>-Memperbaiki sarana transportasi dan komunikasi</li> <li>-Pembinaan lokasi pendaratan kapal/perahu dan pengembangan pelabuhan yang lebih luas dan berwawasan lingkungan</li> <li>-Pemasangan lampu mercusuar</li> <li>-Penambahan petugas pengamanan laut</li> <li>-Penambahan kois atau toko yang dikelola oleh kelompok nelayan</li> <li>-Pemberian bantuan modal</li> <li>-Peningkatan penyuluhan tentang inovasi teknologi dalam usaha</li> <li>-Pembentukan jaringan usaha yang lebih luas</li> </ul>
<p>4 Jasa Pendukung</p>		

Lampiran 30. Force Field Analysis Agroindustri: Pengges-eran Kecamatan Pesangaran Kabupaten Banyuwangi

No	Subsistem	Komponen		Alternatif Solusi
		Faktor Pendukung	Faktor Penghambat	
1	Pra produksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- sudah ada toko/kios saprodi seperti es</li> <li>- pemasok saprodi banyak ( tidak tergantung satu pemasok saprodi)</li> <li>- penyaluran untuk saprodi cukup tersedia dan lancar</li> <li>- Ketersediaan saprodi terus menerus</li> <li>- Sumber informasi berasal dari toko/kios</li> <li>- Peralatan dan perlengkapan cukup tersedia</li> <li>- TK tersedia cukup banyak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- belum tersedia jaringan distribusi saprodi seperti box atau stipping</li> <li>- kurangnya informasi harga dan pasar</li> <li>- peralatan dan perlengkapan usaha relatif sederhana</li> <li>- Kualitas SDM masih rendah</li> <li>- Mahalnya peralatan produksi modern seperti freezer</li> <li>- Jumlah saprodi terbatas</li> <li>- Harga saprodi di luar desa lebih murah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membentuk jaringan penyaluran saprodi</li> <li>- Pemberian informasi pasar melalui Dinas Perikanan</li> <li>- Membentuk jaringan kerjasama dengan pemasok saprodi</li> <li>- Penambahan di bidang IPTEK</li> <li>- Jalan tol penerapan peralatan modern</li> <li>- Pembinaan dan penyuluhan SDM</li> </ul>
2	Produksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Proses produksi cepat</li> <li>- Kekayaan komoditas laut melimpah dan beragam</li> <li>- Lokasi dekat dengan bahan baku</li> <li>- SDA yang melimpah dan beragam</li> <li>- Lelek geografis strategis</li> <li>- Proses pengolahan relatif cepat</li> <li>- Menerapkan perbedaan kualitas produk</li> <li>- Sudah memanfaatkan fasilitas yang ada seperti listrik dan PDAM</li> <li>- Sudah melakukan pengemasan produk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peralatan produksi masih sederhana (belum memanfaatkan teknologi modern)</li> <li>- Skala usaha tergantung pasokan ikan</li> <li>- Terjadi bencana alam tahun 1994</li> <li>- Proses produksi tergantung musim</li> <li>- Baku baku tidak tersedia terus menerus</li> <li>- Belum memanfaatkan teknologi modern dalam kegiatan usaha</li> <li>- Pengemasan produk masih sederhana</li> <li>- Teknologi masih sederhana</li> <li>- Kurang pemahaman tentang higienis produk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- penyuluhan tentang usaha yang efisien secara intensif</li> <li>- Penyuluhan tentang penerapan teknologi modern</li> <li>- Pembentukan kelompok usaha</li> <li>- Bantuan peralatan mode..1</li> <li>- Pembinaan dan penyuluhan tentang kegiatan usaha secara intensif dan efisien</li> <li>- Penambahan fasilitas produksi</li> <li>- Pengembangan Klinik Agribisnis</li> </ul>
3	Pengolahan			

<p>4. Pemasaran</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Produk dijual sendiri ke pasar</li> <li>- Sistem pembayaran secara tunai</li> <li>- Produk dijual berdasarkan kualitas produk</li> <li>- Peluang ekspor yang besar</li> <li>- Permintaan pasar tinggi</li> <li>- Harga jual tergantung pasar</li> <li>- Sudah ada pasar desa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembentukan jaringan kerjasama dengan pengusaha dan konsumen potensial</li> <li>- Pengoptimalkan peran dan fungsi pasar desa</li> <li>- Penataan pasar menjadi terminal agribisnis</li> <li>- Promosi</li> </ul>
<p>5. Jasa Pendukung</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sarana jalan sudah ada dan sebagian besar sudah cukup baik</li> <li>- Sarana transportasi sudah ada</li> <li>- Sarana Komunikasi sudah ada (ultraphone)</li> <li>- Jaringan listrik sudah ada hampir di seluruh wilayah</li> <li>- Sudah ada pasar kecamatan</li> <li>- Sudah ada TPI, Dinas Perikanan, BPPPI, Polairud dan Angkatan Laut</li> <li>- Modal yang digunakan dari pribadi</li> <li>- Sudah ada penyuluhan untuk pengembangan SDM</li> <li>- Iklim usaha yang kondusif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi pasar cukup jauh</li> <li>- Kurangnya promosi</li> <li>- Belum membuat pengemasan dan pelabelan yang baik</li> <li>- Belum adanya jaringan kerjasama di bidang pemasaran</li> <li>- Terbatasnya informasi pasar</li> <li>- Sebagian jalan ada yang rusak</li> <li>- Sarana Transportasi terbatas</li> <li>- Jaringan Komunikasi belum bisa masuk</li> <li>- Kurangnya kordinasi antar pengusaha</li> <li>- Sarana angkutan belum tersedia dari desa ke desa</li> <li>- Belum ada lembaga penelitian yang mengkaji tentang agroindustri pengesasan</li> <li>- Kurangnya bantuan modal</li> <li>- Kurangnya dukungan IPTEK dan pelatihan usaha</li> <li>- Belum ada dukungan dari kelembagaan non formal seperti LSM dan perhimpunan</li> <li>- Tidak ada kordinasi yang baik dengan lembaga pemerintah</li> </ul>

Lampiran 31. Force Field Analysis Agroindustri Pemindangan Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi

No	Subsistem	Komponen		Alternatif Solusi
		Faktor Pendukung	Faktor Penghambat	
1	Pra produksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- sudah ada toko/loas saprodi seperti garam, tali raffia, kayu bakar</li> <li>- pemasok saprodi banyak (tidak tergantung satu pemasok saprodi)</li> <li>- penyaluran untuk saprodi cukup tersedia dan lancar</li> <li>- Ketersediaan saprodi terus menerus</li> <li>- Sumber informasi berasal dari toko/kios</li> <li>- Peralatan dan perlengkapan cukup tersedia</li> <li>- TK tersedia cukup banyak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- belum tersedia jaringan distribusi saprodi seperti plestesor</li> <li>- kurangnya informasi harga dan pasar</li> <li>- peralatan dan perlengkapan usaha relatif sederhana</li> <li>- Kualitas SDM masih rendah</li> <li>- Minimnya peralatan produksi modern</li> <li>- Jumlah saprodi terbatas</li> <li>- Harga saprodi di luar desa lebih murah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membentuk jaringan penyaluran saprodi</li> <li>- Pembinaan informasi pasar melalui Dinas Perikanan</li> <li>- Membentuk jaringan kerjasama dengan pemasok saprodi</li> <li>- Penyuluhan di bidang IPTEK dalam tial penerapan peralatan modern</li> <li>- Pembinaan dan penyuluhan SDM</li> </ul>
2	Produksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Proses produksi cepat</li> <li>- Kebutuhan komoditas laut melimpah dan beragam</li> <li>- Lokasi dekat dengan bahan baku</li> <li>- SDA yang melimpah dan beragam</li> <li>- Letak geografis strategis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peralatan produksi masih sederhana (belum memanfaatkan teknologi modern)</li> <li>- Waktu produksi tergantung musim</li> <li>- Skala usaha tergantung pasokan ikan</li> <li>- Terjadi bencana alam tahun 1994</li> <li>- Proses produksi tergantung musim</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- pembinaan dan penyuluhan tentang usaha yang efisien secara intensif</li> <li>- Penyuluhan tentang penerapan teknologi modern</li> <li>- Pembentukan kelompok usaha</li> <li>- Bantuan peralatan modern</li> </ul>
3	Pengolahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Proses pengolahan relatif cepat</li> <li>- Menerapkan perbedaan kualitas produk</li> <li>- Sudah memanfaatkan fasilitas yang ada seperti listrik dan PDAM</li> <li>- Sudah melakukan pengemasan produk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bahan baku tidak tersedia terus menerus</li> <li>- Belum memanfaatkan teknologi modern dalam kegiatan usaha</li> <li>- Pengemasan produk masih sederhana</li> <li>- Teknologi masih sederhana</li> <li>- Kurang pemahaman tentang higienis produk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembinaan dan penyuluhan tentang kegiatan usaha secara intensif</li> <li>- Penambahan fasilitas produksi</li> <li>- Pengembangan Klinik Agribisnis</li> </ul>

<p>4. Pemasaran</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Produk dijual sendiri ke pasar</li> <li>- Sistem pembayaran secara tunai</li> <li>- Produk dijual berdasarkan kualitas produk</li> <li>- Peluang ekspor yang besar</li> <li>- Permintaan pasar tinggi</li> <li>- Harga jual tergantung pasar</li> <li>- Sudah ada pasar desa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi pasar cukup jauh</li> <li>- Kurangnya promosi</li> <li>- Belum membuat pengemasan dan pelabelan yang baik</li> <li>- Belum adanya jaringan kerjasama di bidang pemasaran</li> <li>- Terbatasnya informasi pasar</li> <li>- Sebagian jalan ada yang rusak</li> <li>- Sarana Transportasi terbatas</li> <li>- Jaringan Komunikasi belum bisa masuk</li> <li>- Kurangnya kordinasi antar pengusaha</li> <li>- Sarana angkutan belum tersedia dari desa ke desa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembentukan jaringan kerjasama dengan pengusaha dan konsumen potensial</li> <li>- Pengoptimalan peran dan fungsi pasar desa</li> <li>- Penataan pasar menjadi terminal agribisnis</li> <li>- Memperbaiki sarana transportasi dan komunikasi</li> <li>- Penambahan kios atau toko yang dikelola oleh kelompok pengusaha</li> <li>- Pembentukan Bantuan modal</li> <li>- Peningkatan penelitian tentang inovasi teknologi dalam usaha</li> <li>- Pembentukan jaringan usaha yang lebih luas</li> </ul>
<p>5. Jasa Pendukung</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sarana jalan sudah ada dan sebagian besar sudah cukup baik</li> <li>- Sarana transportasi sudah ada</li> <li>- Sarana Komunikasi sudah ada (ultraphone)</li> <li>- Jaringan listrik sudah ada hampir diseluruh wilayah</li> <li>- Sudah ada pasar kecamatan</li> <li>- Sudah ada TPI, Dinas Perikanan, BPPPI, Polairud dan Angkatan Laut</li> <li>- Modal yang digunakan dari pribadi</li> <li>- Sudah ada penyuluhan untuk pengembangan SDM</li> <li>- iklim usaha yang kondusif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Belum ada lembaga penelitian yang mengkaji tentang agroindustri pengesasan</li> <li>- kurangnya bantuan modal</li> <li>- Kurangnya dukungan IPTEK dan pelatihan usaha</li> <li>- Belum ada dukungan dari kelembagaan non formal seperti LSM dan perhimpunan</li> <li>- Tidak ada kordinasi yang baik dengan lembaga pemerintah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembentukan jaringan usaha yang lebih luas</li> <li>- Peningkatan penelitian tentang inovasi teknologi dalam usaha</li> <li>- Pembentukan jaringan usaha yang lebih luas</li> </ul>



Lampiran 32. Force Field Analysis Agroindustri Pengasinan Kecamatan Pesangaran Kabupaten Banyuwangi

No	Subsistem	Komponen		Alternatif Solusi
		Faktor Pendukung	Faktor Penghambat	
1	Pra produksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- sudah ada toko/kios saprodi seperti garan, tali raffia, kayu bakar</li> <li>- pemasok saprodi banyak ( tidak tergantung satu pemasok saprodi)</li> <li>- penyaluran untuk saprodi cukup tersedia dan lancar</li> <li>- Ketersediaan saprodi terus menerus</li> <li>- Sumber informasi berasal dari toko/kios</li> <li>- Peralatan dan perlengkapan cukup tersedia</li> <li>- TK tersedia cukup banyak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- belum tersedia ja ingan, distribusi saprodi kurangnya informasi harga dan pasar</li> <li>- peralatan dan perlengkapan usaha relatif sederhana</li> <li>- Kualitas SDM masih rendah</li> <li>- Mahalnya peralatan produksi modern seperti keranjang ikan</li> <li>- Jumlah saprodi terbatas</li> <li>- Harga saprodi di luar desa lebih murah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merencanakan jaringan penyaluran saprodi</li> <li>- Pemberian informasi pasar melalui Dinas Perikanan</li> <li>- Membentuk jaringan kerjasama dengan pemasok saprodi</li> <li>- Penyuluhan di bidang IPTEK dalam hal penerapan peralatan modern</li> <li>- Pembinaan dan penyuluhan SDM</li> </ul>
2	Produksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ketersediaan komoditas laut melimpah dan beragam</li> <li>- Lokasi dekat dengan bahan baku</li> <li>- SDA yang melimpah dan beragam</li> <li>- Letak geografis strategis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peralatan produksi masih sederhana (belum memanfaatkan teknologi modern)</li> <li>- Skala usaha tergantung pasokan ikan</li> <li>- Terjadi bencana alam tahun 1994</li> <li>- Proses produksi tergantung musim</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- pembinaan dan penyuluhan tentang usaha yang efisien secara intensif</li> <li>- Penyuluhan tentang penerapan teknologi modern</li> <li>- Penentuan kelompok usaha</li> <li>- Bantuan peralatan modern</li> <li>- Pembinaan dan penyuluhan tentang kegiatan usaha secara intensif</li> <li>- Penambahan fasilitas produksi</li> <li>- Pengembangan Klinik Agribisnis</li> </ul>
3	Pengolahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Proses pengolahan relatif lama</li> <li>- Menetapkan perbedaan kualitas produk</li> <li>- Sudah memanfaatkan fasilitas yang ada seperti listrik dan PDAM</li> <li>- Sudah melakukan pengemasan produk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bahan baku tidak tersedia terus menerus</li> <li>- Belum memanfaatkan teknologi modern dalam kegiatan usaha</li> <li>- Pengemasan produk masih sederhana</li> <li>- Teknologi masih sederhana</li> <li>- Kurang pemahaman tentang bisnis produk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bantuan peralatan modern</li> <li>- Pembinaan dan penyuluhan tentang kegiatan usaha secara intensif</li> <li>- Penambahan fasilitas produksi</li> <li>- Pengembangan Klinik Agribisnis</li> </ul>

<p>4. Pemasaran</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Produk dijual sendiri ke pasar</li> <li>- Sistem pembayaran secara tunai</li> <li>- Produk dijual berdasarkan kualitas produk</li> <li>- Peluang ekspor yang besar</li> <li>- Permintaan pasar tinggi</li> <li>- Harga jual tergantung pasar</li> <li>- Sudah ada pasar desa</li> <li>- Sarana jalan sudah ada dan sebagian besar sudah cukup baik</li> <li>- Sarana transportasi sudah ada</li> <li>- Sarana Komunikasi sudah ada (ultraphone)</li> <li>- Jaringan listrik sudah ada hampir diseluruh wilayah</li> <li>- Sudah ada pasar lokal</li> <li>- Sudah ada TPI, Dinas Perikanan, BPPI, Polairud dan Angkatan Laut</li> <li>- Modal yang digunakan dari pribadi</li> <li>- Sudah ada penyuluhan untuk pengembangan SDM</li> <li>- iklim usaha yang kondusif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi pasar cukup jauh</li> <li>- Kurangnya promosi</li> <li>- Belum membuat pengemasan dan pelabelan yang baik</li> <li>- Belum adanya jaringan kerjasama di bidang pemasaran</li> <li>- Terbatasnya informasi pasar</li> <li>- Sebagian jalan ada ya-g rusak</li> <li>- Sarana Transportasi terbatas</li> <li>- Jaringan Komunikasi belum bisa masuk</li> <li>- Kurangnya kordinasi antar pengusaha</li> <li>- Sarana angkutan belum tersedia dari desa ke desa</li> <li>- Belum ada lembaga penelitian yang mengkaji tentang agroindustri pengesasan kurangnya bantuan modal</li> <li>- Kurangnya dukungan IPTEK dan pelatihan usaha</li> <li>- Belum ada dukungan dari kelembagaan non formal seperti LSM dan perhimpunan</li> <li>- Tidak ada kordinasi yang baik dengan lembaga pemerintah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembentukan jaringan kerjasama dengan pengusaha dan konsumen potensial</li> <li>- Pengoptimalan peran dan fungsi pasar desa</li> <li>- Penataan pasar menjadi terminal agribisnis</li> <li>- Memperbaiki sarana transportasi dan komunikasi</li> <li>- Penambahan kios atau toko yang dikelola oleh kelompok pengusaha</li> <li>- Pemberian Bantuan modal</li> <li>- Peningkatan penyuluhan tentang informasi teknologi dalam usaha</li> <li>- Pembentukan jaringan usaha yang lebih luas</li> </ul>
<p>5. Jasa Pendukung</p>		

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS JEMBER FAKULTAS PERTANIAN  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN/AGRIBISNIS**

**KUESIONER**

---

**Judul Penelitian** : **Prospek dan Model Pengembangan Usaha Agribisnis  
Perikanan Laut**  
**Lokasi Penelitian** : **Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi**

---

**IDENTITAS RESPONDEN**

Nama :  
Umur :  
Jenis Usaha :  
Pendidikan :  
Alamat :  
Nomor Responden :

**PEWAWANCARA**

Nama :  
NIM :  
Hari/Tanggal Wawancara :

**PERTANYAAN**  
**ANALISIS FINANSIAL USAHA PENANGKAPAN IKAN**

**1. Investasi Usaha**

1. Berapa lama anda menggeluti usaha penangkapan ikan?
  - a. Mengapa anda memilih jenis usaha tersebut?
  - b. jika usaha tersebut baru, apakah usaha sebelumnya?
  - c. Mengapa beralih kepada usaha tersebut?
2. Berapa jumlah perahu/kapal yang dimiliki untuk usaha penangkapan ikan?  
Berapa harga perahu/kapal per satuan ?
3. Peralatan dan perlengkapan apa saja yang dibutuhkan sebelum anda memulai untuk usaha penangkapan ikan yang anda usahakan?
  - a. Berapa jumlah
  - b. dan berapa harganya ?
4. Berapa lama umur ekonomis dari perahu/kapal dan peralatan yang anda beli sampai mengalami kerusakan?

<i>Investasi</i>	<i>Jumlah</i>	<i>Harga</i>	<i>Total</i>	<i>Keterangan</i>
a. Perahu/kapal				
b. Jaring/jala				
c.				
d.				
e.				
Penyusutan peralatan				
<b>Total Investasi</b>				

**2. Usaha Penangkapan Ikan**

1. Berapa kali anda berlayar untuk mendapatkan tangkapan ikan di laut ?
  - a. Per hari
  - b. Per minggu
  - c. Per bulan
  - d. Per tahun

2. Biaya Produksi (habis pakai)

Biaya Usaha Penangkapan	Jumlah	Harga	Total	Keterangan
a. Pancing				
b. Bahan Bakar/Solar				
c.				
<b>Total Biaya</b>				

2. Berapakah hasil maksimal dan minimal yang dapat anda peroleh untuk 1 (satu) kali berlayar untuk menangkap ikan tahun 2003 ?

a. Hasil maksimal

Pada saat panen raya (bulan ikan) ..... Harganya

Pada saat bulan sepi ..... Harganya

b. Hasil minimal

Pada saat panen raya (bulan ikan) ..... Harganya

Pada saat bulan sepi ..... Harganya

3. Pada tahun 2003, kapan waktu/periode untuk melaut (bulan apa saja)

Panen raya (musim ikan) :

Bulan sepi :

Tidak melaut/ berlayar :

waktu	produksi		harga	total	keterangan
	maksimal	minimal			
1999					
2000					
2001					
2002					
2003					
2004					
Total					

#### 4. Biaya Tenaga Kerja

Jenis kegiatan	Jumlah TK		Jam kerja	Upah (orang/hari)	Keterangan
	DK	LK			
					DK= dalam keluarga
					LK= Luar Keluarga
<b>Total</b>					

#### 4. Apakah anda mengeluarkan biaya tambahan dalam usaha menangkap ikan,

- a. ya                                  b. tidak

jika ya, apa saja, apa, berapa jumlah dan harganya?

Biaya Tambahan	jumlah	harga	total	Keterangan
a. Transportasi				
b. Pengemasan				
<b>Total</b>				

#### 5. Bagaimana anda menjual hasil tangkapan ikan yang diperoleh ?

## PERTANYAAN

### ANALISIS FINANSIAL AGROINDUSTRI PERIKANAN LAUT

#### 1. Investasi Usaha Agroindustri Perikanan Laut

1. Berapa lama anda menggeluti agroindustri perikanan laut?
  - a. Mengapa anda memilih jenis usaha tersebut?
  - b. jika usaha tersebut baru, apakah usaha sebelumnya?
  - c. Mengapa beralih kepada usaha tersebut?
2. Apa saja yang anda butuhkan sebelum anda memulai usaha yang anda jalankan?
3. Peralatan dan perlengkapan apa saja yang dibutuhkan sebelum anda memulai untuk usaha agroindustri perikanan laut yang anda usahakan?  
Berapa jumlah dan harganya per satuan ?
4. Berapa lama umur ekonomis dari agroindustri perikanan laut yang anda beli sampai mengalami kerusakan?

Investasi	Jumlah	Harga	Total	Keterangan
a. Bangunan pabrik				
b.				
c.				
d.				
e.				
Penyusutan peralatan				
<b>Total Investasi</b>				

#### 2. Biaya Produksi Usaha Agroindustri Perikanan Ikan

1. Apa saja yang anda butuhkan untuk proses produksi?  
berapa jumlah dan harganya?

Biaya Produksi	Jumlah	Harga	Total	Keterangan
a. Bahan baku				
b. Bahan Bakar				
c.				
<b>Total Biaya</b>				

2. Berapa lama proses produksi yang dijalankan untuk menghasilkan produk agroindustri perikanan laut yang anda usahakan?
3. Berapa lama waktu antara proses produksi pertama dengan produksi selanjutnya?  
.....hari
4. Berapakah hasil maksimal dan minimal yang dapat anda peroleh untuk 1 (satu) kali produksi agroindustri perikanan laut?

waktu	produksi		harga	total	keterangan
	maksimal	minimal			
1999					
2000					
2001					
2002					
2003					
2004					
Total					

7. Biaya tenaga kerja

Jenis kegiatan	Jumlah TK		Jam kerja	Upah (orang/hari)	Keterangan
	DK	LK			
Total					

DK = Dalam keluarga

LK = Luar keluarga

5. Apakah anda mengeluarkan biaya tambahan untuk usaha yang anda jalankan,
  - a. Ya
  - b. Tidak
 jika ya, apa saja ? berapa jumlah dan harganya?

Biaya Tambahan	jumlah	harga	total
a. Pengemasan			
b. Transportasi			
c. Pemasaran			
Total			



6. Apakah anda mengolah produk lebih lanjut?

- a. Ya                      b. Tidak

Jika ya, bagaimana prosesnya ?

7. Bagaimana anda menjual produk agroindustri perikanan laut yang dihasilkan?

### 3. Prospek Pengembangan Usaha Agribisnis Perikanan Laut

#### A. Subsisten Pra Produksi (Pengadaan dan penyaluran sarana produksi)

1. Bagaimana anda mendapatkan sarana produksi untuk usaha yang dijalankan?

- a. Dalam desa (sebutkan.....)
- b. Luar desa (sebutkan.....)

2. Apakah sarana produksi yang dibutuhkan tersedia secara terus menerus?

- a. Ya                                      b. Tidak

Jika tidak, bagaimana cara mengatasinya?.....

.....

3. Apakah pengadaan sarana produksi tergantung pada satu pemasok?

- a. Tidak (sebutkan.....)
- b. Ya (sebutkan.....)

4. Apakah dalam memperoleh sarana produksi ada persaingan antara pelaku usaha (nelayan)?

- a. Ya                                      b. Tidak

5. Apakah menerapkan stock pengaman sarana produksi dalam pergudangan untuk menjamin kelangsungan produksi?

- a. Ya                                      b. Tidak

Jika ya, berapa jumlahnya?.....

6. Apakah harga sarana produksi tersebut selalu mengalami perubahan setiap waktu?

- a. Ya
- b. Tidak
- c. Kadang-kadang

Jika terjadi perubahan, berapa besar?.....

7. Bagaimana harga sarana produksi yang dibeli diluar wilayah (desa)?
  - a. Lebih murah
  - b. Sama
  - c. Lebih mahalBerapa besar perbedaan harganya?.....
8. Bagaimana sistem pembayaran pembelian sarana produksi tersebut?
  - a. Bayar dimuka
  - b. Tunai
  - c. Bayar dibelakang
  - d. Lainnya (.....)
9. Siapakah penentu harga sarana produksi tersebut?
  - a. Penjual (pemasok)
  - b. Pembeli
  - c. Lainnya (jelaskan.....)
10. Bagaimana proses penyaluran sarana produksi (pancing, bahan bakar/solar, bahan tambahan) yang dibutuhkan?
  - a. Lancar
  - b. Kurang lancar
  - c. Tidak lancarJelaskan.....  
.....
11. Bagaimana anda mendapatkan informasi tentang sarana produksi yang dibutuhkan?
  - a. Dalam desa (sebutkan.....)
  - b. Luar desa (sebutkan.....)
12. Teknologi apa saja yang anda gunakan untuk usaha yang dijalankan?
  - a. Sederhana (sebutkan.....)
  - b. Semi Mekanik (sebutkan.....)
  - c. Modern (sebutkan.....)

13. Darimana modal yang digunakan dalam usaha yang anda jalankan?
  - a. Modal sendiri
  - b. Dana pinjaman (kredit) dari bank/koperasi
  - c. Lainnya (jelaskan .....)
14. Apakah mengalami kesulitan dalam menyediakan modal usaha?
  - a. Ya (mengapa .....)
  - b. Tidak (mengapa .....)

**B. Subsistem Produksi**

1. Dalam melakukan satu kali proses produksi, berapa lama waktu yang diperlukan sampai memperoleh produk jadi?
2. Bagaimana proses produksi yang diusahakan untuk menghasilkan produk jadi untuk dijual? Jelaskan .....
3. Berapa kali anda melaksanakan proses produksi dalam satu bulan?
  - a. Setiap hari
  - b. Tidak setiap hari (jelaskan.....)
4. Berapa jumlah produk yang dihasilkan dalam sekali produksi?
  - a. Maksimal .....Kg
  - b. Minimal .....Kg
  - c. Lainnya (jelaskan.....)
5. Berapa harga jual rata-rata produk yang dihasilkan?
  - a. Dalam Rp/kg .....
  - b. Satuan lainnya .....
6. Apakah dengan skala usaha yang dilakukan saat ini sudah menguntungkan?
  - a. Ya (mengapa.....)
  - b. Tidak (mengapa.....)
7. Apakah anda melakukan pengemasan produk yang dihasilkan?
  - a. Ya
  - b. Tidak
  - c. Kadang-kadang

8. Bagaimana pengemasan produk yang dihasilkan?
  - a. Sederhana (contohnya .....)
  - b. Modern (contohnya .....)
  - c. Lainnya (contohnya .....)
9. Apakah anda melakukan pelabelan dalam pengemasan produk yang dihasilkan?
  - a. Tidak
  - b. Ya (contohnya .....)
10. Apakah ada perbedaan kualitas produk yang dihasilkan?
  - a. Tidak
  - b. Ya (contohnya .....)
11. Apakah harga yang berlaku selalu mengalami perubahan?
  - a. Tidak
  - b. Ya (berapa besar .....)
12. Siapakan penentu harga produk tersebut?
  - a. Produsen (penjual)
  - b. Konsumen (pembeli)
  - c. Lainnya (jelaskan .....)
13. Bagaimana pemilihan lokasi (pabrik) dari usaha yang anda jalankan?
  - a. Berdasarkan letak bahan baku
  - b. Berdasarkan letak pasar
  - c. Berdasarkan letak konsumen
  - d. Lainnya (jelaskan .....)
14. Teknologi apayang anda gunakan dalam usaha yang dijalankan?
  - a. Sederhana (contohnya .....)
  - b. Semi mekanik (contohnya .....)
  - c. Modern (contohnya .....)
15. Bagaimana penerapan teknologi yang anda gunakan dalam usaha tersebut ?
  - a. Sesuai (mengapa .....)
  - b. Tidak sesuai (mengapa .....)

16. Dalam sekali proses produksi, berapa tenaga kerja yang dibutuhkan? .... orang
17. Dari mana asal tenaga kerja tersebut ?
  - a. Dalam rumah tangga
  - b. Luar rumah tangga
  - c. Lainnya (jelaskan .....
18. Berdasarkan apa seleksi tenaga kerja yang digunakan?
  - a. Pendidikan
  - b. Pengalaman
  - c. Lainnya (.....)
19. Bagaimana tingkat pendidikan tenaga kerja yang digunakan?
  - a. SD dan sederajat ( ..... orang)
  - b. SMP dan sederajat ( ..... orang)
  - c. SMU dan sederajat ( ..... orang)
  - d. Universitas dan sederajat ( ..... orang)
20. Bagaimana penerapan jam kerja (hari) dalam proses produksi ?  
Mulai jam berapa ..... sampai dengan .....
21. Berapa hari kerja yang digunakan dalam satu bulan? ..... hari
22. Apakah ada perubahan penggunaan tenaga kerja dalam setiap proses produksi?
  - a. Ya (mengapa .....
  - b. Tidak (mengapa .....
23. Tenaga kerja dari mana yang sering digunakan dalam proses produksi?
  - a. Dalam rumah tangga
  - b. Luar rumah tangga
  - c. Lainnya (jelaskan .....
24. Apabila menggunakan tenaga kerja dari dalam rumah tangga, apakah juga berlaku sistem pengupahan yang diterapkan?
  - a. Dalam desa (.....)
  - b. Luar desa (.....)

6. Apakah ada perbedaan kualitas terhadap produk yang dihasilkan?
  - a. Ya (mengapa /bagaimana jenis kualitasnya.....)
  - b. Tidak (mengapa .....
7. Dalam proses produksi, bagaimana teknologi yang digunakan ?
  - a. Tradisional
  - b. Semi mekanik
  - c. Modern (mesin)
8. Peralatan apakah yang digunakan dalam proses produksi?  
Bagaimana jenisnya. Jelaskan. ....  
.....
9. Apakah peralatan yang digunakan dalam proses produksi sudah memanfaatkan fasilitas yang ada (seperti listrik, PDAM dll)
  - a. Ya (mengapa .....
  - b. Tidak (mengapa .....
10. Kendala apakah yang dihadapi dalam menggunakan peralatan produksi tersebut? Jelaskan .....
11. Bagaimana solusi yang tepat menurut anda sesuai dengan masalah yang ada?  
.....

#### IV. Subsistem Pemasaran

1. Bagaimana sistem pemasaran yang dilakukan
  - a. Dijual sendiri ke pasar
  - b. Melalui pedagang (siapa .....
  - c. Lainnya (mengapa .....
2. Mengapa memilih sistem pemasaran tersebut
  - a. Biaya pemasaran murah
  - b. Harga jual tinggi
  - c. cepat
  - d. Lebih mudah
  - e. Lainnya (.....)

3. Bagaimana sistem penjualan produk yang dihasilkan
  - a. Kiloan
  - b. Bungkusan
  - c. Lainnya (jelaskan .....
4. Bagaimana sistem pembayaran produk tersebut
  - a. Tunai
  - b. Uang muka
  - c. Bayar belakang
  - d. Lainnya (jelaskan .....
5. Apakah ada pihak yang menampung dalam penjualan agroindustri tersebut
  - a. Ya (mengapa .....
  - b. Tidak (mengapa .....
6. Apakah pendistribusian/transportasi selama ini menjadi kendala
  - a. Ya (mengapa .....
  - b. Tidak (mengapa .....
7. Apakah dilakukan perbedaan (segmentasi) pasar
  - a. Ya (mengapa .....
  - b. Tidak (mengapa .....
8. Kemana memasarkan hasil produksi tersebut
  - a. Lingkup desa
  - b. Luar desa
  - c. Kecamatan
  - d. Lainnya (.....)
9. Apakah ada cabang usaha yang dilakukan selain di wilayah tersebut
  - a. Ya (mengapa .....
  - b. Tidak (mengapa .....
10. Bagaimana upaya untuk menjalin hubungan dengan konsumen
  - a. memberi bonus
  - b. memberi harga khusus
  - c. lainnya (jelaskan .....

11. Apakah konsumen tersebut menyukai produk yang dihasilkan
  - a. Ya (mengapa .....)
  - b. Tidak (mengapa .....)
12. Bagaimana pengaruh perubahan pola konsumsi dan gaya hidup masyarakat terhadap pengembangan usaha
  - a. Besar (mengapa .....)
  - b. Sedang/biasa (mengapa .....)
  - c. Kecil (mengapa .....)
  - d. Tidak ada (mengapa .....)
13. Apakah ada persaingan dalam memasarkan produk tersebut antar pelaku agribisnis?
  - a. Ya (mengapa .....)
  - b. Tidak (mengapa .....)
14. Apakah ada perubahan (fluktuasi) harga produk akibat adanya persaingan dalam memasarkan produk?
  - a. Ya (mengapa .....)
  - b. Tidak (mengapa .....)
15. Bagaimana upaya untuk mengetahui informasi harga pasar produk agribisnis?
  - a. Media massa (cetak/elektronik)
  - b. Antar pengusaha
  - c. Lainnya (jelaskan .....)

#### V. Subsistem Prasarana

1. Bagaimana kondisi sarana jalan (perhubungan/transportasi) dalam mendukung perkembangan usaha agribisnis ini?
  - a. Baik (mengapa .....)
  - b. Tidak baik (mengapa .....)
  - c. Lainnya (jelaskan .....)
2. Bagaimana kondisi sarana komunikasi dalam mendukung perkembangan usaha agribisnis ini?



- a. Baik (mengapa.....)
  - b. Tidak baik (mengapa.....)
  - c. Lainnya (jelaskan.....)
3. Apakah ada pengendalian dalam menggunakan sarana (transportasi, perhubungan, komunikasi dll) dalam usaha ini?
- a. Ada (dalam bentuk.....)
  - b. Tidak ada (mengapa.....)
4. Bagaimana keamanan usaha diwilayah tersebut?
- a. Baik (mengapa.....)
  - b. Tidak baik (mengapa.....)
  - c. Lainnya (jelaskan.....)
5. Apakah dalam usaha ini ada kegiatan konservasi terhadap sumber daya yang ada?
- a. Ada (dalam bentuk.....)
  - b. Tidak ada (mengapa.....)

#### VI. Substistem Pembinaan

1. Bagaimana peran kelembagaan formal (koperasi, dinas terkait) dalam kegiatan usaha?
  - a. Membantu (dalam segi.....)
  - b. Tidak berfungsi (mengapa.....)
2. Bagaimana dukungan kelembagan nonformal (seperti LSM, perhimpunan, dsb) terhadap perkembangan usaha ?
  - a. Mendukung (.....)
  - b. Tidak mendukung (.....)
3. Apakah ada kerjasama dengan pihak lain (swasta) dalam usaha tersebut?
  - a. Ada (.....)
  - b. Tidak ada (.....)
4. Apakah ada perkumpulan (mitra usaha) antara sesama pelaku usaha agribisnis di lokasi?

- a. Ada (.....)
  - b. Tidak ada (.....)
5. Apakah pernah mendapatkan bantuan modal atau pinjaman dari pihak lembaga keuangan (bank) ?
- a. Pernah (.....)
  - b. Tidak pernah (.....)
6. Apakah pernah mendapatkan bantuan modal atau pinjaman dari pihak pemerintah atau lembaga formal lainnya ?
- a. Pernah (.....)
  - b. Tidak pernah (.....)
7. Bagaimana pengaruh adanya peraturan atau kebijakan terhadap perkembangan usaha agribisnis ini?
- a. Baik (mengapa .....
  - b. tidak baik (mengapa.....)
  - c. lainnya (jelaskan .....
8. Pernahkah mendapatkan penyuluhan dan pelatihan usaha?
- a. Pernah (.....)
  - b. Tidak pernah (.....)
9. Bagaimana koordinasi antar sesama pengusaha ?
- a. Baik (mengapa .....
  - b. tidak baik (mengapa.....)
  - c. lainnya (jelaskan .....
10. Bagaimana kordinasi dengan pihak lembaga pemerintahan?
- a. Baik (mengapa .....
  - b. tidak baik (mengapa.....)